

e-MELODI

MEDIA BAWAH UMAT GERJA SANTI ODIBA

EDITORIAL YESUS DICOBAI, Pernahkan kita alami?

RUANG PASTORAL

- Pintu Suci : Misteri dan simbolisme Yubileum
- Sekilas Sejarah Alkitab

SEPUTAR KITA

- Dibalik ziarah PORTA SANCTA, bukan sekedar kunjungan
- Maaf saya tidak punya waktu !!!

INFORIAL

- *The Last Supper*Face
- AnSos APP 2025, sebuah pembelajaran tentang metode kegiatan perbaikan umat

RENUNGAN

Orang-orang Farisi Baru

FOKUS

- Siapkah kita menyisihkan waktu untuk pelayanan
- Pesan Paskah KAJ 2025
- Puisi Paskah

LINI MASA

Jepretan KFO
Desember 2024 - April 2025

20
25

Kami hidup dari keuntungan...
Menata rak, menghitung
angka, dan mengejar target...

Sementara Engkau diseret,
dicambuk, dan jatuh karena
dosa yang bukan milik-Mu.

Kami beriklan. Tapi Engkau
dipaku.

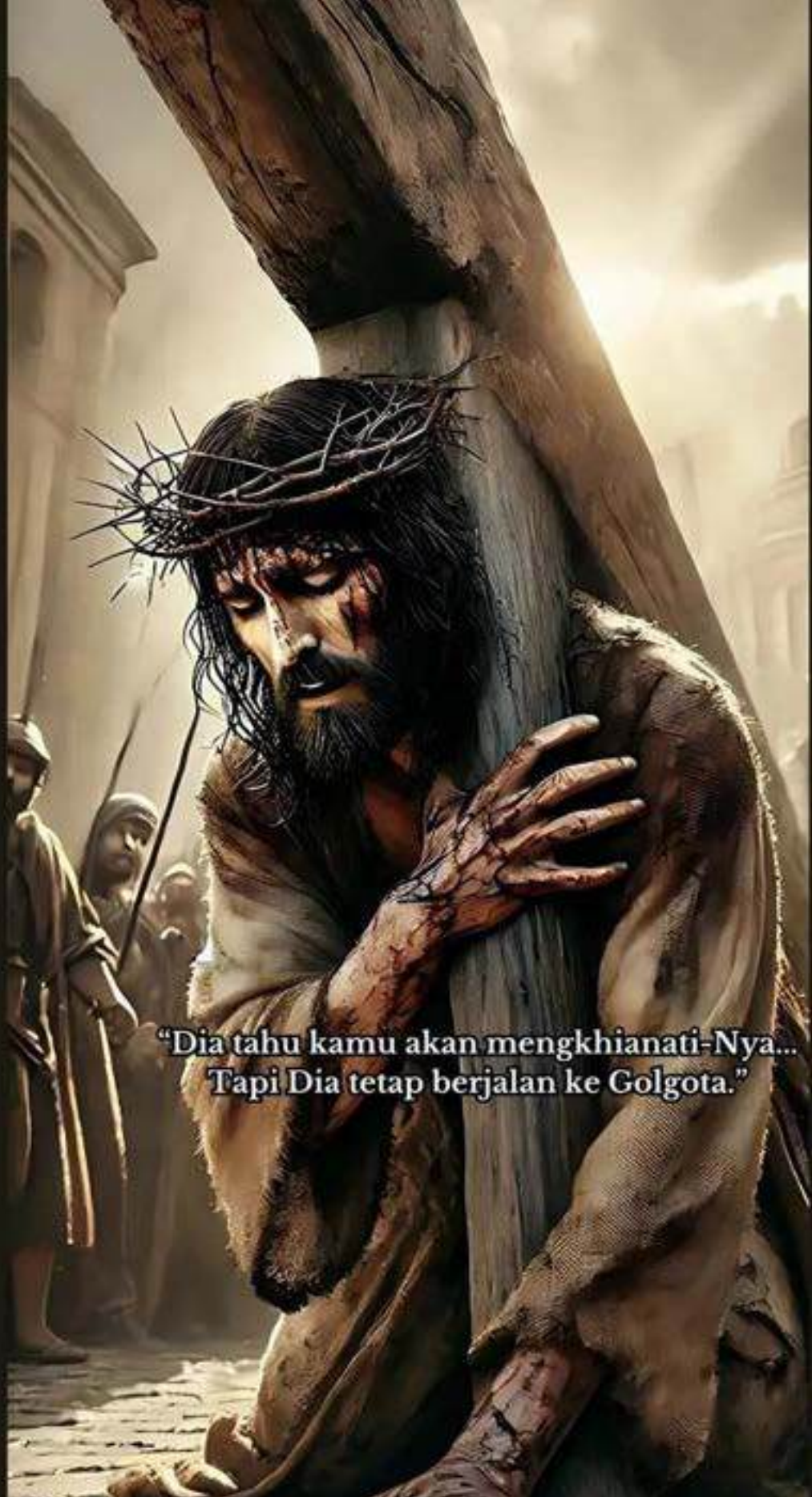
Kami mencari pelanggan. Tapi
Engkau mencari jiwa yang
bahkan sering menolak-Mu.

Kami tak layak...
Tapi tetap Engkau pilih untuk
diselamatkan.

Dari kami yang tak layak pun
dicintai...

Terima kasih, Yesus.

— *Benny Mart*
(Citra Raya)



**“Dia tahu kamu akan mengkhianati-Nya...
Tapi Dia tetap berjalan ke Golgota.”**

Majalah elektronik e-Melodi kembali melawat umat Gereja Santa Odilia, dengan tetap dalam format majalah elektronik (paperless), dimana dengan format tersebut kami selaku penerbit yang adalah insan pemerhati komunitas Komsos Santa Odilia dapat menghemat/efisiensi dalam memproduksi baik waktu, tenaga dan biaya, dengan tetap mempertahankan tujuan utama yaitu mengabadikan segala peristiwa di lingkup Paroki Santa Odilia dalam bentuk berita dan gambar/foto yang memang pantas untuk dikenang dengan harapan dapat menumbuhkan semangat umat Santa Odilia dalam hidup menggereja dan pelayanan bagi sesamanya.

Dalam Edisi Paskah 2025 ini, kami mencoba menyajikan segala peristiwa yang telah menghiasi perjalanan kegiatan di Paroki Santa Odilia, dalam kurun waktu Desember 2024 – April 2025. Banyak peristiwa menarik yang sayang untuk tidak kita kenang, sekalipun kami dari tim Komsos Santa Odilia tetap berusaha menyajikan berita-berita secara aktual dan terkini disetiap peristiwa melalui website paroki kita : **parokicitraraya.org, media sosial YouTube, Instagram dan TikTok**

Dalam rubrik Editorial kami mengajak pembaca merenungkan akan masa dimana Yesus telah dicobai iblis bagaimana dengan kita dalam “**YESUS DICOBAL, Pernahkah kita alami ?**”, kemudian beberapa artikel mengenai Tahun Yubileum 2025 yang disajikan di ruang Pastoral, “**Pintu Suci : Misteri dan Simbolisme Yubileum**”, sebuah kupasan dan pembahasan tentang Porta Sancta. Begitu juga ada beberapa artikel yang menambah khasanah pemahaman kita mengenai iman Katolik yang tidak pernah habis untuk dibahas dan didalami.

Dilembar akhir kita bisa bernostalgia dari peristiwa medio Desember akhir 2024 hingga Akhir April 2025 dengan menikmati Jepretan KFO kita.

Akhir kata redaksi mengucapkan :
“Selamat Paskah 2025”.



Pelindung & Penanggung jawab :

Rm. Felix Supranto, SS.CC
Rm. Richardus Matius Bili, SS.CC
Rm. Kornelius Paulus Bala Koten, SS.CC

Pengarah & Penasehat :

Rm. Richardus Matius Bili, SS.CC
Antimus
Daryati

Pemimpin Redaksi :

Fransiskus Franklin Iskandar

Redaktur :

Alexander S. Pranoto

Design Grafis :

Helena Hana P, S. Rio Ridwan R., G.Arya W.

Iklan / Promosi :

Yulia Sudaryati (0813 1471 5563)
Marini Widin (0859 7306 4999)
Brigita Linda (0896 0250 4396)

Production :

Suryo Basuindro

Publishing :

Joe Pranoto Marselo
Laurensius Sheldy Surya P.

Jurnalis :

M. Gisella Intan, P. Regina Anastasya,
Maria D. Elvinasari

Fotografi (KFO) :

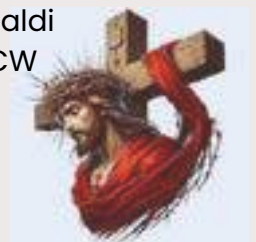
Abraham R, A. Lufti W, Artorius MNA, A.
Yulianto, Andrew S, Benedicto AH,
Deswa AT, Eduardos Panji P, Franklin
Iskandar, Fransiskus YP, Gabriel Arya W,
Greg. Koko, Indra MM, Ignatius Reynaldi
P, Klementina M, Marini Widin, Nebrisca
F, Octwel F, Stefanus Rio R, Suryo
Basuindro, Tita Esterlita, Valdi
DP, Yustinus Onny, Yulius CW

Bendahara :

Bernadheta Gita

Sirkulasi :

Komsos Lingkungan



Alamat Redaksi :

Jl. Citra Raya Utama Timur Blok L2 Kav.3,
Ciakar. Kecamatan Panongan
Tangerang – Banten 15710
Telp : 021-59408565
Fax : 021-59408564
Email : komsosodiliacitraraya@gmail.com
Website : www.parokicitraraya.org



30th
SANTA LAURENSIA SCHOOL

SANTA LAURENSIA SCHOOL

WISHES YOU
A BLESSED
EASTER



OPEN ENROLLMENT
Academic Year 2026-2027

**) Early Bird Discount Available for Limited Period*

📍 **Alam Sutera Campus**

021-539-8888 / WA 081-1122-5398
Jalan Sutera Utama, No.1 Alam Sutera

📍 **Suvarna Sutera Campus**

021-3970-3838 / WA 081-1193-3838
Jalan Suvarna Utama, No.28 Suvarna Sutera

🌐 Visit our website for more:
www.santa-laurensia.com

📷 laurensia_suvarna

📘 Santa Lausensia School

📺 Santa Lausensia School



DAFTAR ISI

07 EDITORIAL
YESUS DICOBAL, Pernahkan kita alami

11 RUANG PASTORAL

- Pintu Suci: Misteri dan simbolisme Yubileum
- Sekilas sejarah Alkitab

15 FOKUS

- Siapkah kita menyisihkan waktu untuk pelayanan
- Pesan Paskah KAJ 2025
- Puisi Paskah

22 KAT-KIT (Ketekismus Sedikit)

- Cawan Penyempurna
- Manik-manik Rosario
- Apa beda Monsignor, Uskup dan Kardinal ?
- Kanon Kitab Suci

33 SERBA-SERBI LITURGI

- Arti Liturgi (Bagian 3 - Selesai)
- Apa itu Antependium dan fungsinya didalam liturgi?
- Berapa kali "sholat " (Ibadat harian orang Katolik) dalam sehari ?

43 SEPUTAR KITA

- Dibalik ziarah PORTA SANCTA, bukan sekedar kunjungan
- Maaf saya tidak punya waktu !!!

48 RENUNGAN

Orang-orang Farisi Baru

52 LUAPAN HATI

- Santo Agustinus dan Sola Scriptura
- Kebangkitan kaum Kain baru

61 SANTO SANTA

Santo Agustinus, Uskup dan Pujangga

63 CERITA INSPIRATIF

Pelajaran dari "Dismas" Penjahat sebelah kanan Yesus di salib

67 SENTILAN IMAN

KARMA, REINKARNASI, DAN TANGGUNG JAWAB SETELAH KEMATIAN:
Perspektif Katolik

71 IPTek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

- Kematian akibat penyaliban Yesus
- Mengenal deretan AI buatan Cina



78 INFORIAL

- The Last SupperFice
- AnSos APP 2025, sebuah pembelajaran tentang metode kegiatan perbaikan umat

85 LINI MASA

Jepretan KFO dalam cerita
Desember 2024 - April 2025

Happy
Easter



Kapal Api dan Kopi Good Day mengucapkan

Selamat Hari Raya
PASKAH



Kapal Api

Kopi

Good Day

KARENA HIDUP PERLU BANYAK RASA

YESUS DICOBAI, Pernahkah kita alami?

Dalam sebuah bacaan injil ditahun kalender liturgi prapaskah tahun ini, tepatnya di hari minggu 9 Maret 2025, Masa Prapaskah I, bacaan Injil diambil dari Lukas 4: 1-13 .

Penulis kebetulan pada saat itu mengikuti misa di gereja paroki lain, dalam rangka melakukan aktivitas peziarahan Porta Sancta yang diadakan oleh sekelompok kecil komunitas di lingkungan.

Tentu ada suasana yang cukup berbeda, ketika kita hadir di tempat asing, serasa berkunjung di rumah orang lain yang tentu saja dan sudah seharusnya untuk tetap menjaga sikap dan prilaku, menghormati, sopan santun dan memberi teladan yang baik ditempat yang kita tuju, bukan saja untuk kepentingan gereja yang kita kunjungi, tetapi membawa karakter dan menjaga prilaku yang baik sebagai bentuk altitude yang harus dijaga sebagai perwujudan membawa nama dimana kita berasal.

Kami datang lebih awal sekitar 1 jam sebelum misa, disitu kita bisa mempersiapkan batin dan berdoa dengan lebih khusuk karena didukung dengan suasana yang baru, sekaligus penyesuaian suasana lingkungan yang baru. Ketika saat homili,



kitapun juga dapat merasakan suasana dan warna yang baru (berbeda) dari para imam yang biasa kami dengar di paroki kita, yang tentu saja bukan masalah baik atau buruk, suka atau tidak suka, menarik atau tidak menarik, namun bagi penulis setiap imam mempunyai keistimewaan tersendiri didalam menyampaikan homilinya, sebab bagaimanapun gaya imam dalam menyampaikan firman Tuhan, semuanya adalah pesan-pesan kebaikan yang harus kita dengar, kita resapi dan kita bawa pulang untuk dilaksanakan dan dibagikan kepada sesama. Atau dengan kata lain apa yang dapat kita tangkap dari pesan homili imam, adalah seberapa tekun, serius, dan cerdasnya kita sebagai umat dalam menghayati dan menangkap pesan firman Tuhan tersebut.

Begitu juga kesan penulis pada saat mendengar homili imam di gereja yang kami kunjungi tersebut, gaya dan cara membawakan homili dengan pelan, tidak terkesan buru-buru, dan isinya tetap mengacu pada bacaan injil, dikupas dengan cara sederhana namun tepat dan mudah ditangkap, kemudian dibawalah umat untuk merefleksikan dalam situasi dan kondisi saat ini, baik kita sebagai umat, anggota masyarakat ataupun pemegang kekuasaan dalam struktur pemerintahan/ instansi/komunitas rohani, dll, sungguh seakan kita dibawa pada saat kisah injil itu terjadi.

Injil Lukas 4:1-13 berkisah tentang **Yesus dicobai oleh Iblis**.

Dalam perikope ini mengisahkan ketika Yesus dalam saat berpuasa empatpuluh hari, Yesus dikuasai oleh Roh Allah pada waktu Ia meninggalkan sungai Yordan. Roh Allah memimpin Dia ke padang gurun. Disitu Ia dicobai oleh Iblis empat puluh hari lamanya. Sepanjang waktu itu Ia tidak makan apa-apa , jadi pada akhirnya Ia merasa lapar.

YESUS DICOBAI, Pernahkah kita alami ?..... (2)

Iblis berkata kepada-Nya, "Engkau Anak Allah, bukan? Jadi, suruhlah batu ini menjadi roti." Yesus menjawab, "Di dalam Alkitab tertulis, 'Manusia tidak dapat hidup dari roti saja.'" (Luk 4:3-4)

Batu menjadi roti berhubungan dengan harta dan pola hidup kita. Hedonisme melanda kita semua, dan semua diukur dan takaran dengan apa yang disebut **HARTA**.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dengan alat ukur yang disebut harta tersebut, ketika kita bertemu dan bersapa pada seseorang, walaupun tidak secara langsung kita selalu terpikirkan dengan takaran dan pertanyaan *Apa yang dia miliki? Seberapa kaya dia? Seberapa mampu dia? dsb.* Penilaian ini dianggap sudah wajar dan manusiawi, namun sebenarnya penyakit iri hati dan merendahkan orang lain sudah merasuki hati kita, dan akhirnya menjadi pola pikir kita.

Tidak dalam umat yang awam, dalam tugas pelayanan sekalipun tokoh-tokoh agamais dan rohaniwan terkadang muncul sifat pilih-pilih terhadap apa yang disebut tugas pelayanan tersebut, hanya karena merasa : saya tidak begitu mengenal, orang tersebut tidak

begitu berkontribusi pada gereja/komunitas, atau orang tersebut tidak punya pengaruh apa-apa sehingga percuma untuk dijadikan *media popularitas* sebagai karya pelayanannya, sehingga timbul rasa enggan untuk melayaninya atau tetap dilakukan dengan hati karena terpaksa.

Tentu kita berharap sekiranya virus "harta" ini tidak mampir didalam hati dan niat pelayanan kita, ada kata bijak yang patut kita ingat "**Dimana hartamu, disitu hatimu**".



Lalu Iblis membawa Yesus ke tempat yang tinggi, dan dalam sekejap mata Iblis menunjukkan kepada-Nya semua kerajaan di dunia

"Semua kekuasaan dan kekayaan ini akan saya serahkan kepada-Mu," kata Iblis kepada Yesus, "sebab semuanya sudah diberikan kepada saya dan saya dapat memberikannya kepada siapa saja yang saya suka berikan. Semuanya itu akan menjadi milik-Mu, kalau Engkau sujud menyembah saya." (Luk 4:5-7)

Cobaan kedua ialah, akan kuberikan kerajaanku. Ini berhubungan dengan apa yang disebut virus **KEKUASAAN**

Kekuasaan yang dipegang oleh orang-orang tertentu ternyata banyak disalah gunakan. Kenyataan kekuasaan bisa mengakibatkan orang berubah karakter, bagaikan kacang lupa kulitnya, begitu kekuasaan telah diperoleh, misi dan cita-cita sebelum memperoleh kekuasaan ambyar, dan berubah drastis. mungkin contoh terlalu banyak untuk disebutkan, karena hampir kita semua merasakan.

Contoh kecil pada diri kitapun juga sudah terkena virus kekuasaan, ketika kita telah diberi kuasa dalam sebuah komunitas, terkadang kita terlena berkelanjutan menikmati nikmatnya

YESUS DICOBAI, Pernahkan kita alami ?..... (3)

kekuasaan itu, atau terkadang malah lupa kewajiban. Seakan kita mempunyai kelas tersendiri, kemurahan senyum yang biasa kita lakukan sebelum berkuasa, itupun sirna dari naluri kita. Bahkan salah sebut atau lupa gelar panggilan diucapkan/dicantumkan, ketika kita dipanggil seseorang misalnya tanpa menyebut : Bapak, Ibu, Romo, Frater, dsb sebagai ungkapan hormat akan panggilan seseorang, *sudah menjadi hal yang serius dan sakit hati.*

Lalu Iblis membawa Yesus ke Yerusalem dan menaruh Dia di atas puncak Rumah Tuhan dan berkata kepada-Nya, "Engkau Anak Allah, bukan? Jadi, terjunlah dari sini. (Luk 4:9)



Cobaan ketiga, Yesus oleh iblis diminta untuk menjatuhkan diri dari bubungan (puncak tertinggi) dari bait Allah.

Inilah yang dihubungkan dengan godaan **POPULARITAS.**

Istilah FOMO atau Fear Of Missing Out, sebuah fenomena rasa takut ketinggalan, cemas atau khawatir karena merasa ketinggalan mengikuti trend, peristiwa, atau pengalaman yang sedang terjadi disekitarnya, hampir melanda seluruh lapisan masyarakat, tua/muda, kaya/miskin, berpendidikan dan terpejar atau tak berpendidikan, bahkan juga bagi yang berkedudukan ataupun rakyat jelata.

Keinginan untuk mengekspose keberadaan dan kondisinya baik melalui media sosial, selfi dan disebarluaskan seakan sudah menjadi kewajiban dan ritual dimana dan saat apapun yang dialami.

Bahkan terkadang timbul keinginan dan usaha menstarakan dirinya pada tokoh-tokoh idolanya, atau bahasa kerennya cosply.

Tentu tidak semua gejala ini buruk adanya, namun ketika

sudah mengarah pada budaya “pamer” tentu bisa berkelanjutan untuk menjadi kearah “*gila popularitas*” akan semakin mudah.

Sehingga kita tetap harus mewaspadai bilamana gejala “FOMO” ini sudah merambat menjadi syndrome dalam diri kita.

Pada homili imam pada saat itu, beliau memberikan contoh : Pada suatu ketika seorang imam yang sukses mendirikan sebuah gereja di paroki baru, melaporkan hasil jerih payahnya pada Bapa Uskupnya. Bapa Uskup mendengarkan dengan tekun, kemudian, Bapa Uskup berterima kasih atas hasil usahanya, dan mempersilahkan Sang Imam untuk kembali ke tempat tugas pelayanannya.

Sang Imam kecewa, karena response dari Bapak Uskup tidak sesuai dengan ekspektasinya, dan membuat Sang Imam jadi patah arang. Tentu hal ini tidak akan terjadi bila Sang Imam bekerja dengan semangat melayani, tulus dan ikhlas, namun bila ada rasa pamrih yang menghantuinya, maka semua akan berbeda hasilnya.

Bagaimana dengan tugas dan pelayanan kita ? Ditempat kita bekerja, didalam

YESUS DICOBAI, Pernahkan kita alami (4)

pergumulan masyarakat luas yang sangat plural, didalam lingkup pelayanan, ataupun komunitas-komunitas gereja lainnya.

Hanya kitalah yang tahu, apakah gejala virus-virus **HARTA, KEKUASAAN** dan **POPULARITAS**, sudah menginfeksi hati, karakter, pola pikir dan jiwa kita?

Yesus sumber dari kekuatan iman kita, telah berhasil lepas dari jeratan iblis yang menggoda, dengan segala hingar bingar dan kegemerlapan harta, kekuasaan dan popularitas.

Bagaimanapun iblis menunggu saat yang tepat? Iblis menanti saat kita lemah, saat kita punya harta, saat kita mempunyai kekuasaan dan saat kita mencapai popularitas.

Setelah Iblis selesai mencobai Yesus dengan segala macam cara, ia meninggalkan Yesus dan menunggu waktu yang baik (Luk 4 : 13)

Semoga kita senantiasa ingat akan pesan dari perikope Injil ini, kita adalah anak-anak Allah, tak gentar akan godaan Iblis karena Roh Kudus telah ada bersama kita, sekarang dan selamanya.

Selamat melayani dengan tulus hati, kuat dalam iman dan harapan-harapan yang mulia.

Amin

Editorial : Aspranoto

*Happy
Easter*



Pintu Suci “PORTA SANCTA” Misteri dan Symbolisme Yubileum

Banyak orang mungkin bertanya, apa hubungannya Yubileum dengan Pintu Suci? Apakah simbolisme dan misteri yang terkandung dalam perayaan Yubileum ini?

Mari sedikit kita cari tahu, agar kita faham akan event yang belum tentu bisa kita alami lagi dikemudian hari.

Pembaca yang terkasih di dalam Tuhan Yesus, meski secara resmi Tahun Yubileum diperingati Gereja sejak tahun 1300, praktek membuka Pintu Suci sebagai bagian dari perayaan Yubileum baru dimulai oleh Paus Martinus V di tahun 1423. Itulah pertama kalinya Pintu Suci dibuka secara seremonial untuk menandai dimulainya Tahun Yubileum. Pintu Suci tersebut melambangkan pembukaan jalan menuju keselamatan dan rahmat, yang mengundang umat beriman untuk masuk dalam pertobatan dan pembaruan rohani. Atau dalam perkataan St. Paus Yohanes Paulus II, Pintu Suci menandai

"perjalanan dari dosa menuju kasih karunia yang harus dilakukan oleh setiap orang Kristiani. Dalam Injil, Yesus berkata: 'Akulah pintu' (Yohanes 10:7), untuk memperjelas bahwa tidak seorang pun dapat datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Dia. Yesuslah Juruselamat yang diutus oleh Bapa. Yesus, satu-satunya jalan menuju keselamatan. Dalam Yesuslah Mazmur ini tergenapi secara penuh: 'Inilah pintu Tuhan, tempat orang-orang benar dapat masuk' (Mazmur 118:20)." (Incarnationis Mysterium, 8)

Jadi masuk melalui pintu menurut Paus adalah mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan. Dengan



ini, iman kita akan Dia dikuatkan, supaya kita dapat hidup sebagai anak-anak Allah. Yaitu untuk berani meninggalkan dosa dan hidup yang lama, karena tahu, yang kita peroleh adalah hidup ilahi (Mat 13:44-46).

Selanjutnya, Paus Fransiskus menjelaskan tentang makna Pintu Suci ini dalam *Bulla Spes Non Confundit*.

Pertama, Pintu Suci mempunyai arti Teologis sebagai gambar atau simbol Kristus sebagai Gerbang Keselamatan. Kristus sering disebut sebagai “pintu” atau “gerbang” menuju keselamatan. Ini disebut dalam Yohanes 10:9. Yesus menyatakan,

"Akulah pintu; jika seseorang masuk melalui Aku, ia akan diselamatkan."

Pintu Suci “PORTA SANCTA” (2)

Tindakan membuka Pintu Suci selama Yubileum adalah pernyataan yang jelas akan kebenaran ayat ini. Umat beriman diundang untuk memasuki hubungan yang lebih dalam dengan Kristus.

Kedua, Pintu Suci melambangkan undangan untuk pertobatan dan pembaruan:

Yubileum adalah waktu untuk pertobatan dan pembaruan rohani. Pintu Suci mewakili batas antara kehidupan lama dalam dosa dan kehidupan baru dalam rahmat. Melewati pintu adalah tindakan iman dan pertobatan, melambangkan keinginan umat beriman untuk meninggalkan dosa di masa lalu dan merangkul komitmen baru untuk hidup sesuai Injil.

Ketiga, Pintu Suci adalah simbol rahmat Tuhan. Paus Fransiskus menekankan Yubileum sebagai waktu untuk mengalami rahmat Tuhan yang tak terbatas. Pintu Suci adalah simbol yang mengingatkan akan rahmat Tuhan ini, yang membukakan kesempatan unik bagi umat beriman untuk menerima rahmat pengampunan dan rekonsiliasi. Ini adalah panggilan kepada kita untuk percaya akan kasih Tuhan dan meneruskan rahmat itu kepada orang lain.

Keempat, Ziarah memasuki Pintu Suci memiliki dimensi komunal dan Gerejawi.

Sebab ziarah ke Pintu Suci bukan hanya merupakan perjalanan individu tetapi juga perjalanan komunal, bersama komunitas. Ini mencerminkan kesatuan Gereja dan perjalanan iman bersama. Yubileum mendorong umat beriman untuk bersatu sebagai komunitas, saling mendukung dalam pertumbuhan rohani dan komitmen untuk menjalani nilai-nilai Injil.

Kelima, Pintu Suci melambangkan harapan yang mengundang umat beriman untuk

mempercayai janji-janji Tuhan dan untuk menemukan tujuan dan arah baru dalam hidup mereka. Judul bulla Spes Non Confundit berarti “Harapan Tidak Mengecewakan,” menekankan Yubileum sebagai waktu harapan dan pembaruan. Selalu ada pintu pengharapan bagi orang beriman.

Keenam, Pintu Suci mengingatkan kita akan panggilan untuk membawa perubahan di dunia, mewujudkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Paus Fransiskus menyerukan agar Yubileum menjadi waktu untuk bertindak, waktu untuk memasuki keadaan di mana umat beriman melakukan prinsip-prinsip keadilan, perdamaian, dan rekonsiliasi.

Ketujuh, Pintu Suci adalah simbol dari misteri kasih Tuhan, yang menawarkan sekilas tentang kedalaman belas kasih Tuhan dan undangan untuk berpartisipasi dalam kehidupan ilahinya. Pintu melambangkan undangan untuk masuk ke dalam. Yubileum mengundang umat beriman untuk merenungkan lebih dalam, misteri kasih Tuhan yang mampu mengubah segala sesuatu.

Sebagai kesimpulan, Pintu Suci, sebagai simbol sentral dari Yubileum, merangkum misteri dan simbolisme dari waktu suci ini. Kita sebagai umat beriman diundang untuk memulai perjalanan iman, melakukan pertobatan, pembaruan diri, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Kita diingatkan bahwa perayaan Yubileum tetap aktual dan relevan di saat ini, sebab olehnya kita diundang untuk mengalami kekuatan rahmat dan kasih Tuhan yang mampu mengubah hidup kita dan orang-orang di sekitar kita menjadi lebih baik.

Selamat melakukan Peziarahan Pengharapan di tahun Yubileum 2025.

(Disadur dari tulisan Steff & Ingrid Tay, <https://katolisitas.org/>)

Sekilas Sejarah ALKITAB

SEJARAH AWAL KITAB SUCI / ALKITAB

1. Tulisan dikenal pada tahun 1800 SM

2. Bukti Tulisan yang ditemukan dalam **Pentateukh (Lima gulungan Kitab)** yang dikenal dengan Kitab Taurat dibuat 1400 SM yang ditulis oleh *Nabi Musa dalam bahasa Ibrani*

3. Pada abad 3 SM Ptolemaios II Philadelphos (Raja Aleksandria, Mesir) mensponsori menterjemahkan Pentateukh kedalam bahasa Yunani dengan mengumpulkan 72 cendekiawan Yahudi (Israel, @ 6 terpilih, mewakili suku) maka disebut **LXX (70)**. Dan disebut dengan **Kitab Septuaginta**.

4. **Tahun 397 Konsili Kartago menetapkan Kanon Alkitab yang berbahasa Yunani**. Dimulai dari beberapa sinode di gereja di Afrika (44 keuskupan) diantaranya Santo Agustinus dari Hipo, dan hasilnya dibawa ke gereja seberang laut (Roma) dan dilegalisasi oleh Paus.

5. Sekitar tahun 400an, Paus Damasus I, memerintahkan seorang Imam **Eusebius Hieronimus (St. Jerome)** - (27 Maret 347 - 30 September 420), menterjemahkan Alkitab berbahasa Yunani ke Bahasa Latin dan dikenal dengan sebutan **Kitab Vulgata**.

6. Sekitar abad 16, Seorang Biarawan Martin Luther memprotes kebijakan-kebijakan Gereja dan kondisi Gereja waktu itu dan membuat aliran baru di Jerman - **Lutheran (Kristen Protestan)** - (10 November 1483 - 18 Februari 1546) yang kemudian memperistri Katharina von Bora (1525 - 1546)

7. Tahun 1825, Lembaga Alkitab Inggris, *British Of Foreigh Bible Society* menerbitkan Alkitab dengan *mengurangi 15 Kitab, termasuk 7 kitab (Deuterokanonika)*.

8. Katolik hadir ke Indonesia melalui para Misionaris di abad 16 dari Bangsa Portugis

9. Kristen Protestan hadir ke Indonesia abad 17 melalui *Para Zending dari Belanda (VOC)*.

10. Kitab Bahasa Indonesia diterbitkan tahun 1974 untuk Protestan dari Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)

11. **Tahun 1976 Lembaga Biblika Indonesia (LBI) berdiri, dan bersama LAI menerbitkan Alkitab Deuterokanonika** dimana setelah Kitab Maleakhi (Perjanjian Lama), ditambahkan Kitab dari terjemahan LBI Kitab : Tobit, Yudit, Sirak, Kebijakan Salomo, Barauk, Makabe 1 dan 2, Serta surat tambahan Daniel dan Ester.

12. *Sebenarnya terjemahan Alkitab Katolik ke bahasa daerah dan Indonesia sudah sejak abad 16, di Tanah Batak, Ende, Timor, dsb. Salah satunya di abad 18 terjemahan bahasa Indonesia dialek Semarang oleh Hillebrandus Cornelius Klinkert (11 Juni 1829 - 20 November 1913), seorang misionaris dari Belanda, Daniel Brouwerios (1668), Terjemahan Bode (1938)*

(Review by aspranoto)

happy Easter

" Mengalir lembut seperti alunan ombak
Merefleksikan jiwa yang tenang namun penuh makna
Keroncong bukan hanya musik, tapi cara kita berdamai
dengan waktu. "

SUK SINI
KITA IRINGI

MAU DIIRINGI
KERONCONG
??

BIAR KEINGET DI
HATI

Keroncong
chemistry
for your wedding

WEDDING MASS, RECEPTION, WEDDING PARTY

cp : Gregorius Koko (082210118528)

Siapkah kita menyisihkan waktu untuk pelayanan?

Dewasa ini berita-berita mengenai bergugurnya gereja-gereja di Eropa sudahlah tidak asing ditelinga kita. Ada yang benar-benar mati dalam arti gereja sudah berubah fungsi, atau ada juga yang mati suri, fisik ada namun pengunjung/umat yang hadir makin sedikit. Bahkan dalam sebuah medsos pernah ditampilkan seorang imam/missionaris (warga negara Indonesia yang tugas pelayanan di Eropa) yang membersihkan atap gereja dari timbunan salju seorang diri untuk menyambut Natal 2024, karena gereja tidak mampu membayar gaji seorang karyawan kebersihan bahkan seorang koster, sebab umat sedikit dan kolekte juga sedikit.

Kalau kita boleh sedikit menganalisa kejadian tersebut, tentu bisa juga terjadi di negeri kita. Eropa yang mayoritas Kristen dan sudah berabad-abad lamanya mereka menganut agama tersebut. Dengan makin dominannya gaya hidup yang materialistis dan consumeristis perlahan-lahan orang berpikiran akan prioritas dalam hidupnya, mana yang penting dan mana yang tidak penting, menurut takaran pikirannya.

Menurut teori hierarki kebutuhan Maslow (Teori motivasi manusia yang dikembangkan oleh psikolog Abraham Maslow) menjelaskan bahwa Manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan. Lima tingkatan kebutuhan tersebut adalah:

Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan dasar yang diperlukan untuk bertahan hidup, seperti makanan, air, udara, tempat tinggal, pakaian, dan seks



Kebutuhan keamanan

Kebutuhan untuk merasa aman dan terlindungi, seperti ketertiban, stabilitas, dan kontrol atas kehidupan (Note : termasuk beragama/kepercayaan pada Sang Pencipta)

Kebutuhan sosial

Kebutuhan untuk memiliki hubungan kasih sayang, rasa memiliki, dan penerimaan

Kebutuhan ego

Kebutuhan untuk merasa diterima, berharga, dan sukses, baik oleh diri sendiri maupun orang lain

Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan untuk memenuhi potensi diri dan menjadi segala sesuatu yang mampu dicapai

Teori ini menyatakan bahwa manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih rendah sebelum kebutuhan tingkat yang lebih tinggi.

Konsep fundamental dari teori Maslow adalah bahwa manusia dimotivasi oleh kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies.

FOKUS

Siapakah kita menyisihkan waktu untuk pelayanan ?..... (2)

Namun dalam perkembangannya, karena seluruh kebutuhan tersebut sulit terpenuhi, maka karena kondisi dan perkembangan jaman dan ketatnya persaingan yang terjadi orang akan mencari jalan pintas, yang akhirnya kebutuhan-kebutuhan yang dirasa tidak langsung berimbas pada hidupnya (menurut kacamata mereka) akan ditinggalkan.

Bagaimana dengan kita yang tinggal di negeri ini, teristimewa umat katolik ? Apakah kewajiban akan menyisihkan waktu untuk pelayanan masih masuk dalam kebutuhan wajib kita ataukah sudah sirna dari deret kebutuhan hidup kita?

Kita semua boleh menganalisa, sesuai dengan karakter, pengalaman hidup, daya pikir dan anggapan-anggapan yang kita miliki, berikut sebagian kecil yang bisa penulis sampaikan, sekiranya bisa jadi perenungan kita menjelang masa pergantian kepengurusan dalam pelayanan menggereja.

Karakter Pertama, yang masih memperhatikan tingkat kebutuhan hidup sebagaimana yang digambarkan oleh Abraham Maslow.

Golongan ini bisa dilihat dari keteraturan dalam memenuhi kebutuhan hidup, lebih mengutamakan keseimbangan dari pada aktualisasi diri yang berlebihan / mabuk / keserakahan akan pilihannya.

Latar pendidikan dalam lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh, dengan menerapkan mengutamakan akan fungsi dari kepenuhan kebutuhan, misalnya berpakaian rapi dan bersih, tanpa melihat harga, merk, dll yang tidak fungsional, cukup makanan sehat yang bergizi tanpa menilai harga dan dimana makanan itu didapat. Begitu juga kebutuhan-kebutuhan dasar selanjutnya, prinsipnya asal ada dan fungsional, tanpa menilai dari sudut gengsi dan harga diri.

Biasanya dengan karakter tersebut, mereka akan menyisihkan tenaga, materi, waktu dan pikirannya terhadap kebutuhan yang tidak bisa dinilai dari wujud dan harganya, seperti kebutuhan akan bersosialisasi pada lingkungan, membantu sesama, belarasa pada sesama, dan menyisihkan waktu pada kewajiban akan kepercayaannya (pelayanan), dsb

Karakter Kedua, yang tanpa melihat tingkat kebutuhannya, sebagaimana yang digambarkan oleh teori Abraham Maslow. Karakter ini biasanya tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, mereka tidak peduli dengan jenjang tingkat kebutuhan. Ibarat orang yang berjalan tanpa rencana, mana yang paling dominan menguasai gaya hidup mereka, mereka akan asik dengan pilihannya, dan disaat-saat terakhir hidupnya, seakan-akan dia tidak rela untuk meninggalkan dunia, karena ada ambisi-ambisi yang belum terpenuhi (baca : penyesalan dikemudian hari)

FOKUS

Siapakah kita menyisihkan waktu untuk pelayanan ?..... (3)

Latar pendidikan dalam lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh, dengan menerapkan mengutamakan akan fungsi dari kepenuhan kebutuhan, misalnya berpakaian rapi dan bersih, tanpa melihat harga, merk, dll yang tidak fungsional, cukup makanan sehat yang bergizi tanpa menilai harga dan dimana makanan itu didapat. Begitu juga kebutuhan-kebutuhan dasar selanjutnya, prinsipnya asal ada dan fungsional, tanpa menilai dari sudut gengsi dan harga diri.

Biasanya dengan karakter tersebut, mereka akan menyisihkan tenaga, materi, waktu dan pikirannya terhadap kebutuhan yang tidak bisa dinilai dari wujud dan harganya, seperti kebutuhan akan bersosialisasi pada lingkungan, membantu sesama, belarasa pada sesama, dan menyisihkan waktu pada kewajiban akan kepercayaannya (pelayanan), dsb

Karakter Kedua, yang tanpa melihat tingkat kebutuhannya, sebagaimana yang digambarkan oleh teori Abraham Maslow. Karakter ini biasanya tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, mereka tidak peduli dengan jenjang tingkat kebutuhan. Ibarat orang yang berjalan tanpa rencana, mana yang paling dominan menguasai gaya hidup mereka, mereka akan asik dengan pilihannya, dan disaat-saat terakhir hidupnya, seakan-akan dia tidak rela untuk meninggalkan dunia, karena ada ambisi-ambisi yang belum terpenuhi (baca : penyesalan dikemudian hari)

Karakter Ketiga, tipe orang yang selektif atau pilih-pilih, mana yang menguntungkan bagi dirinya, maka akan dia pilih.

Biasanya karakter ini akan membentuk orang menjadi egois yang berlebihan, tidak peduli pada sesama, selama tidak menguntungkan baginya, dia tidak mau ambil bagian. Mudah protes sekiranya tidak terpenuhi apa yang dia inginkan, namun menjauhi dan menolak jika ditunjuk dan diberi tanggung jawab.

Mungkin masih banyak hal dan karakter yang kita/umat miliki, sekiranya saat ini kita bisa merenungkan, :

Apa yang Tuhan kehendaki dalam hidup ku?

Untuk menolak panggilan akan pelayanan, ada seribu alasan dapat kita ciptakan, namun ketika tiba saat penghujung kehidupan kita, hanya satu pertanyaan yang pasti akan menghatui kita :

Seberapa banyak yang kau buat untuk saudara-Ku yang paling hina ketika kamu Ku beri waktu?

Saatnya kita mempertimbangkan, kapan lagi kalau bukan sekarang? Tuhan telah lebih dulu memberi, kapan giliranku menyisihkan waktu untuk melayani.

(Penulis : Aspranoto)

FOKUS

PESAN PASKAH KAJ 2025

Bagi kita umat Katolik tidaklah heran bila kita senantiasa mananyakan dan menyimak akan pesan-pesan dari setiap kejadian peristiwa liturgis sebagaimana Natal dan Paskah.

Setiap Keuskupan pasti mencanangkan tema dari setiap peringatan istimewa, dan pesan tersebut bukan sekedar pelengkap slogan untuk melengkapi tulisan-tulisan di ornamen flyer atau backdrop saja, tapi juga harus menjadi pesan yang wajib kita resapi, renungkan dan jalankan sebagaimana jalan panutan yang harus kita tempuh dan perjuangkan dalam kehidupan menggereja.

Tahun ini 2025, bertepatan dengan **Tahun Yubileum, dimana unsur pertobatan** dan tujuan peziarahan sangat lekat menjadi nafas tema Paskah dan Natal di tahun yang sama.

Tema Paskah 2025 KAJ (Keuskupan Agung Jakarta) adalah **"Kepedulian Lebih Kepada Saudara yang Lemah dan Miskin"**, yang merupakan bagian dari Arah Dasar KAJ 2025.

Berikut adalah uraian lebih lanjut:

1. Arah Dasar KAJ 2025:

Tema ini merupakan bagian dari Arah Dasar KAJ 2025 yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan.



2. Preferential Option for the Poor:

Tema ini sejalan dengan ajaran sosial gereja yang dikenal sebagai "Preferential Option for the Poor" atau Keberpihakan Gereja pada sesama yang membutuhkan/miskin.

3. Masa Prapaskah:

Tema ini juga relevan dengan bahan pendalaman iman masa Prapaskah 2025, yang menekankan pentingnya mewujudkan tri tugas Kristus untuk mendewasakan paroki. Yaitu :

Tri tugas Kristus, atau "tiga jabatan Kristus", merujuk pada fungsi-fungsi nabi, imam, dan raja yang dijalankan oleh Yesus Kristus selama hidup-Nya di dunia, dan yang juga menjadi panggilan bagi setiap umat Kristen.

FOKUS

PESAN PASKAH KAJ 2025 (2)

Lebih rincinya sebagai berikut :

Sebagai Nabi (Prophet):

Yesusewartakan kebenaran Allah, mengajar, dan menjadi teladan hidup yang baik.

Sebagai Imam (Priest):

Yesus menguduskan diri-Nya sendiri, dan juga menguduskan umat manusia melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

Sebagai Raja (King):

Yesus memimpin dan menggembalakan umat-Nya, membawa mereka menuju keselamatan dan keadilan.

Penting untuk diingat bahwa setiap orang Kristen juga dipanggil untuk menjalankan tri tugas Kristus dalam hidup sehari-hari,ewartakan kebenaran, menguduskan diri dan sesama, serta memimpin dengan kasih dan keadilan.

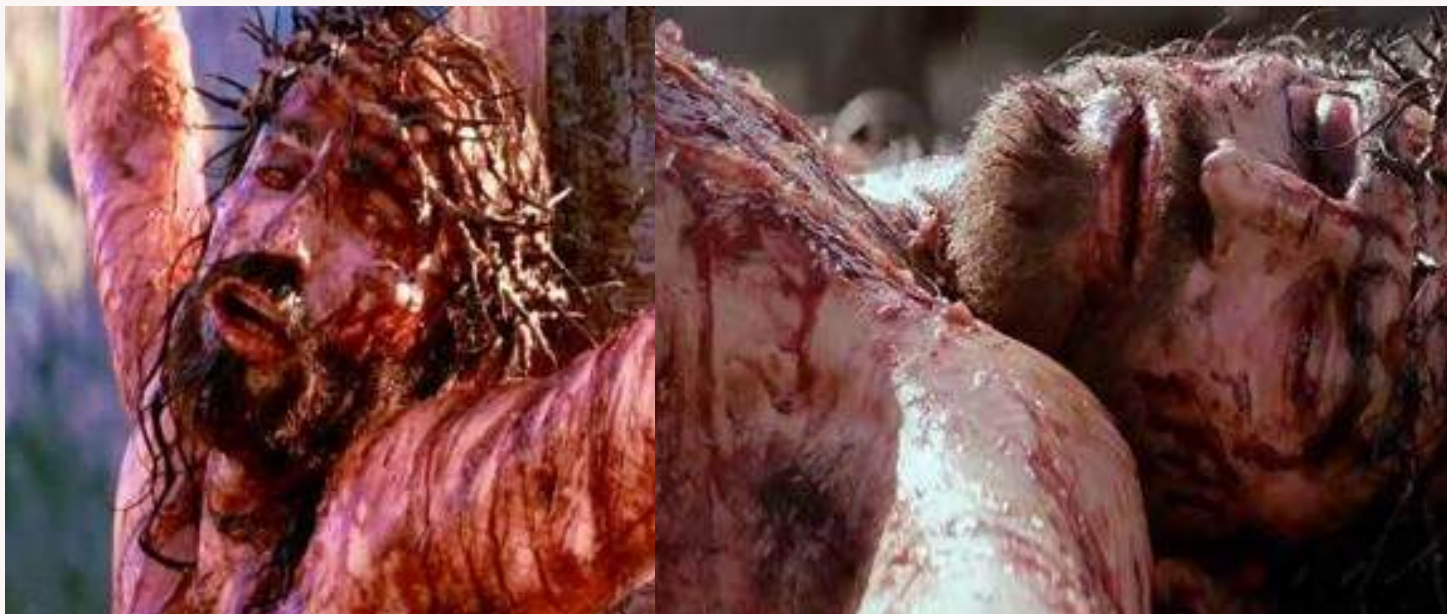
4. Paskah:

Dalam pesan Paskah, KAJ juga menekankan pentingnya merawat "Ingatan Bersama".

Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2025: KAJ juga memiliki tema APP 2025 yang berkaitan dengan tema KAJ, yaitu "Memberdayakan Orang Muda Dengan Reksa Pastoral Kreatif".

(Penulis : Aspranoto)





Doa untuk Luka Bahu Suci

“Ya, Yesus yang penuh kasih,
Anak Domba Allah yang lemah lembut,
aku orang berdosa yang malang,
menyembah Luka Tersuci di Bahu-Mu
ketika Engkau memikul Salib-Mu yang berat,
yang begitu mengoyak daging-Mu
dan menelanjangi Tulang-Tulang-Mu
sehingga menimbulkan penderitaan yang luar biasa bagi-Mu,
lebih besar dari luka apa pun pada tubuh-Mu yang Terberkati.

Aku memuja-Mu, ya, Yesus yang bersengsara.
Aku memuji dan memuliakan Engkau
dan bersyukur kepada-Mu atas Luka yang paling suci dan menyakitkan ini.
Aku memohon kepada-Mu,
ya, Yesus yang menanggung rasa sakit yang luar biasa,
dan yang menanggung beban Salib-Mu yang berat dan meremukkan,
untuk berbelas kasih kepadaku, aku orang yang berdosa ini,
untuk mengampuni segala dosa berat dan dosa ringanku,
dan menuntunku menuju Surga sepanjang Jalan Salib-Mu. Amin.”

5480 Luka-Mu

Wajah-Nya penuh luka
 Memandang-Nya pun tak rela,
 Nyaris tidak seperti manusia lagi.
 Oh Yesus yang tersakiti,
 Dari rasuk iblis pada umat yang tak punya peri,
 Pengorbanan-Mu sungguh tak terbatas,
 Demi kami yang tak punya hati,

Luka-luka-Mu membuatku ngeri,
 Dari cambuk, tusuk, pukul, jatuh, seret dan
 gores salib berat yang tak terperi,
 Membuat tubuh-Mu hampir tak terkenal.

Yesus, belaskasih-Mu sungguh tak terselami,
 Begitu dalam belas kasih-Mu kepada kami,
 yang lebih cenderung mempertahankan congkak hati,

5480 luka tertinggal dalam Tubuh-Mu yang Suci,
 Menjadi pengingat kejahatan dan dosa-dosa kami,
 Kini kusadari,
 Sekiranya luka-Mu menjadi arti,
 Selamatkan hidupku dari dosa dunia ini.

Saatku berserah,
 Luka-Mu jadikan pengingat,
 Ubah hidupku, bukti cinta kasih-Mu
 Bagiku orang berdosa ini,
 Selamatkanlah kami, dari dunia licik dan keji hati.

(Oleh : Aspranoto, diilhami dari devosi Santa Brigitta dari Swedia)



CAWAN PENYEMPURNAAN

DISADUR BEBAS DARI BUKU “UNDERSTANDING THE SCRIPTURE - A COMPLETE COURSE ON BIBLE STUDY” TERBITAN MIDWEST THEOLOGICAL FORUM TULISAN SCOTT HAHN PHD

Bukan suatu kebetulan kalau Perjamuan Terakhir adalah Perjamuan Paskah. Yesus adalah Domba Paskah yang sempurna. Semua yang terjadi setelah perjamuan tersebut akan menjadi lebih jelas bagi kita, ketika kita memahami bagaimana Paskah Yahudi dirayakan, dan apa yang janggal dari cara Yesus merayakannya.

KGK 1340

Dengan merayakan perjamuan malam terakhir bersama murid-murid-Nya dalam rangka perjamuan Paska, Yesus memberi arti yang definitif kepada paska Yahudi, Kepergian Yesus kepada Bapa-Nya dalam kematian dan kebangkitan - Paskah baru - diantisipasi dalam perjamuan malam. Dan itu dirayakan dalam Ekaristi. Ini menyempurnakan paskah Yahudi dan mengantisipasi paskah abadi Gereja dalam kemuliaan Kerajaan.

Cawan yang terlewatkan

Pada jaman Yesus, Paskah dirayakan dengan minum 4 cawan, ya ...para tamu minum 4 kali

1. Setelah berkat khidmat, cawan pertama diminum, kemudian diikuti makan sayur getir/pahit yang melambangkan getirnya pengasingan di Mesir.

2. Kemudian kisah Paskah dibacakan dari Kitab Keluaran Bab 12, Mazmur 113 (yang disebut Hallel Kecil) dinyanyikan, dan cawan kedua diminum.



3. Kemudian dihidangkan makanan utama daging domba dan roti tak beragi, diikuti dengan cawan ketiga (cawan pemberkatan) diminum

4. Akhirnya, Mazmur 114-118 (Hallel besar) dinyanyikan, dan puncak Paskah adalah cawan keempat, cawan penyempurnaan diminum

Seperti itulah Yesus dan murid muridnya merayakan Paskah pada jaman itu. Dan nampaknya para murid pun saat itu mengira akan seperti itu, perayaan Paskah akan sampai makanan utama dihidangkan. Kemudian ternyata Yesus melakukan sesuatu yang sangat susah dipahami pada waktu itu:

Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku."

CAWAN PENYEMPURNAAN (2)

Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku."

(TB Mat 26:26-29)

Ini adalah cawan ketiga, cawan pemberkatan namun Yesus berkata bahwa roti dan anggur ini adalah tubuh dan darahnya. Apa yang dimaksudkannya? "Darah perjanjian" adalah kutipan dari Keluaran 24:8, kutipan pendek yang semua muridnya dengan mudah akan mengenalinya: ini adalah pengesahan perjanjian antara Allah dan Israel. Yesus berkata selayaknya dia memperkenalkan perjanjian baru, yang akan disahkan dengan darahnya sendiri.

Dalam liturgi, akan disusul dengan menyanyikan suatu hymne kemudian disusul "**cawan penyempurnaan**". Namun Yesus berkata bahwa dia tidak akan minum anggur lagi, kemudian kita baca bahwa "Sesudah mereka menyanyikan nyanyian pujian, pergilah mereka ke Bukit Zaitun. (TB Mrk 14:26). Bagi pembaca yang memahami Paskah dirayakan, pasti akan terkejut dan takjub. Yesus dan murid-muridnya telah melewati bagian penting perjamuan Paskah! Yesus meninggalkan perjamuan paskah sebelum segalanya selesai. Karena suatu hal, Yesus memutuskan bahwa belum saatnya meminum

"cawan penyempurnaan".

Namun tidak semuanya muridnya pergi bersama Yesus. Salah seorang dari muridnya telah meninggalkan tempat lebih dulu: Yudas Iskariot dalam kegelapan sedang berjalan menuju imam agung.

Di Getsemani

Di bukit zaitun, Yesus memberitahukan apa yang akan terjadi

Lalu Yesus berkata kepada mereka: "Kamu semua akan tergoncang imanmu. Sebab ada tertulis: Aku akan memukul gembala dan domba-domba itu akan tercerai-berai. Akan tetapi sesudah Aku bangkit, Aku akan mendahului kamu ke Galilea." Kata Petrus kepada-Nya: "Biarapun mereka semua tergoncang imannya, aku tidak." Lalu kata Yesus kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada hari ini, malam ini juga, sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal Aku tiga kali." Tetapi dengan lebih bersungguh-sungguh Petrus berkata: "Sekalipun aku harus mati bersama-sama Engkau, aku takkan menyangkal Engkau." Semua yang lain pun berkata demikian juga.

(TB Mrk 14:27-31)

Kemudian Yesus membawa mereka ke suatu tempat yang disebut Getsemani, dimana Yesus meminta mereka menunggu ketika Yesus berdoa. Namun Yesus memisahkan Petrus, Yakobus dan Yohanes-teman-teman terdekatnya, murid-murid yang sama yang melihatnya dalam transfigurasi

lalu kata-Nya kepada mereka: "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di

CAWAN PENYEMPURNAAN (3)

"sini dan berjaga-jagalah." Ia maju sedikit, merebahkan diri ke tanah dan berdoa supaya, sekiranya mungkin, saat itu lalu dari pada-Nya.

Kata-Nya: "Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki." (TB Mrk 14:34-36)

Kata "**cawan**" dalam doanya mengambil perhatian kita. Yesus memotong perjamuan Paskah sebelum diselesaikannya. Yesus seharusnya masih memiliki satu cawan lagi untuk diminum dalam perjamuan Paskah, yaitu cawan penyempurnaan. Dan saat itu Yesus berdoa kepada Bapanya untuk mengambil/menyingkatkan cawan

KGK 612

Piala Perjanjian Baru, yang Yesus sampaikan lebih dahulu dalam persembahan-Nya waktu perjamuan malam (bdk Luk 22:20), diterima-Nya dalam sakaratul maut-Nya di Getsemani dari tangan Bapa-Nya (bdk Mat 26:42), dengan menjadi "taat sampai mati" (Flp 2:8 bdk: Ibr 5:7-8). Yesus berdoa: "Ya Bapa Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari-Ku" (Mat 26:39). Ia menyatakan sikap menolak kematian, yang dialami kodrat manusiawi-Nya. Sebagaimana kodrat kita, kodrat-Nya pun ditentukan untuk kehidupan abadi; tetapi berbeda dengan kodrat kita, kodrat-Nya bebas seutuhnya dari dosa (bdk Ibr 4:15) penyebab kematian (bdk Rm 5:12), tetapi terutama ia diterima didalam Pribadi ilahi, "Pencetus kehidupan" (Kis 3:15), "Yang Hidup" (Why 1:18) (bdk Yoh 1:4 ; 5:26)". Dengan kehendak manusiawi-Nya, ia menyetujui bahwa kehendak Bapa terlaksana (bdk Mat 26:42), dan dengan demikian menerima kematian

sebagai kematian yang menebuskan, supaya "memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya pada kayu salib" (1 Ptr 2:24).

Ketika Yesus kembali ketempat ketiga muridnya, mereka ditemukan tertidur. Saat itu telah larut malam dan mereka telah makan hidangan berat. Yesus membangunkan mereka dan meninggalkan mereka lagi untuk berdoa dan kembali Yesus menemukan mereka tertidur lagi.

Ketika ketiga kalinya Yesus menemukan mereka tertidur, Yesus berkata Kemudian Ia kembali untuk ketiga kalinya dan berkata kepada mereka: "Tidurlah sekarang dan istirahatlah. Cukuplah. Saatnya sudah tiba, lihat, Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa. Bangunlah, marilah kita pergi. Dia yang menyerahkan Aku sudah dekat." (TB Mrk 14:41-42)

KISAH SENGSA teruskan berlanjut seperti dalam Alkitab.

Cawan terakhir

Pada jam dua belas, kegelapan meliputi seluruh daerah itu dan berlangsung sampai jam tiga. Dan pada jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: "Eloi, Eloi, lama sabakhtani?", yang berarti: Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? (TB Mrk 15:33-34)

Bagi yang melihat disekitarnya dan tidak mendengar secara jelas, atau tidak memahami bahasa Aram, dikiranya Yesus memanggil Nabi Elia. Sesungguhnya Yesus sedang mendaraskan baris pertama (ayat 2) Mazmur 22, yang setelah kejadian seperti menyababkan penderitaan yang dialami Yesus.

CAWAN PENYEMPURNAAN (4)

KGK 603

Yesus tidak dibuang [oleh Allah], seakan akan Ia sendiri telah berdosa (bdk Yoh 8:46). Sebaliknya dalam cinta-Nya sebagai Penebus, yang selalu menghubungkan Dia dengan Bapa (bdk Yoh 8:29), Ia dengan sekian mesra menerima kita, yang hidup jauh dari Allah karena dosa-dosa kita, sehingga di kayu salib ia dapat mengatakan atas nama kita: "Eloi, Eloi lama sabakhtani, yang berarti, Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mrk 15:34; Mzm 22:2). Karena dengan cara demikian Allah sudah membuat-Nya solider dengan kita, orang berdosa, maka "Ia tidak menyangkan anak-Nya sendiri tetapi....menyerahkan-Nya bagi kita semua" (Rm 8:32), sehingga "kita diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya" (Rm 5:10)

Ketika Yesus semakin dekat dengan penyelesaian, seorang yang ada disitu mengunjukan bunga karang yang telah dicelupkan dalam anggur asam pada sebatang hisop [tumbuhan yang sama yang digunakan dalam pemercikan darah dari domba paskah pada kitab keluaran 12:22].

Setelah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Yesus : "sudah selesai". Itulah cawan terakhir pada perayaan paskah yahudi, cawan penyempurnaan -cawan yang yang Yesus tidak akan meminumnya sampai saatnya tiba. Yesus telah meminum piala yang diberikan Bapanya kepadanya, "lalu Ia menundukkan kepalaNya dan menyerahkan nyawaNya" (Yoh19:30).

Ketika itu tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah. Waktu kepala pasukan yang berdiri berhadapan dengan Dia melihat mati-Nya demikian, berkatalah ia:

"Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!"

(TB Mrk 15:38-39)

Tabir Bait Suci ini memisahkan secara fisik umat dari tempat Allah bersemayam. Pada saat kematian Yesus, pemisahan ini berakhir. Jika ini yang terbelah adalah tabir luar, maka ini adalah pralambang akhir jaman Perjnjian Lama (mengingat) tabir luar Bait Suci dihiasi gambar gambar yang menunjukkan kisah penciptaan.

Hari sabat telah dekat [Yahudi menghitung hari dari saat matahari terbenam]. Para penjahat yang disalib harus dimakamkan sebelum tiba Sabat, karena tidak boleh ada yang bekerja saat Sabat tiba

Karena hari itu hari persiapan dan supaya pada hari Sabat mayat-mayat itu tidak tinggal tergantung pada kayu salib – sebab Sabat itu adalah hari yang besar – maka datanglah orang-orang Yahudi kepada Pilatus dan meminta kepadanya supaya kaki orang-orang itu dipatahkan dan mayat-mayatnya diturunkan. (TB Yoh 19:31)

Mematahkan kaki penjahat yang disalib sesungguhnya ditujukan sebagai tindakan kasihan, karena hal ini membuat mereka lebih cepat sampai ke kematian, hal yang diharapkan oleh para penjahat ini. Namun Yesus telah wafat. Ketika seorang prajurit sampai kepada Yesus dan melihat Yesus telah wafat, prajurit ini tidak mematahkan kaki Yesus. Dalam Kitab Keluaran 12: 46 ada tertulis bagaimana domba Paskah harus disiapkan "satu tulang pun tidak boleh kamu patahkan"

CAWAN PENYEMPURNAAN (5)

tetapi seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air.

(TB Yoh 19:34)

Pada jaman Yesus, anggur dicampur dengan air sebelum diminum. Gereja tetap mempertahankan tradisi ini saat menyiapkan anggur dalam perayaan Ekaristi

Setelah penyaliban Yesus Kristus, jiwa manusianya yang masih dalam kesatuan dengan keilahiannya, turun kealam kematian. Pengajaran Rasuli awal mengajarkan tentang turunnya Kristus ke neraka, mengajarkan bahwa Yesus sebagaimana manusia mengalami kematian, namun Dia turun kealam sana sebagai Penyelamat untuk menyiarkan Kabar Baik kepada roh yang terpenjara. Turunnya ke neraka membawa kesempurnaan pesan Injil tentang keselamatan, dan ini adalah bagian akhir misi mesianis Yesus. Pada waktu itu setelah kematian dan sebelum kebangkitanNya, Yesus menyebarkan karya penebusanNya kepada semua manusia di segala waktu dan segala tempat. Hal ini membuka pintu surga bagi mereka yang telah meninggal sebelumnya.

Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah; Ia, yang telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi yang telah dibangkitkan menurut Roh, dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara, (TB 1Ptr 3:18-19)

(Andreas Widodo - KKS Paroki)



MANIK-MANIK ROSARIO

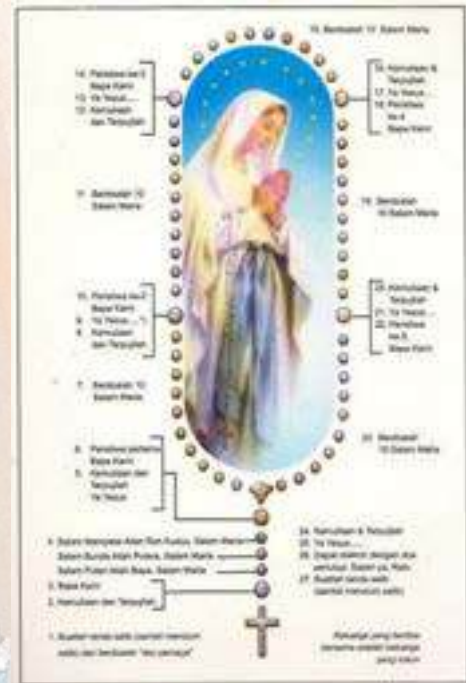
Mengapa rosario memiliki 59 manik-manik? Apakah angka ini memiliki makna tertentu? Belum ditemukan data persis mengenai asal-usul 59 manik-manik pada rosario. Santo Dominikus (abad 12) biasanya disebut sebagai rasul istimewa doa rosario dalam bentuknya yang sekarang, terutama dalam menghadapi kaum heretik Albigenian di Prancis, yang menolak iman Tritunggal, inkarnasi, dan iman akan Maria Bunda Allah.

Berbagai sumber menunjuk tradisi rosario muncul bersamaan dengan keinginan umat untuk mengidungkan mazmur, sebagaimana didaraskan biarawan-biarawati. Karena keterbatasan baca-tulis waktu itu, mazmur itu digantikan dengan Doa Salam Maria. Karena jumlah mazmur itu terlalu banyak (150), maka jumlah itu dibagi tiga sesuai dengan jumlah tiga peristiwa Yesus yang direnungkan.

Pada zaman Santo Dominikus, 50 doa itu sering disebut Mazmur Maria. Jumlah ini tetap dipertahankan meskipun Paus Yohanes Paulus II telah menambahkan satu peristiwa lagi, yaitu peristiwa terang.

Sementara sembilan manik lainnya adalah tambahan, yaitu satu buah untuk Aku Percaya, lima buah untuk Bapa Kami, dan tiga manik lainnya berupa sapaan bagi Maria, yaitu dengan menghubungkannya dengan misteri Allah Tritunggal.

Itulah sapaan pada Maria sebagai Putri Allah Bapa, Bunda Allah Putra, dan Mempelai Allah Roh Kudus.



Pada kelima manik untuk Bapa Kami diucapkan juga Doa Kemuliaan, Terpujilah, dan Doa Fatima mohon pembebasan dari dosa dan dihindarkan dari api neraka.

Tradisi manik-manik sendiri merupakan kebiasaan religius yang umum dan tua. Saudara-saudari Yahudi, Islam, dan Budha juga menggunakannya. Selain manik-manik, kita bisa menggunakan benda lain bahkan jari-jari kita sendiri.

Manik-manik seringkali amat membantu khususnya agar tidak mudah kehilangan konsentrasi. Sementara hati tertuju pada misteri Yesus, dan mulut mengucapkan Salam Maria, jari-jari kita bagaikan menari melalui butiran rosario itu.

Meskipun sederhana, doa ini tidak kehilangan ciri keagungannya sebagai devosi gerejani yang luhur.

KAT-KIT (KATEKISMUS SEDIKIT)

MANIK-MANIK ROSARIO (2)

Devosi ini dimulai dengan Syahadat, yaitu sebuah pernyataan kepercayaan akan Allah Tritunggal. Di dalamnya nama Maria disebut sebagai sang perawan yang terlibat dalam peristiwa inkarnasi. Demi keselamatan kita, Allah Putra “dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria.” Itulah sebabnya dalam tiga manik berikutnya, iman kita akan kedudukan Maria dalam misteri Tritunggal ditegaskan. Meskipun Maria tetaplah manusia saja, ia telah dipilih menjadi ibu yang istimewa berkat rencana keselamatan Allah.

Pertama, ia adalah seorang Putri Allah Bapa, sama seperti kita, yang dipilih melalui perbuatan besar Bapa.

Kedua, ia Bunda Allah Putra karena melahirkan Allah Putra, Sang Sabda, Juru selamat. Yang dilahirkannya adalah manusia sekaligus Allah.

Pada manik ketiga, kita menyapanya sebagai mempelai Roh Kudus. Kita mengagumi keperawanannya, sebagai keterbukaan setia akan rahmat Roh Kudus. Berkat Roh Kudus itu pula ia menjadi Bunda Allah Putra. Sebagai Mempelai Roh Kudus, Maria mewakili Gereja seluruhnya yang sering disebut mempelai Allah.

Seperti Maria, Gereja pun dilahirkan, dihidupkan dan dipersatukan oleh Roh Kudus ini.

Menyusul kemudian doa-doa gerejani lain: Doa Bapa Kami yang diajarkan Yesus; Doa Kemuliaan singkat, yang setidaknya sudah dikenal dalam pertentangan Gereja dengan Arianisme, sebuah aliran yang tidak mengakui keallahan Yesus dan Roh Kudus. Jadi kini dinyatakan dengan tegas iman Gereja yang benar, bahwa Allah sungguh-sungguh Tritunggal dengan kemuliaan yang sama bagi ketiga pribadi-Nya.

Doa Terpujilah mengajak kita mengenang keluarga kudus, Yesus, Maria, dan Yosef. Sementara Doa Fatima ditambahkan kemudian melalui pesan Maria dalam penampakan di Fatima agar kita berdoa juga bagi pengampunan jiwa arwah orang beriman yang sudah meninggal.

Itulah kekayaan yang terangkum dalam ke-59 manik-manik rosario. Seperti selalu dikatakan, doa rosario adalah sungguh-sungguh doa gerejani yang kaya dan penuh iman.

Ref : HIDUPKATOLIK.com



APA BEDA MONSIGNOR, USKUP, DAN KARDINAL?

Ketika berjalan melalui Lapangan Basilika Santo Petrus banyak anggota klerus lalu lalang. Banyak dari mereka mengenakan pakaian di luar liturgi. Untuk acara santai kebanyakan dari mereka mengenakan kemeja hitam sederhana dengan kerah roman putih. Selain itu, juga banyak kata sapaan yang ditemukan. Tidak hanya "Pastor" atau "Bapa". Kerap kali pada kesempatan tertentu terdengar panggilan "Monsignor". Lalu bagaimana cara membedakannya?

Monsignor

Secara historis panggilan "Monsignor," "Monsignore" atau "Monseigneur" ("Tuanku") digunakan untuk memanggil sebagian besar anggota gerejawi berpangkat tinggi. Misalnya, para kardinal dan uskup sering disapa dengan nama "Monseigneur" dan ini terus berlaku dalam beberapa bahasa. Namun, dalam sebagian besar kasus, Monsignor hanyalah sebuah gelar yang mengungkapkan pengabdian bertahun-tahun dalam pelayanan imamat, dan mengakui banyak pencapaian seorang imam dalam pelayanan kepada Tuhan.

Selama berabad-abad, Paus terbiasa memberikan gelar kehormatan kepada para imam di dalam Kuria Roma. Ada banyak gelar kehormatan, biasanya hanya diberikan kepada para imam yang bekerja erat dengan Bapa Suci di Roma. Gelar ini diperluas dari waktu ke waktu dan diberikan kepada para imam di luar Roma melalui rekomendasi seorang uskup, tetapi baru-baru ini dibatasi lagi oleh Paus Fransiskus, yang kembali ke praktik yang lebih tua.



Para imam ini sekarang dikenal sebagai Kuria Kepausan dan gelar kehormatan Monsignor pada dasarnya merujuk pada para imam yang memiliki hak istimewa tertentu dan mempertahankan kedekatan khusus dengan Paus. Mereka lebih tinggi dalam peringkat simbolis daripada imam biasa, tetapi lebih rendah dalam hierarki daripada uskup.

Selama bertahun-tahun uskup setempat akan menyarankan nama-nama kepada Bapa Suci untuk gelar ini, biasanya para imam yang lebih tua dari usia 35 tahun dan telah menjadi imam selama lebih dari 10 tahun. Namun, sejak masa awal Kepausan Paus Fransiskus, Bapa Suci mengubah kualifikasi untuk gelar kehormatan Monsignor dan menaikkan batas usia menjadi 65 tahun.

APA BEDA MONSIGNOR, USKUP, DAN KARDINAL? .. (2)

Menjadi anggota Kuria Kepausan, Monsignor mengenakan warna ungu. Biasanya monsignor tidak memiliki zucchetto (solideo-topi kecil bundar) atau salib dada, yang membedakan mereka dari uskup dan kardinal. Jubah mereka berwarna ungu (dekat dengan magenta) sebab dihubungkan dengan tradisi Kekaisaran Romawi untuk memberikan toga ungu kepada pejabat baru. Pada abad pertengahan, warna ini melambangkan keadilan, keagungan, dan kedaulatan.

Uskup

Para uskup menempati peringkat di bawah kardinal. Menjadi seorang uskup adalah tingkat ketiga dan paling penuh dari Sakramen Imam. Tingkat pertama adalah penahbisan seorang diakon, yang kedua adalah penahbisan seorang imam, dan yang ketiga adalah penahbisan seorang uskup. Seorang uskup yang pindah ke tingkat kardinal tidak ditahbiskan, tetapi dipilih sendiri oleh paus, yang juga menunjuk uskup. Seorang uskup mengawasi keuskupan, yang merupakan kumpulan paroki-paroki lokal

Setiap uskup harus mengunjungi Bapa Suci setiap lima tahun dan memberikan laporan tentang keuskupannya (Ad Limina). Para uskup di seluruh negara berkumpul bersama setidaknya setahun sekali dalam pertemuan yang dikenal sebagai konferensi uskup. Selain dari itu, uskup akan berkeliling keuskupan memberikan Sakramen Penguatan dan Imam. Hanya para uskup yang memiliki wewenang untuk memberikan Sakramen Imam di mana

seorang pria ditahbiskan sebagai diakon, imam, atau uskup. Para uskup juga melakukan kunjungan ke paroki dan memimpin banyak pertemuan dengan staf mereka.

Setiap uskup memiliki wewenang sendiri untuk menjalankan keuskupan. Dia bukan duta Paus tetapi memerintah keuskupan lokal sebagai penerus otentik para rasul, sama seperti Paus mengatur Gereja universal sebagai penerus St. Petrus.

Sebagian besar sejarah Gereja menunjuk hijau adalah warna bagi para uskup. Warna ini masih terlihat pada lambang tradisional yang dipilih masing-masing uskup ketika terpilih. Namun, pada abad ke-16 warnanya beralih ke "bayam merah". Secara praktis lebih menyerupai warna fuschia. Warna ini mirip dengan ungu karena memegang nilai simbolis yang menunjuk pada tugas uskup untuk memerintah keuskupan setempat. Selain warnanya, para uskup yang mengenakan jubah mereka dapat diidentifikasi dengan zucchetto dan salib dada.

Kardinal

Salah satu tingkatan hierarki yang paling menarik di Gereja Katolik adalah tingkatan "kardinal". Kardinal adalah peringkat yang telah berubah selama berabad-abad dan memiliki asal-usul yang menarik.

Akar bahasa Latin dari kata itu cardo, yang berarti "engsel," dan mencerminkan peran penting mereka dalam pembentukan asli Gereja. Kita mendengar gema dari akar ini hari ini dalam kenyataan bahwa setiap

APA BEDA MONSIGNOR, USKUP, DAN KARDINAL? .. (3)

pastor paroki harus diinkubasi menjadi, atau secara resmi melekat pada, suatu keuskupan. Khususnya di Roma, "kardinal" pertama adalah para imam yang ditugaskan di daerah atau gereja tertentu di dalam kota. Istilah ini juga diperluas kepada para diakon yang membantu para imam ini di Roma. Untuk perawatan orang miskin kota ini dibagi menjadi tujuh wilayah, yang masing-masing dikelola oleh seorang diakon.

Setelah abad demi abad berlalu, Paus membutuhkan lebih banyak bantuan dalam mengelola Gereja yang sedang tumbuh dan mengangkat para uskup regional tertentu untuk menjadi kardinal. Para kardinal ini akan ditunjuk di lokasi-lokasi strategis dan akan sering bepergian ke Roma sebagai perwakilan lokal untuk membantu Paus dalam membuat keputusan penting. Peran khusus kardinal ini telah dipertahankan sejak saat itu dan tercermin dalam uraian Hukum Kanonik.

Salah satu peran utama para kardinal sejak abad ke-12, adalah pemilihan Paus baru. Saat ini, pelaksanaan peran ini terbatas pada para kardinal yang belum mencapai usia ke- 80.

Sementara sebagian besar kardinal adalah uskup, Paus bebas untuk menunjuk siapa pun yang telah ditahbiskan sebagai imam untuk menjadi kardinal, seperti yang dinyatakan dalam Hukum Kanonik 351 §1.

Hingga tahun 1917 beberapa kardinal, seperti Kardinal John Henry Newman yang akan segera dikanonisasi, diangkat sementara hanya sebagai imam, dan tidak

pernah menjadi uskup seperti halnya praktik saat ini. Namun, ada beberapa pengecualian modern, seperti Kardinal Avery Dulles, yang adalah seorang imam Yesuit dan diangkat sebagai kardinal pada tahun 2001 oleh Paus Yohanes Paulus II. Dia tidak pernah ditahbiskan menjadi uskup dan menjadi kardinal saat tinggal sebagai imam.

Pada akhirnya, seorang kardinal adalah orang yang bersedia membantu paus dalam membimbing Gereja, apa pun risikonya. Paus mengucapkan doa berikut untuk mengingatkan kardinal akan tugasnya, yang tercermin dalam warna merah yang mereka gunakan. Jubah kardinal identik dengan warna kirmizi yang menandakan kesiapan untuk bertindak dengan keberanian, bahkan untuk menumpahkan darah, untuk peningkatan iman Kristen, untuk kedamaian dan ketenangan umat Allah dan untuk kebebasan dan pertumbuhan Gereja Roma.

Sumber : HIDUPKATOLIK.com



KANON KITAB SUCI

Kanon kitab suci Pada saat ditetapkan pertama kalinya oleh Paus Damasus I, kanon Kitab Suci terdiri dari 73 kitab: 46 kitab-kitab Perjanjian Lama (termasuk yang kini dikenal dengan kitab-kitab Deuterokanonika) dan 27 kitab-kitab Perjanjian Baru.

Sejarah mencatat bahwa Kitab Suci yang ada pada kita sekarang terbentuk pertama kali menurut kanon yang ditetapkan oleh Paus Damasus I di tahun 382, Konsili Hippo (393), Karthago (397) dan Kalsedon (451) yang kemudian diteguhkan oleh banyak konsili sampai Konsili Trente (1545-1563). Maka Magisterium Gereja, atas ilham Roh Kudus, yang menentukan kitab-kitab mana saja yang diinspirasi oleh Roh Kudus, sehingga dapat termasuk dalam Kitab Suci. Pada saat ditetapkan pertama kalinya oleh Paus Damasus I, kanon Kitab Suci terdiri dari **73 kitab: 46 kitab-kitab Perjanjian Lama (termasuk yang kini dikenal dengan kitab-kitab Deuterokanonika) dan 27 kitab-kitab Perjanjian Baru.**

Sebelum Kitab Suci ditulis, Gereja mengandalkan Tradisi Suci, yaitu pengajaran lisan dari Kristus dan para rasul, yang telah ditunjuk oleh Kristus menjadi pondasi Gereja (lih. Ef 2:20). Inilah bukti bahwa Gerejalah (bukan Kitab Suci) yang menjadi tiang penopang dan dasar kebenaran (lih. 1Tim 3:15). Jadi pandangan bahwa “hanya Kitab Suci saja” yang menjadi pedoman iman, itu tidaklah benar, sebab asal mula Kitab Suci itu sendiri melibatkan Tradisi Suci dan Magisterium. Oleh Roh Kudus—yang adalah jiwa Gereja itu sendiri—Gereja menentukan kanon Kitab Suci. Karena itu, Gerejalah yang mempunyai otoritas untuk menginterpretasikan Kitab Suci sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh Roh Kudus.

Setelah berabad-abad polemik kanon Alkitab, akhirnya para pendeta memberikan pengakuan jujur bahwa Kanon Gereja Katolik yang benar. *Martin Luther mengurangi isi Alkitab.*

ARTI LITURGI (BAGIAN 3)

4. Patena sudah jarang digunakan.

Seharusnya:

RS 93 Patena Komuni untuk umat hendaknya dipertahankan, demi menghindarkan bahaya jatuhnya hosti kudus atau pecahannya.

5. Umat tidak menjawab “Amin” pada perkataan Romo, “Tubuh Kristus” sebelum menerima hosti.

Seharusnya:

PUMR 287 Kalau komuni dua rupa dilaksanakan dengan mencelupkan hosti ke dalam anggur, tiap penyambut, sambil memegang patena di bawah dagu, menghadap imam yang memegang piala. Di samping imam berdiri pelayan yang memegang bejana kudus berisi hosti. Imam mengambil hosti, mencelupkan sebagian ke dalam piala, memperlihatkannya kepada penyambut sambil berkata: Tubuh dan Darah Kristus. Penyambut menjawab: Amin, lalu menerima hosti dengan mulut, dan kemudian kembali ke tempat duduk.

6. Petugas Pembagi Komuni Tak Lazim (atau dikenal umat dengan istilah pro-diakon) membagi Komuni, Pastor malah duduk.

Seharusnya:

RS 154 Seperti sudah dinyatakan, “pelayan yang selaku pribadi Kristus dapat melaksanakan sakramen Ekaristi, hanyalah Imam yang ditahbiskan secara sah” (lih. KHK Kan 900, 1) Karena itu, istilah “pelayan Ekaristi: hanya dapat diterapkan pada seorang Imam. Di samping itu, berdasarkan pentahbisan suci, pelayan-pelayan yang lazim untuk memberi komuni adalah Uskup, Imam dan Diakon....

RS 151 Hanya kalau sungguh perlu, boleh diminta bantuan pelayan-pelayan tak lazim

dalam perayaan liturgi. Permohonan akan bantuan yang demikian bukannya dimaksudkan demi menunjang partisipasi umat, melainkan, karena kodratnya, bersifat pelengkap dan darurat....

RS 152 Jabatan-jabatan yang semata-mata pelengkap ini jangan dipergunakan untuk menjatuhkan pelayanan asli oleh para Imam demikian rupa....

RS 157Tidak dapat dibenarkan kebiasaan para Imam yang, walaupun hadir pada perayaan itu, tidak membagi komuni dan menyerahkan tugas ini kepada orang-orang awam.

Pelanggaran dalam hal musik liturgis:

1. Dinyanyikannya lagu-lagu pop rohani dalam perayaan Ekaristi

Seharusnya:

Tra le Sollecitudini 1 Musik liturgis (sacred music)... mengambil bagian dalam ruang lingkup umum liturgi, yaitu kemuliaan Tuhan, pengudusan dan pengajaran umat beriman. Musik liturgis memberi kontribusi kepada keindahan dan keagungan upacara gerejawi, dan karena tujuan prinsipnya adalah untuk melingkupi teks liturgis dengan melodi yang cocok demi pemahaman umat beriman, tujuan utamanya adalah untuk menambahkan dayaguna-nya kepada teks, agar melaluinya umat dapat lebih terdorong kepada devosi dan lebih baik diarahkan kepada penerimaan buah-buah rahmat yang dihasilkan oleh perayaan misteri-misteri yang paling kudus tersebut.

Tra le Sollecitudini 2 Karena itu musik liturgis (sacred music) ... harus kudus, dan harus tidak memasukkan segala bentuk profanitas, tidak hanya di dalam musik itu sendiri, tetapi juga di dalam cara pembawaannya oleh mereka yang memainkannya.

Tra le Sollecitudini 5 Gereja telah selalu

ARTI LITURGI (Bagian 3) (2)

mengakui dan menyukai kemajuan dalam hal seni, dan menerima bagi pelayanan agama semua yang baik dan indah yang ditemukan oleh para pakar yang ada sepanjang sejarah – namun demikian, selalu sesuai dengan kaidah- kaidah liturgi. Karena itu musik modern juga diterima Gereja, sebab musik tersebut menyelesaikan komposisi dengan keistimewaan, keagungan dan kedalaman, sehingga bukannya tak layak bagi fungsi- fungsi liturgis. Namun karena musik modern telah timbul kebanyakan untuk melayani penggunaan profan, maka perhatian yang khusus harus diberikan sehubungan dengan itu, agar komposisi musik dengan gaya modern yang diterima oleh Gereja tidak mengandung apapun yang profan, menjadi bebas dari sisa-sisa motif yang diangkat dari teater, dan tidak disusun bahkan di dalam bentuk- bentuk teatral seperti cara menyusun lagu- lagu profan.

Harus dibedakan bahwa untuk lagu- lagu liturgis, lagu bukan hanya sebagai ungkapan perasaan tetapi ungkapan iman (*lex orandi lex credendi*).

2. Adanya tari- tarian yang menyerupai pertunjukan/ performance diadakan dalam perayaan Ekaristi, kemudian diikuti dengan tepuk tangan umat.

Seharusnya:

RS 78 ... Perlu dihindarkan suatu Perayaan Ekaristi yang hanya dilangsungkan sebagai pertunjukan atau menurut gaya upacara- upacara lain, termasuk upacara- upacara profan: agar Ekaristi tidak kehilangan artinya yang otentik.

Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi 17 Di kalangan sejumlah suku, nyanyian secara naluriah terkait dengan tepuk tangan, gerak tubuh secara ritmis, dan bahkan tarian. Ini semua adalah bentuk

lahiriah dari gejolak batin dan merupakan bagian dari tradisi suku Jelas, itu hendaknya menjadi ungkapan tulus doa jemaat dan tidak sekedar menjadi tontonan...

Paus Benediktus XVI dalam *The Spirit of the Liturgy* (San Francisco: Ignatius Press, 2000), p. 198: “Adalah suatu kecacauan untuk mencoba membuat liturgi menjadi “menarik” dengan memperkenalkan tarian pantomim (bahkan sedapat mungkin ditarikan oleh grup dansa ternama), yang sering kali (dan benar, dari sudut pandang profesionalisme) berakhir dengan applause -tepuk tangan. Setiap kali tepuk tangan terjadi di tengah liturgi yang disebabkan oleh semacam prestasi manusia, itu adalah tanda yang pasti bahwa esensi liturgi telah secara total hilang, dan telah digantikan dengan semacam pertunjukan religius. Atraksi sedemikian akan memudar dengan cepat- ia tak dapat bersaing di arena pertunjukan untuk mencapai kesenangan (*leisure pursuits*), dengan memasukkan tambahan berbagai bentuk gelitik religius.”

Kardinal Arinze menjelaskannya demikian: bahwa pada budaya- budaya tertentu (yaitu di Afrika dan Asia), tarian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari cara penyembahan, namun gerakan ini adalah ‘graceful movement’ untuk menunjukkan suka cita dan penghormatan, dan bukan ‘performance’. Dalam budaya ini, gerakan tersebut dapat diadakan dalam prosesi perayaan Ekaristi, namun bukan sebagai pertunjukan. Sedangkan di tempat- tempat lain di mana tarian tidak menjadi bagian dari penyembahan/ penghormatan (seperti di Eropa dan Amerika) maka memasukkan tarian ke dalam perayaan Ekaristi menjadi tidak relevan. Untuk mendengarkan penjelasan Kardinal Arinze tentang hal ini,

3. Band masuk gereja dan digunakan sebagai alat musik liturgi.

ARTI LITURGI (Bagian 3) (3)

Seharusnya:

Tra le Sollecitudini 19 Penggunaan alat musik piano tidak diperkenankan di gereja, sebagaimana juga alat musik yang ribut atau berkesan tidak serius (frivolous), seperti drum, cymbals, bells dan sejenisnya.

Tra le Sollecitudini 20 Dilarang keras menggunakan alat musik band di dalam gereja, dan hanya di dalam kondisi-kondisi khusus dengan persetujuan Ordinarius dapat diizinkan penggunaan alat musik tiup, yang terbatas jumlahnya, dengan penggunaan yang bijaksana, sesuai dengan ukuran tempat yang tersedia dan komposisi dan aransemen yang ditulis dengan gaya yang sesuai, dan sesuai dalam segala hal dengan penggunaan organ.

Maka diperlukan izin khusus untuk menggunakan alat-alat musik lain, terutama jika alat tersebut dapat memberikan efek ribut/ keras, dan berkesan profan/ tidak serius.

Beberapa Pertanyaan tentang Liturgi:

1. Mengenai musik liturgi, apa seharusnya alat musik yang digunakan? Bolehkah menggunakan organ dengan tambahan suara alat musik lain?

Bila mengacu kepada Sacrosanctum Concilium 120, alat musik yang sebaiknya digunakan adalah organ pipa. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan penggunaan alat musik lain, sepanjang disetujui oleh pihak otoritas Gereja, dan asalkan sesuai untuk digunakan dalam musik sakral.

SC 120 “Dalam Gereja Latin orgel pipa hendaknya dijunjung tinggi sebagai alat musik tradisional, yang suaranya mampu memeriahkan upacara-upacara Gereja secara mengagumkan, dan mengangkat hati Umat kepada Allah dan ke surga. Akan tetapi, menurut kebijaksanaan dan dengan

persetujuan pimpinan gerejawi setempat yang berwenang, sesuai dengan kaidah art. 22 (2), 37 dan 40, alat-alat musik lain dapat juga dipakai dalam ibadat suci, sejauh memang cocok atau dapat disesuaikan dengan penggunaan dalam liturgi, sesuai pula dengan keanggunan gedung gereja, dan sungguh membantu memantapkan penghayatan Umat beriman.”

Paus Pius XII mengeluarkan dokumen tentang Musik Liturgis yang berjudul *Musicae Sacrae* (MS), dan secara khusus menyebutkan tentang hal ini demikian:

MS 59 “Selain organ, alat-alat musik lain dapat digunakan untuk memberikan bantuan besar dalam mencapai maksud yang tinggi dari musik liturgi, asalkan mereka tidak memainkan apapun yang profan, yang berisik atau hingar bingar dan tidak bertentangan dengan pelayanan sakral atau martabat tempat kudus. Di antara alat-alat musik ini, biola dan alat-alat musik lainnya yang menggunakan cekungan (bow) adalah baik sebab ketika dimainkan sendiri atau dengan alat musik senar lainnya, alat-alat musik ini mengekspresikan perasaan suka cita dan dukacita dalam jiwa dengan kekuatan yang tak dapat dilukiskan...”

Sedangkan tentang hal alat musik ini, Rm. Bosco da Cunha dari Komisi Liturgi KWI mengatakan:

“KWI masih dalam proses berusaha mengaktualisasi dokumen Sacrosanctum Concilium Konsili Vatikan II; KWI tidak gegabah. Usaha penelitian dan percobaan alat musik tradisional aneka suku bangsa sudah mulai dengan “Pusat Musik Liturgi” Yogyakarta dipimpin Romo Karl Edmund Prier SJ sejak 1980an namun masih berlangsung”. Beliau menyarankan bagi yang berminat mengetahui lebih lanjut untuk mengunjungi PML Yogyakarta di Jl. Abubakar Ali Kotabaru

ARTI LITURGI (Bagian 3) (4)

Yogyakarta untuk mengetahui studio dan showroom karya-karya musik liturgi inkulturatif.

2. Bila dikaitkan dengan adaptasi-adaptasi yang muncul di Sacrosanctum Concilium, bagaimana batasan-batasannya agar tidak mengontradiksi dokumen-dokumen Gereja lainnya (dalam hal penentuan musik liturgi)?

Musicae Sacrae 60 “Sebab jika musik itu tidak profan atau bertentangan dengan kesakralan tempat dan fungsi dan tidak berasal dari keinginan untuk mencapai efek-efek yang luar biasa dan tidak lazim, maka gereja-gereja kita harus menerimanya, sebab mereka dapat menyumbangkan dalam cara yang tidak kecil terhadap keagungan upacara-upacara sakral, dapat mengangkat pikiran kepada hal-hal yang lebih tinggi dan dapat menumbuhkan devosi yang sejati dari jiwa.”

(lih. MD 193)

Maka, nampaknya yang perlu dijadikan patokan adalah prinsipnya, yaitu:

1) Tidak memasukkan unsur profanitas dalam musik liturgis;

2) Musik itu tidak menghasilkan efek suara yang luar biasa dan tak lazim

3) Musik itu dapat membantu mengangkat pikiran kepada hal-hal yang lebih tinggi:

Apakah membantu ke-empat hal ini: penyembahan (worship/ adoration), syukur (thanksgiving), pertobatan (contrition), permohonan (supplication).

4) Menggunakan musik-musik yang sudah mendapat persetujuan dari otoritas Gereja (ada Nihil Obstat dan Imprimatur);

5) Mengacu kepada ketentuan yang sudah pernah secara eksplisit ditentukan oleh otoritas Gereja.

3. Bolehkah choir (koor) terdiri dari perempuan?

Walaupun di dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Pius X, Tra le Sollecitudini 13,14 (1903)

dikatakan bahwa untuk koor anggotanya harus laki-laki- mungkin karena hal ini merupakan tradisi Gereja sejak zaman dulu; namun ketentuan ini kemudian diperbaharui di dokumen berikutnya tentang Musik Liturgi yang dikeluarkan oleh Paus Pius XII, Musicae Sacrae, demikian:

MS 74 Ketika tidak mungkin diperoleh sekolah paduan suara (Scholae Cantorum) atau di mana tidak ada cukup anak laki-laki untuk koor, diperbolehkan bahwa “kelompok pria dan wanita atau anak-anak perempuan, yang ditempatkan di luar tempat kudus (sanctuary) yang terpisah untuk penggunaan kelompok ini secara khusus, dapat menyanyikan teks-teks liturgi pada saat Misa Agung, sepanjang para pria dipisahkan dari para wanita dan anak-anak perempuan dan segala yang tidak pantas dihindari....

4. Perlukah kita ikut membungkuk setiap saat seorang imam membungkuk dalam Perayaan Ekaristi?

Tidak perlu. Yang ditulis dalam Tata Perayaan Ekaristi adalah, umat membungkuk pada waktu Ritus Pembuka ketika Imam dan Pelayan lain menghormati Altar, dan pada sesudah kata-kata Konsekrasi atas roti dan anggur, ketika Imam berlutut; dan pada saat Credo (syahadat) yaitu pada perkataan, “[Yesus Kristus] yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria”

5. Bolehkah imam menambah hanya beberapa kata atau bagian dalam sebuah Perayaan Ekaristi?

Jika ada titik-titik (...) boleh disebutkan nama orang yang didoakan (doa bagi orang yang masih hidup maupun orang yang sudah meninggal) seperti dalam Doa Syukur Agung pertama.

RS 51”Tidak ada toleransi terhadap imam-imam yang merasa berhak menyusun Doa Syukur Agungnya sendiri” atau mengubah

ARTI LITURGI (Bagian 3) (5)

teks-teks yang sudah disahkan oleh Gereja atau memperkenalkan teks-teks lain, yang telah dikarang oleh pribadi-pribadi tertentu.

6. Bagaimana seharusnya kostum pelayan altar? Apakah betul pelayan altar putri seharusnya mengenakan alba dan mengapa? Apakah wanita ideal untuk menjadi pelayan altar walaupun diperbolehkan?

PUMR 339 Akolit, lektor dan pelayan awam lain boleh mengenakan alba atau busana lain yang disahkan oleh Konferensi Uskup untuk wilayah gerejawi yang bersangkutan.

RS 47 Sangat dianjurkan untuk mempertahankan kebiasaan yang luhur yakni pelayanan altar oleh anak laki-laki atau pemuda, biasanya disebut pelayan Misa, suatu tugas yang dilaksanakannya seturut cara akolit. Hendaknya mereka diberi katekese tentang fungsi mereka sesuai dengan daya tangkap mereka. Perlu diingat bahwa berabad-abad lamanya dari amat banyak anak seperti ini telah muncul banyak pelayan tertahbis.... Anak perempuan atau ibu-ibu boleh diterima untuk melayani altar, sesuai dengan kebijakan Uskup diocesan dan dengan memperhatikan norma-norma yang sudah ditetapkan.

7. Apakah inkulturasi liturgi memperbolehkan penggunaan berbagai macam alat musik di luar organ pipa?

Hal ini dimungkinkan. Pimpinan Gereja yang mengambil keputusan untuk menggunakan alat-alat musik lain, hendaknya dalam proses adaptasi-inkulturasi membuat penelitian untuk mengetahui apakah alat musik tersebut digunakan dalam ibadat religius menurut budaya setempat dan sungguh membantu umat beriman mengangkat hati kepada Tuhan untuk memuji dan menyembahnya? Bisa saja alat musik yang sama digunakan baik dalam

upacara keagamaan dan dalam perayaan profan, tetapi harus diperhatikan perbedaan dalam cara menggunakannya. Ada nada dan melodi yang khas dalam upacara keagamaan dan dalam acara profan. Seperti pada alat tifa dalam budaya orang Papua Selatan, ada bunyi dan cara memukul yang khas dalam ibadat religius, yang berbeda dengan bunyi dan cara memukul tifa tersebut jika digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang profan saja.

PUMR 393 Demikian pula, Konferensi Uskuplah yang berwenang memutuskan gaya musik, melodi, dan alat musik yang boleh digunakan dalam ibadat ilahi; semua itu sejauh serasi, atau dapat diserasikan dengan penggunaannya yang bersifat kudus.

Kesimpulan: Mengapa perlu memperhatikan norma-norma Liturgi dan menghindari penyelewengannya?

Adalah penting kita ketahui bersama, bahwa “Norma-norma liturgi Ekaristi dimaksudkan untuk mengungkapkan dan melindungi misteri Ekaristi dan juga menjelaskan bahwa Gerejalah yang merayakan sakramen dan pengorbanan yang agung. Sebagaimana yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II, “Norma-norma ini adalah ungkapan konkret dari kodrat gerejawi otentik mengenai Ekaristi; inilah maknanya yang terdalam. Liturgi tak pernah menjadi milik perorangan, baik dari selebran maupun komunitas, tempat misteri-misteri dirayakan.” ((Ecclesia de Eucharistia, 52)) Ini berarti bahwa “... para imam yang merayakan Misa dengan setia seturut norma-norma liturgi, dan komunitas-komunitas yang mengikuti norma-norma itu, dengan tenang namun lantang memperagakan kasih mereka

ARTI LITURGI (Bagian 3) (6)

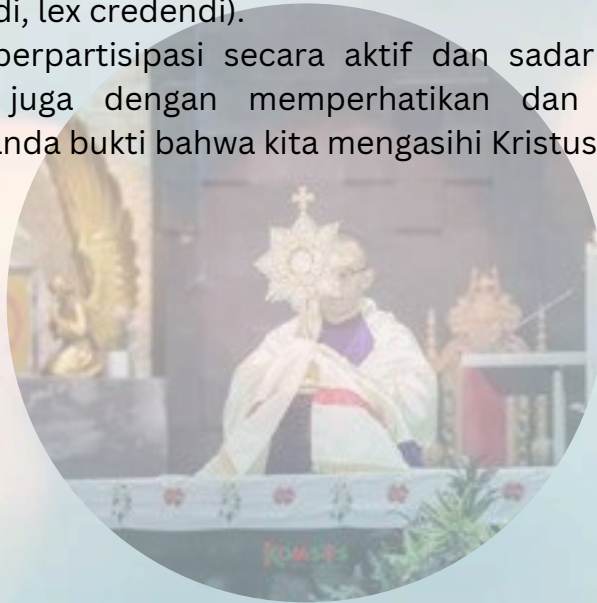
terhadap Gereja. ((Ibid., lih. Redemptoris Sacramentum, Lampiran, 2))

Adanya penyelewengan-penyelewengan yang terjadi dalam liturgi seringkali berhubungan

dengan salah persepsi tentang makna 'kebebasan'; dan hal ini tidak menuju kepada pembaharuan sejati yang diharapkan oleh

Konsili Vatikan II. Karena penyimpangan ini dapat mengakibatkan merosotnya/ hubungan yang perlu antara hukum doa dengan hukum iman, yaitu bahwa doa harus merupakan ungkapan iman (*lex orandi, lex credendi*).

Akhirnya, marilah kita berpartisipasi secara aktif dan sadar setiap kali kita mengikuti perayaan liturgi, dan juga dengan memperhatikan dan melaksanakan ketentuan-ketentuannya, sebagai tanda bukti bahwa kita mengasihi Kristus dan Gereja-Nya.



ANTEPENDIUM & FUNGSINYA

APA ITU ANTEPENDIUM DAN FUNGSINYA DALAM LITURGI?

Kita pasti sering melihat altar yang ditutup kain hingga menjuntai ke lantai. Tapi apakah kita tahu apa nama, fungsi dan artinya? Mari kita bahas tentang Antependium.

Antependium adalah istilah dalam liturgi Gereja Katolik yang merujuk pada kain atau penutup dekoratif yang digantung di bagian depan altar. Kata ini berasal dari bahasa Latin, yaitu ante (di depan) dan pendere (menggantung). Dalam tradisi liturgi, antependium sering disebut juga sebagai velum altaris atau frontal.

Fungsi

Antependium memiliki tiga fungsi. **Pertama**, sebagai penghormatan terhadap altar yang merupakan tempat kudus dirayakannya Ekaristi. Altar adalah pusat perayaan liturgi, tempat Kristus hadir secara nyata dalam kurban Ekaristi. Dengan menghias altar menggunakan antependium, umat diingatkan akan kesakralan altar sebagai tempat “kurban dan perjamuan”.

Kedua, mencerminkan masa liturgi yang dirayakan (dengan penggunaan warna liturgi hijau, putih, merah, ungu).

Ketiga, menjadi elemen visual yang mengarahkan perhatian umat kepada altar, yang merupakan pusat liturgi.



Bahan dan Desain

Antependium biasanya terbuat dari kain berharga seperti brokat atau sutra untuk mencerminkan kemuliaan Tuhan, beludru untuk pesta dan hari raya atau bahan lain yang tahan lama dan indah. Dekorasinya dapat mencakup simbol-simbol liturgis (seperti salib, anak domba Allah /Agnus Dei, anggur dan gandum, Roh Kudus, Maria atau ikonografi lainnya) serta bordir atau sulaman berwarna emas atau perak atau dengan tambahan manik-manik yang sesuai dengan tema atau masa liturgi. Materialnya yang indah dan desainnya yang penuh makna menjadikan antependium tidak hanya elemen estetis, tetapi juga alat pengajaran iman melalui simbol-simbolnya.

Penggunaan dan Regulasi

ANTEPENDIUM & FUNGSINYA (2)

Meskipun Antependium tidak diwajibkan secara universal dan mutlak dalam liturgi, penggunaannya tetap dianjurkan dan menjadi bagian dari tradisi kaya Gereja Katolik, menambahkan keindahan dan simbolisme dalam liturgi. Setelah Konsili Vatikan II, penggunaan antependium tidak diwajibkan secara universal, tetapi masih dianjurkan, terutama di gereja-gereja yang memiliki tradisi ini. Dokumen Gereja seperti General Instruction Roman Missale (GIRM) memberikan panduan tentang penghiasan altar, tetapi tidak mewajibkan penggunaan antependium, terutama jika altar terbuat dari bahan berkualitas tinggi seperti marmer atau kayu yang indah.

Penggunaan antependium bervariasi tergantung pada tradisi lokal. Di banyak gereja Katolik di Eropa (misalnya Italia, Spanyol), antependium masih menjadi bagian integral dari dekorasi altar. Di Amerika Latin, antependium sering dihias dengan motif khas budaya lokal. Di beberapa gereja modern atau minimalis, antependium digantikan dengan elemen desain altar yang lebih sederhana.

Sejarah

Penggunaan antependium memiliki akar yang sangat tua dalam tradisi Kristen. Pertama, pada masa Gereja awal. Pada masa awal kekristenan, altar sering kali berupa meja sederhana yang digunakan untuk perayaan Ekaristi. Kain atau pelapis diletakkan untuk menghiasi altar

dan melindunginya dari debu atau kotoran. Kedua, pada abad Pertengahan. Pada masa itu, altar menjadi lebih monumental, sering kali terbuat dari batu dan dihiasi dengan reliqui. Antependium mulai dirancang lebih rumit, dengan bordir atau lukisan yang menggambarkan adegan Injil, para santo, atau simbol-simbol liturgis. Ketiga, Konsili Trente (1545-1563). Konsili Trente mendorong penggunaan antependium untuk mencerminkan keagungan dan sakralitas altar. Ini menjadi norma di banyak gereja Katolik hingga Reformasi Liturgi setelah Konsili Vatikan II. Keempat, pasca Konsili Vatikan II. Dengan revisi liturgi dan desain altar yang lebih sederhana, penggunaan antependium menjadi opsional, tergantung pada budaya atau tradisi lokal. Namun, di banyak gereja tradisional, antependium tetap digunakan untuk menghormati altar dan mempercantik perayaan liturgi.

Perbedaan dengan Kain Altar Lainnya

Antependium sering kali disalahartikan dengan elemen kain altar lain. Kain Altar adalah kain putih yang melapisi permukaan atas altar untuk menempatkan benda-benda kudus (misalnya piala). Korporal merupakan kain bujur sangkar kecil yang diletakkan di atas altar untuk menempatkan hosti dan piala selama Ekaristi. Palium atau Antependium Tabernakel adalah kain yang menutupi tabernakel, berbeda dari antependium yang digunakan khusus untuk altar.

Sumber: HIDUPKATOLIK.com

Berapa kali “sholat “ (Ibadat harian orang Katolik) dalam sehari ?

Doa sholat wajib 5 waktu dalam agama Islam sudah diketahui umum di Indonesia, bahkan semua orang sudah mengetahui itu.

Pertanyaannya, apakah kita mengetahui juga kalau dalam Agama Katolik juga terdapat waktu-waktu berdoa? Dalam Katolik berdoa tidak hanya 5 waktu dalam sehari, tetapi **7 waktu dalam sehari**. Benarkah demikian?

Sholat seperti yang sudah kita ketahui bersama dalam agama Islam, tentu terdapat juga dalam agama Katolik, hanya di sebut 'ibadat harian'. Ibadat harian adalah doa publik universal bagi umat Katolik. Meski banyak umat Katolik sendiri kurang menyadari atau bahkan memang tidak mengetahui perihal ini, namun 'sholat' ala Katolik ini ada.

Tidak hanya dilakukan oleh para biarawan atau biarawati, atau bukan juga hanya para pertapa Katolik yang kerjanya hanya berdoa, tetapi juga seluruh umat Katolik di seluruh dunia.

Dalam tradisi Islam kita mengenal sholat wajib 5 waktu yang di antaranya adalah sholat subuh, sholat zhuhur, sholat ashar, sholat maghrib, dan sholat isya, plus tahajud yaitu sholat sunnah/tidak wajib yang biasanya dilakukan bila ada permohonan khusus dan dilakukan jam 12 malam.



Demikian juga dengan “ **Doa harian ala Katolik**” atau biasa kita sebut **OFISI SUCI**, sebagai catatan ketika kita membaca referensi bacaan liturgi harian, selain warna liturgi (Hijau, Putih, Merah, Pink dan Ungu) kita mengenal referensi lain yaitu :

1. Bacaan I,
2. Mazmur Tanggapan,
3. Bait Pengantar Injil dan
4. Bacaan Injil, namun direferensi lebih lengkap ada BcO
5. BcO yang artinya Bacaan Ofisi Suci

Berikut 'sholat' atau ibadat harian 7 waktu ala Katolik :

SERBA-SERBI LITURGI

Berapa “sholat “ (Ibadat harian orang Katolik) dalam sehari ? (2)

1. LAUDES (Jam 05:00 AM)
2. PRIMA (Jam 06:00 AM)
3. TERTIA (Jam 09:00 AM)
4. SEXTA (Jam 12:00 PM)
5. NONA (Jam 15:00 PM)
6. VESPERAE (Jam 18:00 PM)
7. COMPLETORIUM (Jam 21:00 PM)

Untuk ujud khusus ada waktu khusus untuk menyampaikan doa permohonan yaitu **MATUTINA (Jam 03:00 AM)**

Doa-doa ini 'sebenarnya' dilakukan juga oleh umat Katolik. Dan doa doa ini tidak perlu dihafalkan, karena tersedia dalam buku yang sangat tebal berlaku sepanjang tahun (sesuai kalender liturgi Gereja). Buku doa ibadat harian Katolik ini disebut **Brevir**. Sesuai dengan peraturan Gereja, dalam Brevir ini terdapat berbagai teks Mazmur dan Kidung yang dipilih dari Alkitab. Perlu diketahui bahwa juga terdapat bacaan-bacaan lain dan doa permohonan yang seolah-olah secara 'kebetulan' sesuai dengan pengalaman hidup yang sedang dialami baik itu senang, sedih, susah dan sebagainya.

Teks-teks Mazmur dan Kidung serta bacaan lain dalam Brevir ini seolah-olah menjawab setiap doa yang dihaturkan.

Menurut Konsili Vatikan II melalui Dekrit tentang Liturgi Suci menganjurkan agar doa ofisi/ Ibadat Harian didoakan oleh para imam maupun anggota-anggota Gereja lainnya, dan dengan demikian semua yang

mendoakannya tergabung dalam kesatuan doa Gereja di seluruh dunia dalam kesatuan dengan Kristus sang Kepala.

Doa ini sering juga dikenal dengan sebutan doa brevir, atau Liturgy of the hour, karena maksudnya adalah doa- doa yang disampaikan untuk menguduskan jam-jam di sepanjang hari sebagai pujian kepada Tuhan. Doa- doa ini umum didoakan di biara sebanyak tujuh kali sehari, mengikuti apa yang tertulis di kitab Mazmur, “Tujuh kali dalam sehari aku memuji-muji Engkau, karena hukum-hukum-Mu yang adil.” (Mzm 119:164). Mengingat penting dan indah nya doa ini dalam kehidupan Gereja, maka Konsili mengajak semua umat untuk dapat mengambil bagian di dalam doa Gereja ini, terutama mereka yang tergabung di dalam karya-karya kerasulan Gereja.

Semoga menjadi tambahan wawasan bagi umat Katolik, sebab berdoa adalah kewajiban kita sebagai umat Allah, bukan sekedar diwajibkan hanya bagi para Imam, Rohaniwan, Rahib, Suster ataupun Biarawan dibiara-biara saja.

*Semuanya itu adalah untuk kepentinganmu.
Sebab semakin banyak orang mengalami
kasih Allah, semakin banyak pula doa
syukur yang disampaikan kepada Allah;
dengan demikian Allah dimuliakan.*

(2Kor 4:15)

Jadikan doa sebagai nafas kehidupan kita,
Tuhan Memberkati.

(Penulis : aspranoto)

Dibalik ziarah PORTA SANCTA, bukan sekedar kunjungan



Di awal tahun ini umat Katolik di seluruh dunia diajak untuk menyambut **Tahun Yubileum 2025** yang merupakan tahun pertobatan (setiap 25 tahun) sebagai tradisi suci yang telah diperingati sejak tahun 1300, sebagai bentuk undangan untuk umat Katolik, menghayatan akan pentingnya bagi umat beriman untuk masuk dalam pertobatan dan pembaharuan rohani dan pada akhirnya akan menerima Rahmat Indulgensi yaitu penghapusan hukum-hukum sementara untuk dosa-dosa yang kesalahannya sudah diampuni melalui Sakramen Rekonsiliasi (bdk. KGK 1471, KHK 993). Indulgensi merupakan sarana untuk menemukan kembali sifat tak terbatas dari kerahiman Allah, sebagai ungkapan kepenuhan pengampunan Allah, yang tidak mengenal batas (bdk. SNC, 23), salah satunya dengan mengadakan aksi-aksi/kegiatan sebagaimana di keluarkan oleh keuskupan masing-masing.

Salah satu cara memperoleh Rahmat Indulgensi untuk ketentuan umat KAJ yaitu, melakukan Ziarah ke 9 Gereja di 9 Dekenat yang ada di Keuskupan Agung Jakarta, ziarah dapat dilakukan secara pribadi, bersama keluarga atau komunitas/ lingkungan.

Ziarah memasuki Pintu Suci (Porta Sancta) memiliki dimensi komunal dan Gerejawi. Sebab ziarah ke Pintu Suci bukan hanya merupakan perjalanan individu tetapi juga perjalanan komunal, bersama komunitas. Ini mencerminkan kesatuan Gereja dan perjalanan iman bersama. Yubelium mendorong umat beriman untuk bersatu sebagai komunitas, saling mendukung dalam pertumbuhan rohani dan komitmen untuk menjalani nilai-nilai Injil.

Tentu banyak kesan, pesan dan pendapat dari setiap kunjungan disetiap Gereja yang kita kunjungi, baik itu dari segi tampilan, keindahan gereja, hal-hal baru yang kita temui, atau saat mengikuti misa kita bisa mengenal karakter-karakter, gaya dan variasi pelayanan para pelayan umat ataupun homili imam yang ada, dan masih banyak lagi.

Tidak ada salahnya disaat kunjungan tersebut kita bisa ambil pelajaran atau studi banding, apa yang kurang dari gereja dan paroki kita terhadap gereja yang kita kunjungi, sekaligus bisa mensyukuri bila ada kelebihan dari gereja atau paroki kita bilamana hal tersebut tidak ditemukan di gereja yang kita kunjungi.

Membuka mata, membuka hati, menerima kekurangan dari kita untuk melakukan perbaikan-perbaikan adalah hal yang bijaksana sebagai proses perbaikan menuju kesempurnaan.

Kadang karena keangkuhan kita, kita merasa bila ada kritik, kita terkadang merasa sebuah penghinaan dan penilaian negatif kepada apa yang kita punya.

Semoga dengan adanya makin banyaknya umat Santa Odilia melakukan kunjungan ziarah Porta Sancta ke gereja-gereja khususnya di wilayah Keuskupan Agung Jakarta, akan bisa memberikan masukan-masukan kepada pengurus-pengurus gereja, dewan paroki ataupun pribadi antar pribadi umat Santa Odilia.

Masukan harus kita fahami sebagai wujud kepedulian akan tanggung jawab kebaikan bersama bagi paroki kita, bukan sebagai kritikan dan celaan yang akan mengundang antipati dan kebencian semata.

Contoh hal-hal yang kecil bisa kita temukan misalnya, ada tempat Sacrarium yang begitu mudah diakses umat di gereja yang kita kunjungi, dimana bilamana ada benda-benda suci yang sudah rusak (misalnya salib, patung suci, Rosario, kitab suci, dll) umat bisa menempatkannya/membuang ke sacrarium tersebut, sehingga dapat dimusnahkan oleh pihak gereja sesuai dengan aturan gereja yang semestinya, adanya laporan secara terbuka hasil kolekte umat sekalipun hanya dalam bentuk tampilan proyektor atau selebaran paroki, adanya penghematan energi/listrik di gereja, seperti mengefisienkan penggunaan gedung gereja pada saat misa kecil/harian

Dibalik ziarah PORTA SANCTA, bukan sekedar kunjungan ... (3).

dengan lebih efisien penerangan, penerangan jalan dengan tenaga surya, atau pembangunan sarana/aksesories gereja misalnya stasi jalan salib, gua maria, dll dengan mencantumkan ungkapan terima kasih dalam bentuk prasasti/ plakat/tulisan di marmer di lokasi tersebut dengan menyebutkan donatur-donatur yang terlibat (tentu suatu kebanggaan dan kehormatan tersendiri bagi donatur), serta masih banyak lagi yang bisa kita petik hikmatnya.

Semoga dengan pengalaman ziarah Porta Sancta tahun Yubileum 2025 ini sekaligus dapat membangkitkan akan keterbukaan kita untuk lebih membuka wawasan dalam belenggu pola pikir yang lama dan menghambat, menjadi lebih terbuka dan siap menerima koreksi, masukan dan perbaikan-perbaikan.

Perjalanan komunal akan terasa ringan bilamana langkah-langkah perjalanan kita tidak terhambat karena kita tidak peduli perubahan dan ketinggalan langkah dari sesama peziarah pengharapan di paroki lainnya.

Selamat berkarya, bermotivasi dan siap menerima dan melakukan perbaikan-perbaikan yang bisa kita lakukan.

Tuhan Memberkati.

Penulis : Aspranoto)



Nama donatur baik keluarga/pribadi/komunitas/perusahaan diabadikan dalam tulisan relief di batu marmer.

Ada rasa kebanggaan dan rasa memiliki yang lebih dalam,

Maaf, Saya tidak punya waktu !!!



Efesus 5:16-17 *Gunakanlah sebaik-baiknya setiap kesempatan yang ada padamu, karena masa ini adalah masa yang jahat. Jangan bodoh, tetapi selidikilah apa yang dikehendaki Tuhan.*

Kalimat di atas bukan hal yang asing, tapi pasti kita sering mendengarnya. Mungkin baru beberapa menit yang lalu ada seseorang yang mengatakannya.

Mendekati waktu pergantian pengurus di Paroki Santa Odilia saat ini, dimana kepengurusan periode 2022-2025 akan segera berakhir dan akan dibentuk kepengurusan baru periode 2025-2028, tentu bukan suatu rahasia lagi, ada beberapa yang menganggap setiap pergantian pengurus adalah beban, ada yang menganggap biasa saja namun juga harapannya ada yang menyambutnya dengan antusias untuk siap dipilih menjadi bagian dari kewajiban *menyisihkan waktu untuk pelayanan*.

Kalimat dari judul di atas bukan hal yang asing, tapi pasti kita sering mendengarnya. Mungkin baru beberapa menit yang lalu ada seseorang yang mengatakannya, suatu jawaban yang mudah untuk dikatanya sebagai alasan menghindar dari tanggung jawab melayani, sebagai nafas dari jiwa orang kristani yang hakiki.

Tapi kalimat itu kontraproduktif dengan karakter Allah yang selalu punya waktu untuk beraktivitas. Mungkin sedikit dari kita yang menganalisa, betapa destruktifnya makna dibalik kalimat tersebut. Ketika Rasul Paulus mengatakan agar kita menggunakan waktu yang ada, ia ingin menekankan kita harus bekerja lebih keras dari iblis.

Maaf, Saya tidak punya waktu !!! (2)

Ini lebih berupa perintah daripada sekedar himbauan. *1Petrus 5:8 (Hendaklah kalian waspada dan siap siaga! Sebab iblis adalah musuhmu. Ia seperti singa berjalan kesana-kemari sambil mengaum mencari mangsanya.)*, mengingatkan kita untuk sadar dan berjaga-jaga, sebab lawan kita, si iblis sedang berkeliling mencari siapa saja yang dapat ditelannya alias ia sedang bekerja keras. Jika Anda tidak punya waktu untuk berjaga-jaga, Anda akan ditelannya.

Pernahkah Anda renungkan bagaimana perasaan Allah ketika kita berkata, "Maaf, saya tidak punya waktu!" Untuk Dia?? Ia juga berkata, "Engkau menyebut Aku Bapa, tapi tidak menghormati Aku. **Engkau menyebut Aku Tuhan, tapi tidak melayani Aku. Engkau menyebut Aku sahabat, tapi tidak menyembah Aku. Maaf bila suatu saat engkau bertanya apakah namamu tercantum dalam kitab Kehidupan-Ku, saat itulah Aku akan berkata, 'Maaf, Aku tidak punya waktu untuk menuliskannya.'**" Jelas penyesalan tidak berguna, karena itu selagi masih ada waktu mari kita sediakan waktu untuk Dia.

Milikilah waktu bersama dengan Dia, sebagai bukti Anda sungguh mengasihi-Nya.

Kedua pengikut Yesus itu pergi, dan mendapati semuanya tepat seperti yang dikatakan-Nya. Sementara mereka melepaskan anak keledai itu, pemiliknya berkata kepada mereka, "Mengapa kalian melepaskan keledai itu?" Mereka menjawab, "Tuhan memerlukannya." (Luk 19:32-34)

Selamat melayani, jadikan pelayanan adalah bagian dari tujuan yang harus dipenuhi dari rencana-rencana perjalanan peziarahan hidup kita.

(Penulis : Aspranoto)



ORANG-ORANG FARISI BARU

Ketika Agama Menjadi Senjata Kemunafikan untuk Mengendalikan Orang Lain

Orang-orang Farisi pada zaman Yesus adalah kaum elit agama, dikagumi oleh banyak orang tetapi dikutuk oleh Kristus karena kemunafikan, kesombongan, dan obsesi mereka dengan hukum daripada kasih, namun, semangat mereka tidak mati bersama mereka.

Saat ini, "Orang-orang Farisi Baru" ada dalam berbagai bentuk, sering kali menyamar sebagai pembela kebenaran sambil merusak iman dengan membenarkan diri, kekuasaan dan penilaian.

Dari sudut pandang Katolik, ini adalah kenyataan yang berbahaya, ketika lembaga-lembaga keagamaan, gerakan-gerakan politik atau bahkan individu-individu biasa menjadikan moralitas sebagai senjata untuk mengendalikan orang lain, mereka jatuh ke dalam perangkap yang sama seperti orang-orang Farisi di masa lalu.

Gereja memperingatkan terhadap legalisme yang kaku ini, mengingatkan kita bahwa iman harus berakar pada kerendahan hati, belas kasihan dan transformasi sejati.

I. Orang-Orang Farisi Lama

Cetak Biru untuk Agama yang Munafik

A. Siapakah Orang-Orang Farisi?

Mereka adalah penegak hukum Yahudi yang ketat, karena mereka percaya bahwa kepatuhan eksternal mereka membuat mereka lebih unggul.



Mereka menentang Yesus karena pesan belas kasihan dan kasih-Nya mengancam kendali mereka.

Agama mereka bersifat performatif, dimaksudkan untuk dilihat oleh orang lain daripada dijalani dengan tulus.

B. Kutukan Kristus terhadap Orang Farisi

Dalam Matius 23, Yesus melepaskan teguran-Nya yang paling keras: *"Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik!"*.

Kesalahan lahiriah mereka menutupi kerusakan batin.

ORANG-ORANG FARISI BARU..... (2)

"Kamu mengikat beban-beban berat... tetapi tidak mau mengangkat satu jari pun untuk memindahkannya".

Mereka memaksakan hukum-hukum yang keras kepada orang lain tetapi membebaskan diri mereka sendiri.

"Hai penuntun-penuntun buta! Kamu menyaring nyamuk tetapi menelan unta."

Mereka terobsesi dengan aturan-aturan kecil sambil mengabaikan hakikat keadilan dan belas kasihan.

Orang-orang Farisi tidak hanya salah dalam keyakinan mereka, mereka juga berbahaya secara rohani.

Kerusakan mereka mengubah iman menjadi sistem penindasan daripada pembebasan.

II. Kaum Farisi Baru: Ancaman Modern bagi Iman

Siapakah Kaum Farisi Baru?

Mereka tidak terbatas pada para pemimpin agama, mereka dapat ditemukan dalam politik, budaya dan bahkan dalam diri kita sendiri.

A. Kaum Farisi Baru yang Religius

Pemimpin Agama Legalistik dan Pemimpin Awam, Mereka yang mengutamakan doktrin yang kaku daripada pesan belas kasih Kristus.

Umat Katolik yang Merasa Benar Sendiri, Mereka yang menggunakan iman mereka untuk menghakimi orang lain sambil mengabaikan dosa-dosa mereka sendiri.

Umat Kristen yang Tampil, Mereka yang mengunggah "kekudusan" mereka secara

daring tetapi hidup dalam kontradiksi di balik layar.

Studi Kasus:

Umat Katolik yang Lebih Suci dari Orang Lain

Beberapa umat Katolik dengan bangga mengikuti setiap aturan, menghadiri Misa harian, menghindari musik sekuler, berpakaian sopan, tetapi menggunakan praktik-praktik ini sebagai senjata untuk mengutuk orang lain.

Alih-alih menginjili dengan kasih, mereka mengasingkan orang lain dengan menghakimi, melupakan Roma 3:23, "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah."

B. Kaum Farisi Baru yang Berpolitik

Ekstremis Agama, Mereka yang memanipulasi iman untuk membenarkan penindasan, mengabaikan pesan kasih Kristus.

Diktator Moral, Politisi yang memamerkan religiusitas mereka untuk mendapatkan suara sambil terlibat dalam korupsi.

Moralis Selektif, Mereka yang berteriak tentang dosa-dosa tertentu (aborsi, perceraian) tetapi mengabaikan yang lain (keserakahan, eksploitasi, ketidakadilan).

Studi Kasus:

Politisi yang Menggunakan Nama Tuhan dengan Sia-sia

Seorang pemimpin yang berdoa di depan umum, mengutip Kitab Suci dan mengaku membela nilai-nilai Kristen, tetapi terlibat dalam penyipuan, penindasan, atau

ORANG-ORANG FARISI BARU..... (3)

perang, mencerminkan orang-orang Farisi yang mengutuk Yesus sambil merencanakan kematian-Nya.

Matius 7:21 memperingatkan, *“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.”*

C. Orang Farisi Baru yang Berbudaya

Orang Farisi Media Sosial, Orang yang mengabaikan orang lain karena *“tidak cukup Kristen”* tetapi menolak untuk memeriksa kegagalan mereka sendiri.

Pemberi Sinyal Kebajikan, Mereka yang secara terbuka membela moralitas tetapi melakukannya untuk pemuliaan diri sendiri daripada iman yang sejati.

Penegak Moral Modern, Kelompok yang mengaku melindungi masyarakat tetapi memaksakan ideologi yang menindas dan mengecualikan.

Studi Kasus:

Pejuang Internet

Seseorang yang terus-menerus menegur "orang Kristen palsu" secara daring, menyerang orang lain sambil mengabaikan dosa mereka sendiri, menyerupai orang Farisi dalam **Lukas 18:11**, *“Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain.”*

Iman mereka menjadi alat keunggulan daripada keselamatan.

III. Dampak Berbahaya dari Orang Farisi Baru

A. Mereka Menjauhkan Orang dari Kristus

Alih-alih menarik jiwa kepada Tuhan, Orang Farisi Baru menciptakan lingkungan yang beracun di mana iman terasa memberatkan alih-alih membebaskan.

Banyak mantan umat Katolik mengutip orang percaya yang menghakimi dan munafik sebagai alasan mereka meninggalkan Gereja.

B. Mereka Memutar balikkan Injil

Alih-alih Kabar Baik tentang kasih dan penebusan, mereka menyebarkan Injil palsu tentang rasa takut, malu, dan kendali yang ketat.

C. Mereka Menempatkan Diri Mereka sebagai Mesias Palsu

Seperti orang Farisi yang menolak Yesus, orang Farisi Baru memosisikan diri mereka sebagai otoritas moral tertinggi, melupakan bahwa hanya Tuhan yang dapat menghakimi hati.

IV. Melarikan Diri dari Perangkap:

Cara Menghindari Menjadi Orang Farisi Baru

Yesus memanggil kita untuk tidak menghancurkan Hukum Taurat tetapi untuk memenuhinya melalui kasih (Matius 5:17).

Gereja mengajarkan bahwa iman harus dihidupi dengan kebenaran dan belas kasihan. Berikut cara menghindari jatuh ke dalam pola pikir Farisi Baru:

A. Kembangkan Kerendahan Hati

ORANG-ORANG FARISI BARU..... (4)

Akui dosa Anda sendiri sebelum menunjukkan kesalahan orang lain.

Carilah Pengakuan Dosa secara teratur untuk mengendalikan kesombongan.

B. Pimpin dengan Belas Kasih, Bukan Penghakiman

Yakobus 2:13: "Karena penghakiman tidak mengenal belas kasihan atas orang yang tidak berbelas kasihan."

Koreksi orang lain dengan kasih, bukan dengan kesombongan.

C. Fokus pada Kekudusan Pribadi daripada Citra Publik

Lakukan kebaikan secara diam-diam daripada mencari pujian.

Matius 6:1: "*Janganlah kamu melakukan kebenaranmu di depan orang lain supaya dilihat mereka.*"

D. Sebarkan Injil Melalui Kesaksian, Bukan Penghukuman

Jalani hidup yang secara alami menarik orang kepada Kristus daripada memermalukan mereka hingga tunduk.

E. Kenali Bahwa Hanya Tuhan yang Melihat Hati

1 Samuel 16:7: "*Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati.*"

Jangan berasumsi orang lain kurang suci hanya karena mereka menjalankan iman dengan cara yang berbeda.

V. KESIMPULAN:

Pilih Kristus daripada Kemunafikan

Orang Farisi Baru masih hidup saat ini, menyamar sebagai elit agama, tokoh politik atau penegak budaya.

Namun, mereka tidak hanya "di luar sana", mereka bisa menjadi kita jika kita tidak berhati-hati.

Bahayanya nyata:

Ketika kita menjadikan iman sebagai senjata untuk kekuasaan, kedudukan sosial, atau kendali, kita menjadi orang-orang yang dikutuk Kristus.

Gereja Katolik menyerukan iman yang penuh kasih, bukan legalisme, iman yang rendah hati, bukan iman yang superior.

Mengikuti Kristus berarti menolak pola pikir orang Farisi dan menerima belas kasihan radikal yang Dia tunjukkan kepada orang berdosa.

Jadi pertanyaannya adalah:

Apakah Anda mengikuti Yesus, atau hanya menjalankan agama?

Jawabannya menentukan apakah Anda benar-benar diselamatkan atau hanya seorang Farisi lain yang menyamar.

Disadur dari Katolik News

SANTO AGUSTINUS DAN SOLA SCRIPTURA

Oleh : *Dr. Kenneth Howell*

Santo Agustinus dari Hippo (354-430 M) tidak hanya termasuk di antara para Bapa dan Doktor Gereja yang terbesar tetapi juga sebagai Bapa terkemuka yang pengaruhnya terhadap sejarah Barat tidak tertandingi. Dapat dikatakan tanpa takut akan pertentangan bahwa Agustinus merupakan Bapa Gereja yang paling penting dalam sejarah Kekristenan barat. Pada saat Reformasi Protestan, semua teologi utama dalam agama Kristen memohon otoritasnya: Katolik, Lutheran, dan Reformed. John Calvin, misalnya, merujuk kepada Agustinus sebagai dukungan sekunder untuk doktrin dan interpretasinya tentang Kitab Suci seperti yang dilakukan oleh kritikus Katolik terbesarnya, Kardinal Robert Bellarmine. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa isu-isu teologis Reformasi Protestan lebih banyak berbicara tentang tulisan-tulisan Santo Agustinus daripada tentang Alkitab. Mengingat pentingnya dia, ada baiknya menanyakan apa yang dipikirkan Santo Agustinus tentang otoritas Kitab Suci.

Keunggulan Agustinus di Gereja Barat hanya dapat disamai oleh hasil karyanya yang produktif. Sambil menjalani kesibukan sebagai uskup, pengkhotbah, pendamai, dan murid, ia meninggalkan lebih banyak karya daripada penulis kuno lainnya, lebih dari lima juta kata. Namun, dalam semua kata-katanya ini, masalah Sola Scriptura tidak pernah muncul. Sejauh yang saya ketahui, Agustinus tidak pernah membahas masalah tersebut sebagaimana dirumuskan dalam Reformasi Protestan. Namun, ia merenungkan otoritas Kitab Suci, khususnya otoritas berbagai penafsiran



Kitab Suci sehingga refleksinya dapat relevan dengan masalah sola Scriptura di dunia modern.

Apakah Santo Agustinus Percaya Pada Sola Scriptura ?

Karena Agustinus sangat menghargai Kitab Suci dan memujanya sebagai otoritas yang tidak dapat salah bagi Gereja, banyak teolog dan apologis Protestan mengutipnya sebagai pendukung gagasan sola Scriptura. Dalam Suratnya yang terkenal kepada Jerome (no. 82 ca. 405) Agustinus berkata: Aku telah belajar untuk memberikan rasa hormat dan penghargaan ini hanya kepada kitab-kitab Kitab Suci yang kanonik: hanya dari kitab-kitab ini saja aku sangat yakin bahwa para penulisnya sepenuhnya bebas dari kesalahan. Dan jika dalam tulisan-tulisan ini aku bingung dengan sesuatu yang menurutku bertentangan dengan kebenaran, aku tidak ragu untuk menduga bahwa naskahnya salah, atau penerjemahnya tidak menangkap makna dari apa yang dikatakan, atau aku sendiri yang gagal memahaminya.

SANTO AGUSTINUS DAN SOLA SCRIPTURA.... (2)

Agustinus kemudian membandingkan otoritas Kitab Suci kanonik yang tidak dapat salah ini dengan tulisan-tulisan lain tentang subjek yang sama:

Mengenai semua tulisan lainnya, dalam membacanya, betapapun besarnya keunggulan para penulisnya dibanding diriku dalam hal kesucian dan pengetahuan, aku tidak menerima ajaran mereka sebagai benar hanya berdasarkan pendapat yang mereka pegang; tetapi hanya karena mereka berhasil meyakinkan penilaianku tentang kebenarannya, baik melalui tulisan-tulisan kanonik itu sendiri, atau melalui argumen-argumen yang ditujukan kepada akal budiku.

Para pendukung sola Scriptura gemar menunjukkan bahwa Agustinus bahkan menggunakan frasa Protestan di kalimat pertama (*solis eis Scripturarum libris* "hanya kepada kitab-kitab Suci") yang mendukung pendapat mereka bahwa Uskup Agung Hippo ini menganut Sola Scriptura .

Ini adalah kasus di mana pembacaan dokumen yang cermat menjadi sangat penting. Konteks komentar Agustinus dan komentar para Reformis pada abad keenam belas sangat berbeda, tidak hanya dalam waktu, tetapi juga dalam substansi.

Kaum Protestan membandingkan otoritas absolut Kitab Suci dan apa yang mereka anggap sebagai otoritas tradisi yang bias atau magisterium Gereja. Bagi mereka, Kitab Suci sendiri adalah sumber yang tepat untuk mengambil doktrin dan ajaran moral Kristen. Menambahkan otoritas Gereja berarti melemahkan otoritas Tuhan dengan menambahkan otoritas manusia padanya.

Namun, dalam argumen St. Agustinus kepada St. Jerome sepuluh abad sebelumnya, masalahnya bukanlah tentang otoritas Kitab Suci kanonik secara keseluruhan – Jerome sendiri menegaskan hal itu – tetapi apakah seseorang harus membiarkan kesalahan historis dalam Kitab Suci. Ketika Paulus menulis tentang Petrus dalam Galatia 2:14, dia tidak bertindak sesuai dengan "kebenaran Injil," Jerome mengira bahwa Paulus telah membuat kesalahan dalam tulisannya. Agustinus, dalam kutipan di atas, menegaskan bahwa Kitab Suci tidak dapat salah, bukan bahwa Kitab Suci adalah satu-satunya otoritas. Tulisan-tulisan lain mungkin salah, tetapi Kitab Suci tidak.

Namun, seorang Protestan mungkin mengatakan bahwa penegasan yang lebih rendah dari Agustinus ini berarti bahwa ia percaya bahwa Tradisi Gereja, tulisan-tulisan para Bapa Gereja, dan konsili-konsili Gereja dapat keliru sementara Kitab Suci sendiri tidak dapat keliru. Oleh karena itu, Kitab Suci dapat menjadi satu-satunya sumber kebenaran mutlak bagi Gereja. Jadi, para Reformis Protestan menganggap diri mereka dibenarkan untuk merujuk kepada Agustinus. Dan jika seseorang membatasi dirinya pada beberapa kutipan terpilih dari tulisan-tulisan Agustinus, itu mungkin tampak benar, sebuah fakta yang akan menjelaskan bagaimana generasi-generasi Protestan dapat menganggap diri mereka setia kepada Uskup Hippo.

Sola Scriptura Sebagai Masalah Penafsiran Banyak apologis kontemporer, baik Katolik maupun Protestan, telah membatasi perdebatan mereka tentang otoritas tunggal Kitab Suci pada penegasan atau

SANTO AGUSTINUS DAN SOLA SCRIPTURA.... (3)

penolakan tentang Kitab Suci yang diambil secara keseluruhan, melebihi penafsiran apapun oleh perorangan atau Gereja. Dalam pembedaan pertanyaan ini, apologis Katolik sering mengutip Bapa Gereja yang menegaskan perlunya Kitab Suci dan Tradisi. Dan ada banyak sekali teks seperti itu yang bisa didapat. Namun, Agustinus tidak menghadapi masalah dalam bentuk itu. Sebaliknya, kehidupan dan karyanya lebih berkaitan dengan bagaimana menafsirkan Kitab Suci dalam terang skisma dan ajaran sesat di sekelilingnya. Tiga contoh dalam hidupnya adalah Manikeanisme, Donatisme, dan apa yang dapat disebut literalisme yang sederhana. Dalam perselisihannya dengan Faustus, uskup Manikean Agustinus bersikeras pada otoritas absolut Kitab Suci kanonik, bertentangan dengan klaim Faustus bahwa ada tulisan-tulisan lainnya yang memiliki otoritas setara.

Keunggulan otoritas kanonik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berbeda dengan buku-buku dari penulis selanjutnya. Otoritas ini ditegaskan pada zaman para Rasul melalui suksesi uskup dan penyebaran Gereja, seolah-olah ditetapkan secara surgawi di suatu takhta yang kepadanya setiap orang yang beriman dan saleh hidup dalam ketaatan. (Against Faustus, 11.5)

Dengan memperhatikan dengan saksama susunan kata dalam pernyataan ini, terungkaplah tiga kebenaran penting dalam pemikiran Agustinus. Tulisan-tulisan Manikean ("buku-buku dari penulis-penulis selanjutnya") tidak dapat dianggap memiliki otoritas yang sama dengan Alkitab karena tulisan-tulisan tersebut tidak memiliki penegasan tentang Gereja yang historis

("melalui suksesi para uskup dan penyebaran gereja-gereja"). Di sini Agustinus mengatakan bahwa Gereja adalah pelindung integritas Kitab Suci. Ketika ia menggunakan gambaran tentang sebuah takhta, Agustinus memaksudkan Gereja sebagai otoritas. Kepada takhta inilah setiap orang Kristen yang percaya harus hidup dalam ketaatan. Sementara Kitab Suci dengan tepat memerintahkan persetujuan dan ketaatan setiap orang Kristen, Kitab Suci yang sama hanya dapat diketahui melalui asal-usulnya dari dan hubungannya dengan Gereja yang historis. Kontroversi Donatis sangat berbeda. Di permukaan, kontroversi Donatis tampaknya tidak ada hubungannya dengan otoritas Kitab Suci. Di sini masalahnya adalah perpecahan dari Gereja Katolik. Pada saat Agustinus muncul dalam sejarah, perpecahan Donatis di Afrika Utara telah berlangsung lebih dari satu abad. Yang mengejutkan adalah bahwa sebagian besar dari apa yang diajarkan kaum Donatis sesuai dengan ajaran Katolik; dosa besar mereka adalah pemisahan atau perpecahan. Namun, setidaknya pada satu poin doktrinal yang penting, mereka berbeda dari umat Katolik. Mereka ingin tetap terpisah dari Gereja karena mereka menganggap sakramen-sakramennya tidak sah. Mengapa tidak sah? Para imam Gereja Katolik tercemar oleh dosa dan kemurtadan. Kaum Donatis bersikeras bahwa seorang imam yang memberikan Baptisan tetapi dirinya sendiri bukan orang baik tidak dapat memberikan pengampunan dosa. Kehidupannya yang tidak bermoral membatalkan pelayanan sakramentalnya. Jawaban Agustinus beragam tetapi pada satu hal dia sangat jelas. Kitab Suci mengajarkan bahwa Baptisan memberikan

SANTO AGUSTINUS DAN SOLA SCRIPTURA.... (4)

pengampunan bahkan jika orang yang membaptis adalah orang yang tidak bermoral:

Namun aku kira kita telah cukup menunjukkan, baik dari kanon Kitab Suci, maupun dari surat-surat Siprianus sendiri, bahwa orang-orang jahat, meskipun tidak bertobat ke arah pikiran yang lebih baik, mampu dan pada kenyataannya memang memberikan dan menerima baptisan, dari mereka ini sangat jelas bahwa mereka tidak termasuk dalam Gereja Tuhan yang kudus, meskipun mereka tampaknya termasuk di dalamnya. (On Baptism Against Donatism, 6.3)

Kutipan ini penting bukan hanya karena apa yang diungkapkannya tentang makna Baptisan, tetapi juga tentang otoritas Alkitab. Validitas objektif Baptisan tidak dapat dibatalkan oleh orang yang berdosa. Seperti yang dikatakan Agustinus, kebenaran ini ia tunjukkan dari Kitab Suci. Lebih jauh, sementara kaum Donatis mengacu pada ajaran St. Siprianus, Agustinus menunjukkan bahwa ajaran uskup sebelumnya tidak benar-benar dijalankan oleh kaum skismatis. Dengan kata lain, Agustinus berusaha membaca makna Alkitabiah Baptisan melalui kacamata Gereja sebelum zamannya. Perpecahan dari Gereja dikaitkan dengan perpecahan dari pemahaman Gereja tentang Kitab Suci.

Masalah ketiga yang dihadapi Santo Agustinus bukanlah ajaran sesat atau skisma, melainkan kesulitan yang dialami "anak-anak kecil" dalam memahami Kitab Suci. Dalam On Christian Doctrine, pembahasan Agustinus yang paling teoritis tentang penafsiran, ia menyarankan bahwa

penafsiran bagian-bagian Kitab Suci harus berusaha memahami maksud yang ada dalam benak penulis Alkitab. Ini berarti memperhatikan dengan seksama konteks teks, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, membandingkan teks dengan teks, tetapi juga berarti mematuhi aturan iman:

Biarlah pembaca merujuk pada aturan iman yang telah dikumpulkannya dari bagian-bagian Kitab Suci yang lebih jelas, dan dari otoritas Gereja, dan yang telah kubahas cukup panjang ketika aku berbicara tentang berbagai hal di buku pertama. Namun, jika kedua bacaan, atau semuanya (jika ada lebih dari dua), memberikan makna yang selaras dengan iman, maka tetaplah merujuk pada konteksnya, baik yang terjadi sebelum maupun sesudahnya, untuk melihat penafsiran mana, dari sekian banyak yang muncul, yang dinyatakan dan diizinkan untuk dipadukan dengan dirinya sendiri. (On Christian Doctrine, 3.2)

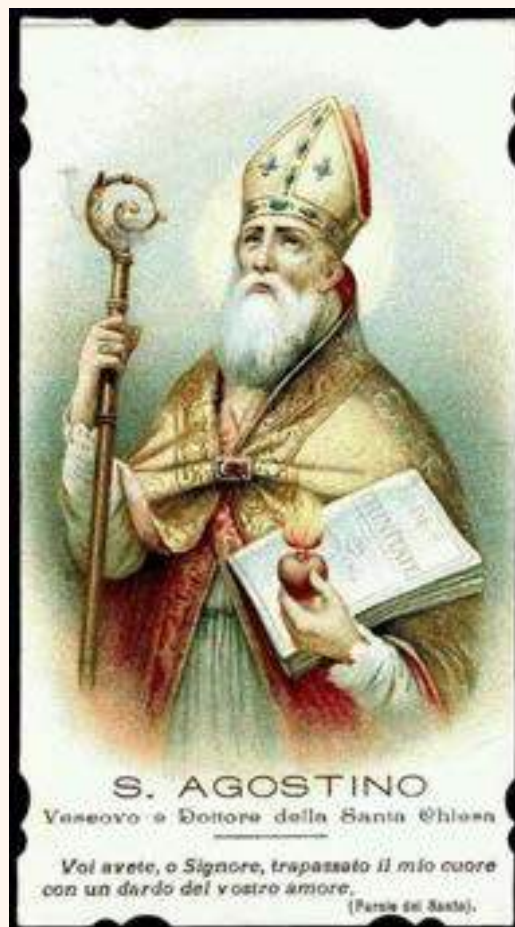
Di sini, Agustinus menekankan bahwa dalam kasus-kasus keraguan tentang makna teks Kitab Suci, seseorang harus berusaha membedakan "aturan iman" dari Kitab Suci dan dari "otoritas Gereja." Pentingnya mematuhi iman yang diwariskan (Tradisi) ditekankan oleh Agustinus di tempat lain. Dalam On Marriage and Concupiscence, ia membahas dosa asal dan membandingkan "aturan iman Katolik yang paling kuno dan teguh" dengan "mereka yang menegaskan doktrin-doktrin baru dan sesat." Seruannya pada akhirnya ditujukan kepada iman kuno yang diwariskan melalui Gereja, "Karena semua hati Gereja Katolik sepakat dalam iman yang ditetapkan dan diwariskan sejak zaman dahulu dan dengan suara yang jelas itu [iman] mendorong kita."

SANTO AGUSTINUS DAN SOLA SCRIPTURA... (5)

Augustinus berjalan di garis tipis antara terlalu sedikit dan terlalu banyak kebebasan. Dalam Komentar Harfiahnya tentang Kejadian, ia menegaskan bahwa seorang Kristen harus mengizinkan interpretasi yang berbeda ketika teks tersebut tampak tidak jelas. Menjadi terlalu sempit berarti berdosa terhadap kasih (lih. Confessions, buku 12). Di sisi lain, terlalu banyak kebebasan dalam interpretasi berisiko menempatkan diri di luar iman. Tetapi bagaimana seseorang tahu apa yang terlalu banyak atau terlalu sedikit? Jawaban Augustinus terletak pada aturan iman dan otoritas Gereja, yang keduanya berarti mendengarkan dengan rendah hati kebijaksanaan Gereja di masa lalu.

Ketika Luther, Calvin, dan Protestan lainnya mulai menekankan sola Scriptura, mereka percaya bahwa Gereja Katolik tidak hanya tersesat dalam perilaku para anggotanya – sesuatu yang benar di setiap generasi – tetapi juga dalam doktrin-doktrinnya. Sumber dari kesalahan doktrinal tersebut, menurut para Reformator, adalah menempatkan Tradisi di atas otoritas Kitab Suci. Ini, menurut mereka, adalah akar penyebab penyimpangan iman Gereja Katolik. Jika para Reformator Protestan memahami St. Augustinus dengan lebih baik, mereka akan memiliki lebih banyak kasih terhadap Gereja dalam interpretasi mereka dan lebih setia pada iman purba.

Diterjemahkan dari <https://chnetwork.org/.../08/11/st-augustine-sola-scriptura/>



KEBANGKITAN KAUM KAIN BARU

Manusia yang Membunuh Saudari-saudaranya Sendiri

Kejahatan Kain terhadap Habel bukan sekadar tindakan pembunuhan, itu adalah pemberontakan terhadap tatanan ciptaan. Ia menolak otoritas Tuhan, membenci kebenaran saudaranya dan memutuskan ikatan suci persaudaraan manusia.

Saat ini, semangat Kain tetap hidup dalam diri mereka yang membenci, mengeksploitasi dan menghancurkan sesama manusia.

Dunia modern dipenuhi dengan "Kain Baru"—individu, sistem, dan ideologi yang menormalkan kematian, perpecahan, dan ambisi egois.

Dari sudut pandang Katolik, kebangkitan "Kain Baru" adalah tanda dunia yang menolak Tuhan, memeluk pemujaan diri dan menyangkal tanggung jawab atas saudara-saudarinya.

Mari kita bedah wabah modern ini dan mengungkap bahayanya.

I. Semangat Kain:

Warisan Pertumpahan Darah dan Pengkhianatan

Sebelum mengenali Kain Baru, kita harus memahami DNA rohaninya, apa yang menjadikan Kain sebagai contoh pemberontakan terhadap Tuhan.

I. Tiga Dosa Kain

1. Iri Hati dan Kebencian

– Kain tidak dapat menoleransi bahwa



Tuhan berkenan atas persembahan Habel (Kejadian 4:4-5).

Alih-alih mengoreksi dirinya sendiri, ia malah membenci kebenaran saudaranya.

2. Pembunuhan dan Pertumpahan Darah

– *Iri hati Kain meningkat menjadi pembunuhan brutal, pembunuhan pertama yang tercatat dalam sejarah (Kejadian 4:8).*

3. Penyangkalan Tanggung Jawab

– *Ketika Tuhan menegurnya, Kain menjawab dengan arogan, "Apakah aku penjaga adikku?" (Kejadian 4:9).*

Kain bukan sekadar pembunuh, ia adalah orang pertama yang menolak tugas moral persaudaraan.

Sikap ini muncul kembali saat ini pada mereka yang melakukan genosida, pembunuhan bayi, eksploitasi manusia, dan

penghancuran budaya, sambil menyangkal tanggung jawab.

II. Siapakah Kaum Kain Baru Saat Ini?

1. Kaum Kain Baru sebagai Pembunuh Orang Tak Bersalah

Keturunan langsung Kaum Kain adalah mereka yang membunuh orang tak bersalah dan kemudian mengabaikan kesalahan mereka.

Pelaku Aborsi dan Pendukungnya

– Jutaan anak yang belum lahir dibunuh setiap tahun, dibenarkan oleh retorika yang menyangkal kemanusiaan mereka.

Seperti Kaum Kain, para pembunuh ini bertanya, "Apakah aku penjaga saudaraku?" dan mengklaim hak untuk memilih kematian daripada kehidupan.

Teroris dan Penjahat Perang

– Kelompok yang membantai warga sipil, ekstremis agama yang membunuh atas nama Tuhan dan rezim politik yang melakukan genosida semuanya merupakan manifestasi baru dari nafsu darah Kaum Kain.

Pembunuh dan Penjahat

– Baik melalui kekerasan geng, perdagangan manusia atau pembunuhan berantai, Kain zaman modern mengulang kejahatannya dalam setiap tindakan pembantaian yang tidak masuk akal.

2. Kain Baru sebagai Penghancur Keluarga

Tidak semua pembunuhan melibatkan darah, beberapa menghancurkan jiwa.

Ayah yang Meninggalkan Anak-anaknya

– Pria yang meninggalkan keluarganya dan meninggalkan anak-anaknya tanpa ayah melakukan tindakan pembunuhan saudara modern.

Ayah dipanggil untuk melindungi, tetapi dalam pengabaianya, ia menjadi Kain Baru.

Mereka yang Mempromosikan Perceraian dan Perzinahan

– Masyarakat yang mengagungkan nafsu, rumah tangga yang hancur dan perselingkuhan merusak keluarga dan menciptakan generasi yatim piatu rohani.

Ideologi LGBT yang Menyerang Keluarga Alami

– Dengan mempromosikan kebingungan gender dan menolak struktur biologis keluarga, Kain Baru menyerang tatanan suci yang ditetapkan Tuhan.

3. Kaum Kain Baru dalam Politik dan Budaya

Dunia modern dijalankan oleh kaum Kain Baru yang mendapat untung dari kematian, kebohongan dan perpecahan.

Politisi Korup yang Mengkhianati Rakyatnya

– Banyak pemimpin mengeksploitasi yang lemah, mencuri sumber daya dan mengobarkan perang, mengorbankan warga negaranya sendiri demi kekuasaan.

KEBANGKITAN KAUM KAIN BARU..... (3)

Industri Media dan Hiburan

– Alih-alih menginspirasi kebajikan, musik, film, dan media sosial mengagungkan kekerasan, kenajisan, dan pemberontakan, sehingga menghasilkan generasi Kain yang utuh.

Ateis dan Sekularis yang Mengejek Tuhan

– Pemberontakan Kain terhadap Tuhan digaungkan dalam suara orang-orang yang mencoba menghapus iman dari ruang publik dan menormalkan penistaan agama.

III. Hukuman bagi Kain Baru: Tanda Kegelisahan dan Malapetaka

Dalam Kejadian 4:12, Allah mengutuk Kain: "Engkau akan menjadi pengembara yang gelisah di bumi."

Kain Baru saat ini menghadapi nasib yang sama:

1. Kegelisahan Rohani

– Mereka yang hidup dalam dosa, menjauhi Allah, tidak menemukan kedamaian. Orang yang melakukan aborsi, pemimpin yang korup, masyarakat yang tidak bertuhan—mereka semua hidup dengan siksaan batin.

2. Penghakiman Ilahi

– Allah tidak membiarkan dosa Kain luput dari hukuman.

Yesus memperingatkan:

"Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu membangun makam para nabi dan memperindah tugu-tugu orang benar, tetapi kamu bersaksi terhadap dirimu sendiri, bahwa kamu adalah

keturunan pembunuh para nabi"
(Matius 23:29-31).

3. Peradaban yang Terkutuk

– Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat yang menerima kematian, ketidakadilan dan amoralitas runtuh karena beban mereka sendiri.

Kekaisaran Romawi, Uni Soviet dan Nazi Jerman semuanya menanggung Tanda Kain—dan jatuh.

IV. Penyembuhan: Kristus, Habel Baru, dan Panggilan untuk Bertobat

Keturunan Kain masih memiliki harapan—jika mereka berpaling kepada Kristus.

1. Yesus, Habel Baru

– Sementara darah Habel berseru meminta pembalasan (Kejadian 4:10) darah Kristus berseru meminta belas kasihan:

"Kamu telah datang kepada Yesus, pengantara perjanjian baru dan kepada darah yang dipercikkan, yang berbicara dengan perkataan yang lebih baik dari pada darah Habel"
(Ibrani 12:24).

2. Pertobatan Adalah Satu-satunya Jalan Keluar

– Kain Baru harus mengakui kesalahannya, mengakui dosanya, dan menerima penebusan Kristus. Tanpa ini, ia akan hancur.

3. Menjadi Penjaga Saudara Kita

– Pertobatan sejati berarti menolak keegoisan dan merangkul solidaritas dengan semua manusia—melindungi mereka yang belum lahir, yang miskin, yang terpinggirkan, dan yang tertindas.

KESIMPULAN:

Pilihlah Menjadi Habel, Bukan Kain

Pertempuran antara Kain dan Habel masih terjadi hingga saat ini—dalam hukum kita, dalam budaya kita, dalam keluarga kita, dan dalam hati kita sendiri.

Setiap orang harus bertanya:

Apakah saya memilih untuk menjadi penjaga saudara saya, atau apakah saya Kain Baru?

Apakah saya membela kehidupan atau apakah saya mendukung budaya kematian?

Apakah saya selaras dengan Kristus, Habel Baru, atau dengan Kain, si pembunuh?

Mereka yang menerimanya akan diselamatkan.

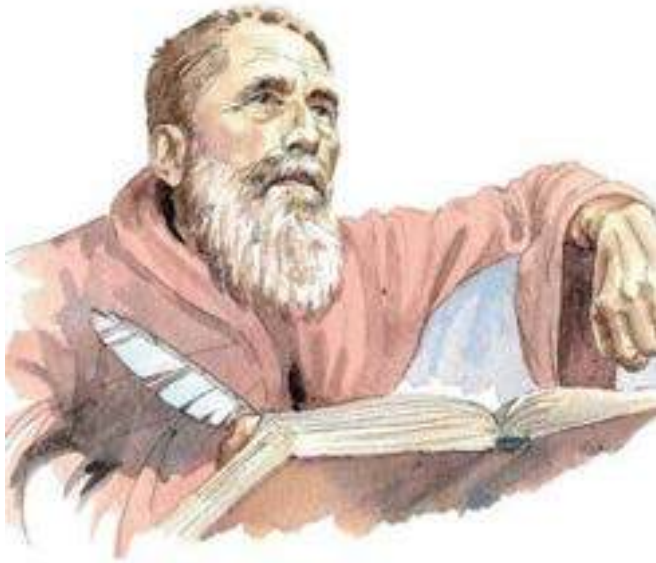
Mereka yang menolaknya akan mengalami nasib yang sama dengan Kain : Kegelisahan, Pengasingan dari Tuhan, dan Kutukan kekal.

Pilihan ada di hadapan kita, akankah kita mengulangi dosa Kain, atau akankah kita berdiri bersama Kristus?

(Disadur dari tulisan Sixtus Viktor Nitman – FB Katolik Agamaku)

Santo Agustinus, Uskup dan Pujangga Gereja

SAINT AUGUSTIN



Agustinus adalah Bapa Gereja purba yang terkenal. Ia lahir di Tagaste (sekarang: Soukh-Ahras), Afrika Utara pada tanggal 13 November 354. Ibunya, Monika, seorang yang beriman Kristen dari sebuah keluarga yang taat agama; sedangkan ayahnya Patrisius, seorang tuan tanah dan sesepuh kota yang masih kafir. Berkat semangat doa Monika yang tak kunjung padam, Patrisius bertobat dan dipermandikan menjelang saat kematiannya. Kekafiran Patrisius sungguh berpengaruh besar pada diri anaknya Agustinus. Karena itu Agustinus belum juga dipermandikan menjadi Kristen meskipun ia sudah besar. Usaha ibunya untuk menanamkan benih iman Kristen padanya seolah-olah tidak berdaya mematahkan pengaruh kekafiran ayahnya.

Semenjak kecil Agustinus sudah menampilkan kecerdasan yang tinggi. Karena itu ayahnya mencita-citakan agar ia menjadi seorang yang terkenal. Ia masuk sekolah dasar di Tagaste. Karena kecerdasannya, ia kemudian dikirim untuk belajar bahasa latin dan macam-macam tulisan latin di Madauros. Pada usia 17 tahun, ia di kirim ke Kartago untuk belajar ilmu retorika. Di Kartago, ia belajar dengan tekun hingga menjadi seorang murid yang terkenal. Namun hidupnya tidak lagi tertib oleh aturan moral. Ia menganut aliran Manikeisme, suatu sekte keagamaan dari Persia yang mengajarkan bahwa semua barang material adalah buruk. Minatnya pada ajaran ini berakhir ketika ia menyaksikan kebodohan Faustus, seorang pengajar Manikeisme. Selanjutnya selama beberapa tahun, ia meragukan semua kebenaran agama-agama.

Pada tahun 383 ia pergi ke Roma lalu ke Milano, kota pemerintahan dan kota kediaman Uskup Ambrosius. Di Milano ia mengajar ilmu retorika. Banyak orang Roma berbondong-bondong datang kepadanya hanya untuk mendengarkan kuliah dan pidatonya. Di kota itupun ia berkenalan dengan Uskup Santo Ambrosius, seorang mantan gubernur yang saleh. Ia menyaksikan dari dekat cara hidup para biarawan yang bijaksana, ramah dan saling mengasihi.

Santo Agustinus, Uskup dan Pujangga Gereja (2)

Hatinya tersentuh dan mulailah ia berpikir: “Apa yang mendasari hidup mereka? Injilakah yang mewarnai hidup mereka itu?” Kecuali itu, ia sering mendengarkan kotbah-kotbah Uskup Ambrosius dan tertarik pada semua ajarannya. Semuanya itu kembali menyadarkan dia akan nasehat-nasehat ibunya tatkala ia masih di Tagaste. Suatu hari, ia mendengar suara ajaib seorang anak: “Ambil dan bacalah!” Tanpa banyak berpikir, ia segera menjamah kitab Injil itu, membukanya dan membaca: “Marilah kita hidup sopan seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam perselisihan dan iri hati. Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya.” (Rom 13:13-14).

Agustinus yang telah banyak mendalami filsafat itu akhirnya terbuka pikirannya dan melihat kebenaran sejati, yakni wahyu ilahi yang dibawakan Yesus Kristus. Ia kemudian bertobat dan bersama dengan sahabatnya Alipius, ia dipermandikan pada tahun 387. Dalam bukunya ‘Confession’, ia menulis riwayat hidup dan pertobatannya dan dengan terus terang mengakui betapa ia sangat terbelenggu oleh kejahatan dosa dan ajaran Manikeisme. Suara hatinya terus mendorong dia agar memperbaiki cara hidupnya seperti banyak orang lain yang meneladani Santo Antonius dari Mesir.

Pada tahun 388, ia kembali ke Afrika bersama ibunya Monika. Di kota pelabuhan Ostia, ibunya meninggal dunia. Tahun-tahun pertama hidupnya di Afrika, ia bertapa dan banyak berdoa bersama beberapa orang rekannya. Kemudian ia ditabhiskan menjadi imam pada tahun 391, dan bertugas di Hippo sebagai pembantu uskup di kota itu. Sepeninggal uskup itu pada tahun 395, ia dipilih menjadi Uskup Hippo. Selama 35 tahun ia menjadi pusat kehidupan keagamaan di Afrika. Rahmat Tuhan yang besar atas dirinya dimuliakannya di dalam berbagai bentuk kidung dan tulisan. Tulisan-tulisannya meliputi 113 buah buku, 218 buah surat dan 500 buah kotbah. Tak terbilang banyaknya orang berdosa yang bertobat karena membaca tulisan-tulisannya. Tulisan-tulisannya itu hingga kini dianggap oleh para ahli filsafat dan teologi sebagai sumber penting dari pengetahuan rohani. Semua kebenaran iman Kristiani diuraikan secara tepat dan mendalam sehingga mampu menggerakkan hati orang.

Sebagai seorang uskup, Agustinus sangat menaruh perhatian besar pada umatnya terutama yang miskin dan melarat. Dialah yang mendirikan asrama dan rumah sakit pertama di Afrika Utara demi kepentingan umatnya. Agustinus meninggal dunia pada tanggal 28 Agustus 430 tatkala bangsa Vandal mengepung Hippo. Jenazah Agustinus berhasil diamankan oleh umatnya dan kini dimakamkan di basilik Santo Petrus.

Sumber: Iman Katolik

Pelajaran Dari “Dismas”, Penjahat Sebelah Kanan Yesus di Salib

Kisah tentang orang hebat sudah sering kita dengar. Demikian pula kisah tentang orang sukses, orang kaya, ataupun seorang pemimpin. Namun pernahkah kita sejenak mendengarkan kisah tentang mereka yang dianggap sebagai penjahat? Sudahkah kita mendengarkan kisah mereka yang dianggap jahat dan dinistakan oleh dunia sosial kita?"

Seperti yang ditulis dalam kitab suci, ketika Yesus disalibkan, ada 2 penjahat yang disalibkan bersama Dia di sebelah kanan dan di sebelah kiri-Nya; Dalam injil (Matius 27:38) ditulis, "*Bersama dengan Dia disalibkan dua orang penyamun, seorang sebelah kanan dan seorang lagi di sebelah kiri-Nya.*" Kemudian, dalam injil (Lukas 23:39-43) ditulis lagi, "*Dari antara 2 penjahat itu, yang seorang bersimpati dan percaya pada Yesus, sedangkan yang seorang malah menentangnya.*"

Baik dalam injil Markus maupun Lukas, nama kedua penjahat tersebut tidak dituliskan. Entah mungkin karena penulis kedua injil tersebut terlalu hemat untuk menuliskannya atau apa, tidak tahu. Kecuali dalam Injil Nikodemus (apokrif, Berasal dari Abad ke-4) ditulis, nama pencuri yang baik adalah "**Dismas**" dan nama pencuri buruk adalah "**Gestas**".



Disini, dari kedua penjahat tersebut, yang menjadi pokok pembahasan, sekaligus (semestinya) menjadi cermin buat setiap kita umat manusia adalah Dismas.

Menurut tradisi (dalam Gereja perdana) Dismas adalah seorang santo yang baru mengikut Yesus pada menit-menit akhir dari kehidupannya. Dismas adalah salah seorang dari dua penjahat yang disalibkan di sebelah kiri dan sebelah kanan Yesus.

Pelajaran Dari “Dismas”, Penjahat Sebelah Kanan Yesus di Salib... (2)

Google menulis, bahwa Dismas Lahir pada 18 SM, di Galilea, dan Meninggal pada 33 M, di Bukit Golgota. Juga ditulis, Saudara kandung dari impenitent thief ini adalah anak dari ayah; Lucius dan ibu; Eve (legendary). Sebelum akhirnya ia disalibkan dan mati di kayu salib, ia sudah mempunyai Pasangan hidup bernama Tamar.

Mengutip judul tulisan, apa yang bisa kita telaah dari sosok Dismas?

Sementara Dismas adalah salah satu dari kedua penjahat yang mengecap kematian di palang salib bersama Yesus lantaran kejahatannya. Apakah karena sikap penyesalannya terhadap dosa-dosanya, hingga ia menjadi layak untuk memasuki taman kebahagiaan yang abadi, dan tradisi gereja menyebutnya sang penjahat yang bertobat ini sebagai seorang kudus dengan nama St. Dismas?

Tidak. Masih ada lagi. Dan belum cukup sampai disitu untuk kita mempelajari dan mengutip “the turning point” atau titik balik yang kemudian mengubah haluan hidup seseorang.

Kendati dalam keempat injil tidak pernah menyebutkan nama Dismas, namun pada masa awal kehidupan gereja, telah beredar kisah tentang Dismas.

Disana dikisahkan, bahwa ketika keluarga kudus melarikan diri dari Betlehem ke

Mesir karena ancaman pembunuhan bayi Yesus oleh Herodes, mereka berpapasan dengan dua orang penjahat di tengah jalan, yakni Dismas dan Gestas.

Saat itu Gestas nampaknya ingin menganiaya keluarga miskin ini. Namun oleh pertolongan Dismas, Gestas akhirnya melepaskan keluarga kudus ini untuk meneruskan perjalanan mereka dengan selamat tanpa dirampok dan dianiaya oleh Gestas.

Kemudian untuk menunjukkan rasa terima kasihnya terhadap Dismas, saat itu Maria berkata; “Tuhan akan mendukungmu dengan tangan kanan-Nya serta membebaskan segala dosamu.”

Disaat itulah Yesus yang berada dalam pangkuannya melonjak dan berseru; “Ibu, setelah tiga puluh tahun nanti, orang Yahudi akan menyalibkan saya. Dan pada saat itu kedua penjahat ini akan dihukum dan disalibkan bersama saya. Dismas di sisi kananku dan Gestas di sisi kiriku. Setelah saat itu, Dismas akan memasuki taman kebahagiaan abadi bersamaku.”

Perkataan bayi Yesus tersebut akhirnya tergenap. Disaat menjelang kematian di palang salib bersama Yesus, Dismas yang dalam injil (Lukas 23: 40-43) disebut salah satu dari kedua penjahat itu pernah berujar; "Tidakkah engkau takut, juga tidak kepada Allah, sedang engkau menerima hukuman yang sama? Kita

Pelajaran Dari “Dismas”, Penjahat Sebelah Kanan Yesus di Salib... (3)

memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah."

Perkataannya inilah yang menyelamatkannya dimenit-menit terakhir, kala perlahan-lahan ketiganya meregang nyawa karena kehabisan darah, kehausan dan kelaparan. Sungguh sesuatu yang amat luar biasa.

Disaat saat orang lain termasuk temannya Gestas berkoalisi untuk menjustifikasi Yesus sebagai Mesias gadungan yang gagal, Dismas justru membuat disetting opinion (pendapat hukum yg berbeda). Ia berani keluar dari suara mayoritas yang merendahkan kepribadian Yesus.

Dikayu salib ia mengakui kesalahan dan dosanya, dikayu salib ia memohon untuk tetap dicatat disorga, dikayu salib ia mempercayai karya penebusan Tuhan bagi manusia, dikayu salib ia mengkonstruksi ulang hidupnya yang rusak supaya diubahkan Yesus, di kayu salib juga ia membuat titik balik menuju perubahan yang sangat menentukan.

Jika mau blakblakan, rasanya IRI dikala Tuhan Yesus sendiri mengajak Dismas untuk masuk ke kerajaan Sorga.

Kata-katanya dalam injil (Lukas 23: 40-43) tadi membuat Tuhan Yesus tidak

begitu sungkan untuk berkata; "HARI INI JUGA (bukan besok lusa) engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus." (Luk 23; 43).

Tekadnya untuk mau mengakui diri, menyesali dan memohon rasa simpati dari Yesus sendiri membuat dirinya menghembuskan nafas terakhir dengan tenang.

Ia tidak menggunakan konsep populis. Artinya; Pada saat itu para tentara Romawi, para pemimpin agama dan banyak orang yang dengan serunya berkoar, mengolok-olokan dan menghujat Tuhan Yesus. Namun ia tidak mempercayai orang banyak yang punya keberanian menyerang saat itu dengan menghujat Yesus.

Ia malah justru membuat disetting opinion, dan menikung balik menuju perubahan yang tidak menutup kemungkinan untuk nantinya dia memperoleh kehidupan kekal.

Dismas pandai menggunakan kesempatan. Ini artinya juga, bahwa dimenit-menit terakhir menjelang kematian yang diketahuinya, Dismas benar-benar memanfaatkan waktu yang tersisa untuk bergegas memutar arah hidupnya. Ia menyelesaikan sisa hidupnya dengan perkara kebenaran. Ia tak sewatak dengan Gestas yang kala itu

Pelajaran Dari “Dismas”, Penjahat Sebelah Kanan Yesus di Salib... (4)

justru menambah daftar panjang dosanya dengan malah mencurigai keaslian Kristus.

Sosok Dismas diatas hanyalah contoh kasuistik dari terbatasnya kesempatan manusia untuk berbalik kepada Allah. Dismas yang saat itu posisinya seorang penjahat dan jarang sekali mendengarkan petuah hidup yang hakiki dari Yesus saja bertobat.

Bagaimana dengan kita? Ini yang semestinya jadi bahan refleksi untuk kita.

Atau, barangkali saya keliru. Semoga tidak!

Jika dipahami intinya, Dismas adalah sosok yang bertobat saat di menit-menit terakhirnya. Dan saat itu memang dia sudah tahu persis, bahwa nantinya ia akan tamat oleh para prajurit.

Bagaimana dengan kita?

Kita tidak tahu-menahu kapan kita akan meninggal, dan oleh apa kita meninggal. Bisa saja sekarang saat kita belum rampung membaca tulisan ini, hak hidup kita secara tiba-tiba dicabut sang Empunya.

Siapa bisa membantah?

Oleh karena itu, selagi masih ada waktu, mari kita jauhkan segala hal yang janggal di mata Tuhan, dan terus berbuat kebajikan terhadap sesama kita. Semoga!

Disadur dari tulisan **Herman E. Degei** Seorang mahasiswa Papua, Kuliah di Yogyakarta, juga sebagai anggota FKPMKP DIY



KARMA, REINKARNASI, DAN TANGGUNG JAWAB SETELAH KEMATIAN: Perspektif Katolik

Pembahasan ini membahas konsep karma dan reinkarnasi, membandingkannya dengan ajaran Katolik tentang penghakiman, tanggung jawab dan kesatuan tubuh dan jiwa.

Memahami perbedaan ini sangat penting bagi umat Katolik, khususnya dalam masyarakat multikultural di mana filsafat Timur semakin memengaruhi pemikiran Barat.

Mari kita bahas ide-ide ini secara sistematis.

1. Karma dan Reinkarnasi: Doktrin Hindu

Karma

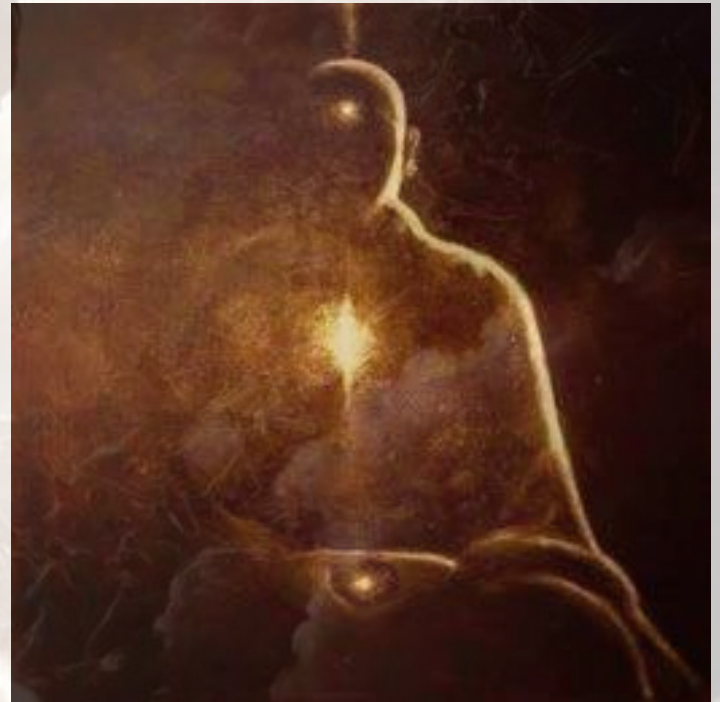
Hukum Karma dalam agama Hindu adalah prinsip sebab akibat, tindakan dalam satu kehidupan menentukan kualitas kehidupan di kehidupan berikutnya.

Hukum ini berlaku di banyak kehidupan, memengaruhi bentuk dan keadaan kelahiran kembali.

Karma terkait dengan prinsip moral ahimsa (tidak membahayakan) yang menjelaskan mengapa umat Hindu memuliakan semua makhluk hidup, termasuk hewan.

Reinkarnasi

Reinkarnasi, atau samsara, adalah siklus



kelahiran, kematian dan kelahiran kembali.

Umat Hindu percaya bahwa jiwa berpindah melalui berbagai bentuk dari makhluk yang lebih rendah seperti bakteri ke makhluk yang lebih tinggi seperti manusia, hingga pembebasan (moksha) tercapai.

Perpindahan jiwa adalah kepercayaan utama dalam agama Hindu, Buddha, Jainisme dan Sikhisme.

Implikasi:

Pandangan dunia ini menempatkan tanggung jawab moral atas berbagai kehidupan di mana tindakan dalam satu kehidupan mungkin hanya membuahkan hasil di kehidupan lain.

Hewan seperti sapi dihormati karena mereka mungkin menampung jiwa leluhur yang menekankan keterkaitan semua kehidupan.

2. Ajaran Katolik:

Penghakiman Langsung Setelah Kematian

- Penghakiman Khusus

Doktrin Katolik mengajarkan bahwa segera setelah kematian, jiwa bertemu dengan Yesus Kristus, Hakim yang Adil.

Momen kebenaran ini disebut sebagai Penghakiman Khusus

(Ibrani 9:27):

"Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati satu kali saja dan sesudah itu dihakimi."

Aspek-Aspek Utama

Akuntabilitas langsung:

Tidak seperti pandangan Hindu tentang kehidupan ganda, Katolikisme berpendapat bahwa hidup adalah kesempatan tunggal dan terbatas untuk menyesuaikan diri dengan kehendak Tuhan.

Pertemuan pribadi:

Saat kematian, kehidupan, tindakan, kelalaian dan hubungan seseorang dievaluasi dalam pertemuan sepersekian detik dengan Kristus (Matius 25:31-46)



Wawasan Suci

- **Santo Alfonsus Liguori:**

Saat kematian, setiap tindakan akan diperiksa di hadapan Kristus.

- **Santo Bonaventura:**

Hidup adalah pengelolaan, bukan kepemilikan yang menuntut akuntabilitas atas cara kita menggunakan karunia Tuhan.

3. Kontradiksi Teologis: *Katolik vs. Hindu*

Satu Kehidupan vs. Banyak Kehidupan

Katolik mengajarkan satu kehidupan duniawi yang diikuti oleh pahala atau hukuman kekal.

KARMA, REINKARNASI, DAN TANGGUNGJAWAB SETELAH KEMATIAN: Perspektif Katolik (3)

Hinduisme memandang kehidupan sebagai siklus dengan jiwa yang terlahir kembali berulang kali hingga terbebas.

Keselamatan dan Kasih Karunia

Umat Katolik percaya bahwa keselamatan adalah anugerah dari Tuhan melalui pengorbanan penebusan Kristus (Efesus 2:8-9)

Hinduisme menekankan usaha sendiri dan pemurnian moral selama hidup untuk mencapai moksha.

Penghakiman dan Akuntabilitas

Ajaran Katolik menekankan penghakiman langsung (Lukas 16:19-31)

Hinduisme menunda akuntabilitas akhir hingga akhir perjalanan jiwa melalui kehidupan yang tak terhitung jumlahnya.

4. Persatuan Jiwa dan Raga

Pemahaman Katolik

Kesatuan jiwa dan raga merupakan dasar dalam antropologi Katolik.

Jiwa adalah bentuk hakiki tubuh yang menghidupkan dan memberinya kehidupan (KGK 362-368)

Dampak bagi Kebangkitan:

Umat Katolik menegaskan kebangkitan raga, sebagaimana ditunjukkan oleh kemanusiaan Kristus (1 Korintus 15:42-44)

Jiwa, meskipun abadi, tetap tidak lengkap tanpa raga.

Pada Penghakiman Umum, raga dan jiwa bersatu kembali untuk kehidupan kekal atau kutukan.

Paus Benediktus XVI tentang Kesatuan:

Manusia adalah makhluk holistik, raga dan jiwa, keduanya penting bagi kasih dan kemanusiaan penuh (Deus Caritas Est, 2005)

5. Pelajaran bagi Umat Katolik:

Menangani Kebingungan

Kejelasan dalam Doktrin:

Pendidik Katolik harus menekankan pemahaman Kristen yang unik tentang kematian, penghakiman dan kebangkitan.

Penghakiman Khusus dan Penghakiman Umum (Matius 25:31-46) harus dikontraskan dengan siklus karma dan samsara.

Kemanusiaan Kristus

Kesatuan hipostatik Kristus (sepenuhnya Tuhan, sepenuhnya manusia) menggarisbawahi pandangan Katolik tentang penebusan melalui pengorbanan tubuh dan kebangkitan-Nya.

Yesus bukanlah roh yang tidak berwujud tetapi **Sabda kekal yang menjadi manusia**

(Yohanes 1:14)

Tindakan Praktis

1. Ajarkan akuntabilitas:

Tekankan pentingnya menjalani kehidupan yang berbudi luhur sekarang, bukan dalam kehidupan hipotetis di masa depan.

2. Atasi kebingungan:

Tangani kesalahpahaman tentang reinkarnasi melalui katekese.

3. Memberikan inspirasi harapan:

Menyorot belas kasihan Kristus dalam penghakiman, yang melampaui upaya manusia dalam kesempurnaan moral.

KESIMPULAN:

Panggilan untuk Menjadi Saksi yang Setia

Bagi umat Katolik, kematian adalah gerbang menuju kehidupan kekal, bukan langkah dalam siklus kelahiran kembali.

Dengan memahami perbedaan antara kepercayaan Katolik dan Hindu, kita dapat memperjelas iman bagi mereka yang dipengaruhi oleh gagasan seperti karma dan reinkarnasi.

Seperti yang diingatkan oleh St. Paulus kepada kita:

"Kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat"

(2 Korintus 5:10)

Biarlah kebenaran ini mengilhami kita untuk menjalani hidup yang penuh kasih karunia, belas kasihan dan tanggung jawab, selalu menyadari perjumpaan kita dengan Tuhan.

Rincian Anatomi dan Fisiologis Kematian Akibat Penyaliban Yesus

Oleh Dr. C. Truman Davis

Seorang Dokter Menganalisis Penyaliban. Dari Majalah New Wine, April 1982. Awalnya diterbitkan di Arizona Medicine, Maret 1965, Arizona Medical Association.

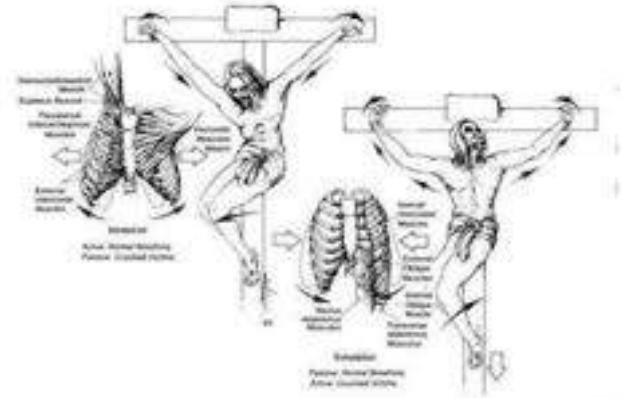
Penyaliban ditemukan oleh bangsa Persia pada tahun 300 SM, dan disempurnakan oleh bangsa Romawi pada tahun 100 SM.

1. *Penyaliban adalah kematian paling menyakitkan yang pernah ditemukan oleh manusia dan dari sinilah istilah "menyiksa" berasal.*

2. Penyaliban terutama ditujukan kepada penjahat pria yang paling kejam. Yesus menolak anggur busuk yang ditawarkan kepada-Nya oleh para prajurit Romawi karena janji-Nya dalam Matius 26:29, "Tetapi Aku berkata kepadamu, mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku."

3. *Yesus ditelanjangi dan pakaian-Nya dibagi-bagi oleh para penjaga Romawi.* Hal ini merupakan penggenapan dari Mazmur 22:18, "Mereka membagi-bagi pakaian-Ku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubah-Ku."

4. *Penyaliban Yesus menjamin kematian yang mengerikan, lambat, dan menyakitkan.* Setelah dipaku di kayu Salib,



Yesus sekarang memiliki posisi anatomi yang mustahil untuk dipertahankan.

5. *Lutut Yesus ditekuk sekitar 45 derajat, dan Ia dipaksa untuk menahan berat badan-Nya dengan otot-otot paha-Nya, yang merupakan posisi anatomi yang tidak mungkin dipertahankan lebih dari beberapa menit tanpa kram parah pada otot-otot paha dan betis.*

6. *Beban tubuh Yesus ditopang oleh kaki-Nya, dengan paku yang ditancapkan di sana.* Karena kekuatan otot-otot tungkai bawah Yesus mulai lelah, beban tubuh-Nya harus dipindahkan ke pergelangan tangan, lengan, dan bahu-Nya.

7. *Dalam beberapa menit setelah disalibkan, bahu Yesus terkilir.* Beberapa menit kemudian siku dan pergelangan tangan Yesus terkilir.

8. *Akibat dari terkilirnya anggota tubuh bagian atas ini, lengan-Nya menjadi 9 inci lebih panjang dari biasanya, seperti yang terlihat jelas pada Kain Kafan.*

Rincian Anatomi dan Fisiologis Kematian Akibat Penyaliban ... (2)

9. Selain itu, nubuat digenapi dalam Mazmur 22:14, "Seperti air aku tercurah, dan segala tulangku terlepas dari sendinya."

10. Setelah pergelangan tangan, siku, dan bahu Yesus terkilir, beban tubuh-Nya pada anggota tubuh bagian atas-Nya menyebabkan gaya tarik pada otot-otot *Pectoralis Major* di dinding dada-Nya.

11. Gaya tarik ini menyebabkan tulang rusuk-Nya tertarik ke atas dan ke luar, dalam keadaan yang sangat tidak wajar. Dinding dada-Nya secara permanen berada dalam posisi inspirasi pernapasan maksimal. Untuk menghembuskan napas, Yesus secara fisiologis dituntut untuk memaksa tubuh-Nya.

12. Agar dapat menghembuskan napas, Yesus harus menekan paku-paku di kaki-Nya untuk mengangkat tubuh-Nya, dan membiarkan tulang rusuk-Nya bergerak ke bawah dan ke dalam untuk menghembuskan udara dari paru-paru-Nya.

13. Paru-paru-Nya berada dalam posisi istirahat dengan inspirasi maksimum yang konstan. Penyaliban adalah malapetaka medis.

14. Masalahnya adalah Yesus tidak dapat dengan mudah menekan paku-paku di kaki-Nya karena otot-otot kaki-Nya, yang ditekuk pada sudut 45 derajat, sangat lelah, mengalami kram parah, dan dalam posisi anatomi yang terganggu.



15. Tidak seperti semua film Hollywood tentang Penyaliban, korban sangat aktif. Korban yang disalib secara fisiologis dipaksa untuk bergerak naik turun di kayu salib, dengan jarak sekitar 12 inci, untuk bernapas.

16. Proses pernapasan menyebabkan rasa sakit yang luar biasa, bercampur dengan teror yang sangat mengerikan akibat sesak napas.

17. Seiring berlalunya enam jam Penyaliban, Yesus semakin tidak mampu menahan beban-Nya pada kaki-Nya, karena otot paha dan betis-Nya semakin lelah. Terjadi dislokasi yang semakin parah pada pergelangan tangan, siku, dan bahu-Nya, dan dinding dada-Nya semakin terangkat, yang membuat napas-Nya semakin sulit.

Rincian Anatomi dan Fisiologis Kematian Akibat Penyaliban (3)

Beberapa menit setelah penyaliban, Yesus menjadi sangat sesak napas.

18. *Gerakan-gerakan-Nya naik turun di kayu Salib untuk bernapas menyebabkan rasa sakit yang luar biasa di pergelangan tangan-Nya, kaki-Nya, dan siku serta bahu-Nya yang terkilir.*

19. *Gerakan-gerakan itu menjadi lebih jarang karena Yesus semakin kelelahan, tetapi ketakutan akan kematian yang akan segera terjadi karena sesak napas memaksa-Nya untuk terus berusaha bernapas.*

20. *Otot-otot tungkai bawah Yesus mengalami kram yang luar biasa karena upaya untuk menekan kaki-Nya ke bawah, untuk mengangkat tubuh-Nya, sehingga Ia dapat menghembuskan napas, dalam posisi anatomi yang tidak tepat.*

21. *Rasa sakit dari dua saraf median yang hancur di pergelangan tangan-Nya meledak dengan setiap gerakan.*

22. *Yesus berlumuran darah dan keringat.*

23. *Darah itu adalah hasil dari cambukan yang hampir membunuh-Nya, dan keringat sebagai hasil dari upaya-Nya yang keras dan tidak disengaja untuk berusaha mengeluarkan udara dari paru-paru-Nya. Selama semua ini, Ia benar-benar telanjang, dan para pemimpin orang Yahudi, orang banyak, dan para pencuri di kedua sisi-Nya mengejek, mengumpat, dan menertawakan-Nya. Selain itu, ibu Yesus sendiri sedang menonton.*

24. *Secara fisiologis, tubuh Yesus mengalami serangkaian peristiwa bencana dan terminal.*

25. *Karena Yesus tidak dapat mempertahankan ventilasi paru-paru yang memadai, Ia kini berada dalam kondisi hipoventilasi (ventilasi yang tidak memadai).*

26. *Kadar oksigen dalam darah-Nya mulai turun, dan Ia mengalami Hipoksia (oksigen dalam darah rendah). Selain itu, karena gerakan pernapasan-Nya terbatas, kadar karbon dioksida (CO₂) dalam darah-Nya mulai meningkat, suatu kondisi yang dikenal sebagai Hiperkapnia.*

27. *Kadar CO₂ yang meningkat ini merangsang jantung-Nya berdetak lebih cepat untuk meningkatkan pengiriman oksigen, dan pembuangan CO₂.*

28. *Pusat Pernapasan di otak Yesus mengirimkan pesan mendesak ke paru-paru-Nya untuk bernapas lebih cepat, dan Yesus mulai terengah-engah.*

29. *Refleks fisiologis Yesus menuntut agar Ia mengambil napas lebih dalam, dan Ia tanpa sadar bergerak naik turun di Salib jauh lebih cepat, meskipun rasa sakitnya luar biasa. Gerakan-gerakan yang menyakitkan itu secara spontan dimulai beberapa kali dalam satu menit, yang menyenangkan orang banyak yang mencemooh-Nya, para prajurit Romawi, dan Sanhedrin.*

Rincian Anatomi dan Fisiologis Kematian Akibat Penyaliban ... (3)

30. Akan tetapi, karena Yesus dipaku di kayu Salib dan kelelahan-Nya yang semakin meningkat, *Ia tidak mampu menyediakan lebih banyak oksigen bagi tubuh-Nya yang kekurangan oksigen.*

31. *Kekuatan kembar Hipoksia (terlalu sedikit oksigen) dan Hiperkapnia (terlalu banyak CO₂) menyebabkan jantung-Nya berdetak semakin cepat, dan Yesus mengalami Takikardia.*

32. *Jantung Yesus berdetak semakin cepat, dan denyut nadi-Nya mungkin sekitar 220 denyut/menit, denyut nadi maksimum yang dapat dipertahankan secara normal.*

33. *Yesus tidak minum apa pun selama 15 jam, sejak pukul 6 sore hari sebelumnya. Yesus telah mengalami cambukan yang hampir membunuh-Nya.*

34. *Ia berdarah dari seluruh tubuh-Nya setelah cambukan, mahkota duri, paku di pergelangan tangan dan kaki-Nya, dan luka-luka setelah pemukulan dan jatuh.*

35. *Yesus sudah sangat dehidrasi, dan tekanan darah-Nya turun drastis.*

36. *Tekanan darah-Nya mungkin sekitar 80/50.*

37. *Ia mengalami Syok Derajat Pertama, dengan Hipovolemia (volume darah rendah), Takikardia (Denyut Jantung yang sangat cepat), Takipnea (Denyut Pernapasan yang sangat cepat), dan Hiperhidrosis (keringat berlebihan).*



38. *Sekitar tengah hari, jantung Yesus mungkin mulai gagal berfungsi.*

39. *Paru-paru Yesus mungkin mulai terisi dengan Edema Paru.*

40. Hal ini hanya memperburuk pernapasan-Nya, yang sudah sangat terganggu.

41. Yesus mengalami Gagal Jantung dan Gagal Pernapasan.

42. *Yesus berkata, "Aku haus" karena tubuh-Nya sangat membutuhkan cairan.*

Rincian Anatomi dan Fisiologis Kematian Akibat Penyaliban ... (4)

- 43.** *Yesus sangat membutuhkan infus darah dan plasma intravena untuk menyelamatkan nyawa-Nya*
- 44.** *Yesus tidak dapat bernapas dengan baik dan perlahan-lahan mati lemas.*
- 45.** *Pada tahap ini Yesus mungkin mengalami Hemoperikardium.*
- 46.** *Plasma dan darah berkumpul di ruang di sekitar jantung-Nya, yang disebut Perikardium.*
- 47.** *Cairan di sekitar jantung-Nya ini menyebabkan Tamponade Jantung (cairan di sekitar jantung-Nya, yang mencegah jantung Yesus berdetak dengan baik).*
- 48.** *Karena meningkatnya tuntutan fisiologis pada jantung Yesus, dan kondisi Hemoperikardium yang parah, Yesus mungkin akhirnya mengalami Pecahnya Jantung. Jantungnya benar-benar pecah. Ini mungkin penyebab kematian-Nya.*
- 49.** *Untuk memperlambat proses kematian, para prajurit meletakkan kursi kayu kecil di Salib, yang akan memberi Yesus "hak istimewa" untuk menanggung beban-Nya di sakrumnya (tulang segitiga besar di dasar tulang belakang yang terbentuk dari penyatuan lima vertebra sakral (S1-S5).*



Mengenali Deretan AI Buatan Cina

Berkembangnya industri AI Cina juga membuka persaingan bagi negara lainnya terutama Amerika Serikat

Pada 20 Januari 2024 sepekan sebelum Festival Musim Semi atau Imlek tahun ini, perusahaan rintisan (startup) AI asal Cina, DeepSeek merilis model sumber terbuka (open-source) terbaru R1.

Sejak peluncuran model ini juga menjadi platform AI bagi pelancong untuk membuat rencana perjalanan mereka, laporan Xinhua yang dikutip Antara. Contohnya Xi'an salah satu destinasi wisata di Cina.

Dengan memasukkan tur selama lima hari untuk menjelajahi situs bersejarah, kuliner khas, dan budaya rakyat di Xi'an ke dalam DeepSeek-R1, pengguna akan mendapat rencana perjalanan yang terperinci. Ini termasuk jadwal harian, waktu dan moda transportasi yang sesuai untuk mengunjungi setiap objek wisata serta rekomendasi tempat makan di sepanjang perjalanan.

AI Buatan Cina

Industri AI di Cina terus berkembang pesat dengan beberapa perusahaan teknologi membuat model kecerdasan buatan Berkembangnya industri AI Cina juga membuka persaingan bagi negara lainnya terutama Amerika Serikat seperti OpenAI, Google, dan Meta. Berikut deretan model AI buatan Cina.



Ilustrasi deepseek. Reuters/Dado Ruvic

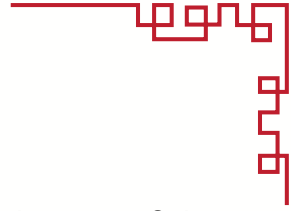
1. DeepSeek

DeepSeek startup teknologi berbasis di Hangzhou merilis DeepSeek-R1 pada 20 Januari 2025. Model ini memiliki kemampuan penalaran yang hampir setara dengan GPT-4 o1 milik OpenAI. DeepSeek-R1 dikembangkan dengan biaya jauh lebih rendah dibandingkan model sekelasnya.

Salah satu keunggulan utama dari model AI asal Cina ini adalah sifatnya yang open-source sebagian yang memungkinkan para pengembang menyesuaikan teknologi sesuai dengan kebutuhan spesifik.

2. Janus-Pro

Beberapa hari setelah peluncuran DeepSeek-R1, DeepSeek meluncurkan Janus-Pro-7B, model AI yang mampu menghasilkan gambar dari teks mirip dengan DALL-E 3 dari OpenAI dan Stable



Mengenalí Deretan AI Buatan Cína (2)

Diffusion dari Stability AI. Model ini juga berfungsi sebagai alternatif bagi DALL-E 3 dan Stable Diffusion memberikan pilihan tambahan bagi kreator dan pengembang yang mencari solusi berbeda dalam pembuatan gambar berbasis AI.

3. Qwen2.5-Max

Alibaba meluncurkan Qwen2.5-Max pada 29 Januari 2025. Model ini dianggap memiliki performa yang lebih baik dibandingkan DeepSeek V3, model sebelumnya dari DeepSeek yang diluncurkan pada Desember 2024. Model AI ini memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan model-model sebelumnya, memberikan peningkatan dalam kecepatan, akurasi, dan efisiensi.

4. Kimi 1.5 dan Kimi 1.5-Pro

Moonshot AI dan ByteDance, perusahaan di balik TikTok ini meluncurkan Kimi 1.5 dan Kimi 1.5-Pro, dua model AI yang diklaim mampu mengungguli GPT-4 o1 dalam beberapa uji benchmark.

(Disadur dari TEMPO.CO 23 Februari 2025)

The Last SupperFice

Kolaborasi KKMK Vs OMK Tigaraksa dan Solear
Menghadirkan Pastor dalam Peran Yesus



Jumat pagi, 18 April 2025, suasana di dalam Gereja Santa Odilia Paroki Citra Raya, Tangerang, Banten terasa berbeda dari biasanya. Di bawah langit cerah dan semilir angin pagi, umat mulai berdatangan dengan hening dan khidmat. Pukul 08.00 WIB, sebuah pertunjukan teater rohani bertajuk “The Passion of the Christ: Theatrical Visualization” dimulai.

Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara KKMK Paroki Citra Raya dan OMK wilayah Solear dan Tigaraksa, dengan pentas yang diberi judul penuh makna: “The Last SupperFice” — perpaduan kata Supper dan Sacrifice yang menggambarkan kedalaman makna Perjamuan dan Kurban Kristus.

Tablo berdurasi kurang lebih dua jam ini menghadirkan kisah sengsara Tuhan Yesus, mulai dari Perjamuan Malam Terakhir hingga penyaliban. Awalnya, pementasan ini direncanakan untuk ditampilkan di salah satu wilayah paroki. Namun, atas beberapa pertimbangan, akhirnya diputuskan untuk dipentaskan di pusat paroki, di Gereja Santa Odilia, agar lebih banyak umat dapat merasakan pengalaman spiritual yang mendalam ini.

Latihan untuk tablo ini berlangsung kurang lebih tiga bulan, melalui proses yang penuh tantangan dan dedikasi. Para pemain dan tim produksi terus berusaha memberikan yang terbaik demi menghadirkan pengalaman rohani yang autentik bagi umat yang hadir.

Acara diawali dengan pengantar dan doa pembuka oleh Pastor Nelis, SS.CC., yang mengajak seluruh umat untuk membuka hati dan memasuki suasana balin yang kontemplatif. “Kita semua bagian dari kisah ini,” ungkap Romo dalam sapaan singkatnya.

The Last SupperFice (2)

Tablo ini menjadi begitu kuat secara emosional dan spiritual berkat keterlibatan langsung Pastor Richardus Matius Bili, SS.CC., atau yang akrab disapa Romo Richard, sebagai pemeran Yesus. Peran sentral ini bukan hanya soal seni peran, tetapi lebih kepada teologi hidup yang menghidupkan kurban Kristus. Romo Richard bukan hanya memerankan Yesus, tetapi dalam tubuh imamatnya, ia menghadirkan Kristus yang berkorban secara nyata di tengah umat. Ini bukan sekadar visualisasi, melainkan sebuah liturgi yang hidup.

“Ada keraguan dari beberapa pemain lain tentang Romo yang memerankan Yesus, karena peran utama dipegang oleh Romo Paroki. Namun, kami selalu meminta saran dan kesepakatan dari Romo untuk setiap adegan yang memerlukan perhatian khusus, seperti siksaan dan kekerasan, sehingga semua pemain merasa yakin dan tidak ada keraguan. Romo bukan hanya sekadar aktor, tetapi melalui imamatnya, beliau menghadirkan Yesus secara nyata di tengah kami. Ini benar-benar liturgi yang hidup,” kata Alphin, sutradara.

Sepanjang pementasan, suasana khidmat menyelubungi area gereja. Banyak umat yang larut dalam adegan demi adegan, bahkan tak sedikit yang meneteskan air mata. Tablo ini benar-benar menghipnotis umat yang hadir, menghadirkan bukan sekadar tontonan, tetapi perjumpaan personal dengan misteri iman. Bagi yang tidak bisa hadir langsung, Komsos Santa Odilia turut mendukung kegiatan ini dengan menayangkan live streaming,



The Last SupperFice (3)

Salah satu pemeran yang mencuri perhatian umat adalah Fera, yang memerankan sosok Bunda Maria. Sejak awal proses latihan, Fera sungguh menjalani perannya dengan penghayatan penuh. Setiap kali berlatih, Fera merasakan kedalaman emosi yang terkandung dalam peran Maria. “Tantangan terbesar adalah menghayati peran sebagai Ibu. Ibu yang melihat penderitaan dan pengorbanan Anak-Nya. Peran ini menguatkan saya untuk tabah dan ikhlas, serta berserah diri atas Kehendak-Nya.”

Frederick, pemeran rasul Petrus, juga berbagi pengalaman yang mengharukan selama proses latihan. Tantangan terbesar baginya adalah menghayati karakter Petrus, terutama dengan waktu latihan yang sangat terbatas dan sering bertabrakan dengan jam kerja. Ditambah dengan jarak tempat latihan yang cukup jauh dan absennya beberapa pemeran saat latihan, ia merasa sempat patah semangat. Namun, saat ia memerankan penyangkalan terhadap Yesus dalam tablo ini, ia merasakan kehadiran Kristus yang mendalam dalam hidupnya

“Setelah memerankan Petrus pada tablo pagi ini, saya merasa bahagia, saya merasakan kehadiran Yesus di tengah kehidupan saya. Saya orang yang sulit untuk mengampuni dan membutuhkan waktu untuk mengampuni orang lain. Tetapi ketika memerankan penyangkalan terhadap Yesus, hati saya tersentuh oleh wajah Yesus yang selalu merangkul dan memaafkan.” kata Frederick.

Tablo ini menjadi lebih dari sekadar pentas. Ia menjadi wadah pewartaan iman, wadah refleksi, dan ruang perjumpaan dengan Yesus yang sengsara — yang tetap hadir dalam kehidupan sehari-hari umat-Nya. Keterlibatan lintas generasi dari KKMK dan OMK menunjukkan semangat Gereja yang hidup dan terus bertumbuh dalam karya bersama.

(Disadur dari : HIDUPKATOLIK.COM)

Laporan Yulius Maran – Korbid Peribadatan Paroki Citra Raya



AnSos APP 2025, sebuah pembelajaran tentang metode kegiatan perbaikan bagi umat.



Pada Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2025 agak sedikit lain dari APP-APP tahun sebelumnya, dimana aktifitas APP bukan sekedar empat kali pertemuan masa prapaskah (sekitar 40 hari) dengan mendalami kitab suci dengan bacaan Kitab Suci yang telah disiapkan oleh tim Seksi KKS KAJ, serta contoh dan aksi nyata saja yang sebatas pesan dan harapan, namun dilanjutkan dengan aktifitas nyata yang akan dilaksanakan sampai akhir tahun 2025.

Pada saat pembekalanpun agak berbeda, diawali dengan pertemuan online untuk perwakilan lingkungan atau komunitas/kategorial di hari *Jumat, 14 Februari 2025 jam 19:00* sampai selesai dilanjutkan dengan pembekalan secara umum/temu muka dengan 3 orang perwakilan di setiap lingkungan/kategorial/komunitas pendidikan se Paroki Santa Odilia yang dilaksanakan diruang Damian pada hari **Minggu, 23 Februari 2025, Jam 08:00 – 15:00 WIB**, yang terbagi kedalam 2 topik utama yaitu AnSos 2025, yang dibawakan oleh kebanyakan kaum muda yang masih dalam semangat pembaharuan, perbaikan dan perubahan, sampai jam 13:00 dan sisanya baru memasuki sesi APP 2025 itu sendiri, yaitu materi APP 2025 serta beberapa informasi dari tim PSE Paroki.

Pada tahun ini tema utama APP 2025 KAJ adalah **"Kepedulian Lebih Kepada Saudara yang Lemah & Miskin"**.

AnSos APP 2025, sebuah pembelajaran tentang metode kegiatan perbaikan bagi umat. (2)

Pada dasarnya Materi dari buku APP 2025 adalah sebuah runtutan teknik perbaikan/improvement, yang dimulai dari :

Pertemuan I, Spiritualitas Inkarnasi dan Belarasa, Allah yang Berbelas Kasih dan Menyelamatkan, dimana umat diajak untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain/sesama, sebagai tindakan meneladani apa yang Allah perbuat dimana telah merendahkan diri-Nya melalui turun-Nya Yesus Kristus Sang Putera Allah karena begitu Kasih-Nya pada manusia yang berdosa ini.

Pertemuan II, Melihat dengan mata hati, membuka hati terhadap realita sekitar, dimana umat diajak untuk melihat apa yang terjadi disekitarnya, ikut peduli dan ikut ambil bagian untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada dan terjadi disekitarnya/lingkungan.

Pertemuan III, Diskresi menentukan komitmen, Tantangan dan kemampuan untuk berbelarasa, pada pertemuan ini umat diajak untuk melakukan apa yang disebut “out of the box” berpikir lebih dari yang biasa, mengembangkan kreatifitas, menerobos pola pikir yang lama, dan melakukan pembaharuan.

Pertemuan IV, Merencanakan aksi nyata, Kepedulian kepada sesama. Pada sesi ini, umat diajak menindaklanjuti segala masalah-masalah yang telah ditemukan dipertemuan sebelumnya, dipilih dengan parameter tolok ukur, menentukan masalah yang akan ditindak, merencanakan tindakannya dan selanjutnya melakukan aksi nyata.

Dari semua runtutan pendalaman materi dari pertemuan-pertemuan APP tersebut, aksi nyata dilanjut dengan tindakan nyata, melaksanakan rencana-rencana yang telah dipilih dan ditentukan, sehingga menjadi karya dalam bentuk aksi nyata.

Selamat menjalankan Analisa Sosial yang adalah suatu Gerakan Kepedulian Transformatif, melalui proses analisa sosial, melakukan aksi nyata untuk menolong sesama terbebaskan dari kesulitannya dengan menyelesaikan akar masalah untuk membangun kehidupan baru yang lebih cerah dan penuh harapan.

Selamat melaksanakan perbaikan melalui **Gerakan Kepedulian Transformatif**, dan menjadikan perbaikan adalah habit (kebiasaan) dalam kehidupan kita, dalam semangat ensiklik dari Bapa Paus Fransiskus, **“Dilexit Nos”** *la telah mengasihi kita.*

(Penulis : Aspranoto)

SEGENAP IMAM DAN DEWAN PAROKI
GEREJA ST. ODILIA MENGUCAPKAN

Selamat Hari Raya Paskah

Rayakan hari Paskah dengan hati
penuh kasih dan damai



Selamat Merayakan **HARI PASKAH**

20 APRIL 2025

"SEMOGA MOMEN PASKAH INI MENJADI TERANG YANG MENGUATKAN
KITA UNTUK BANGKIT, BERSAUDARA, DAN TERUS MENEBAR KASIH."

YULIUS SETIARTO, S.H., M.H.

ANGGOTA KOMISI 1 DPR RI PERIODE 2024-2029

WITH LOVE
ANTON AND FAMILY



Happy
Easter Day



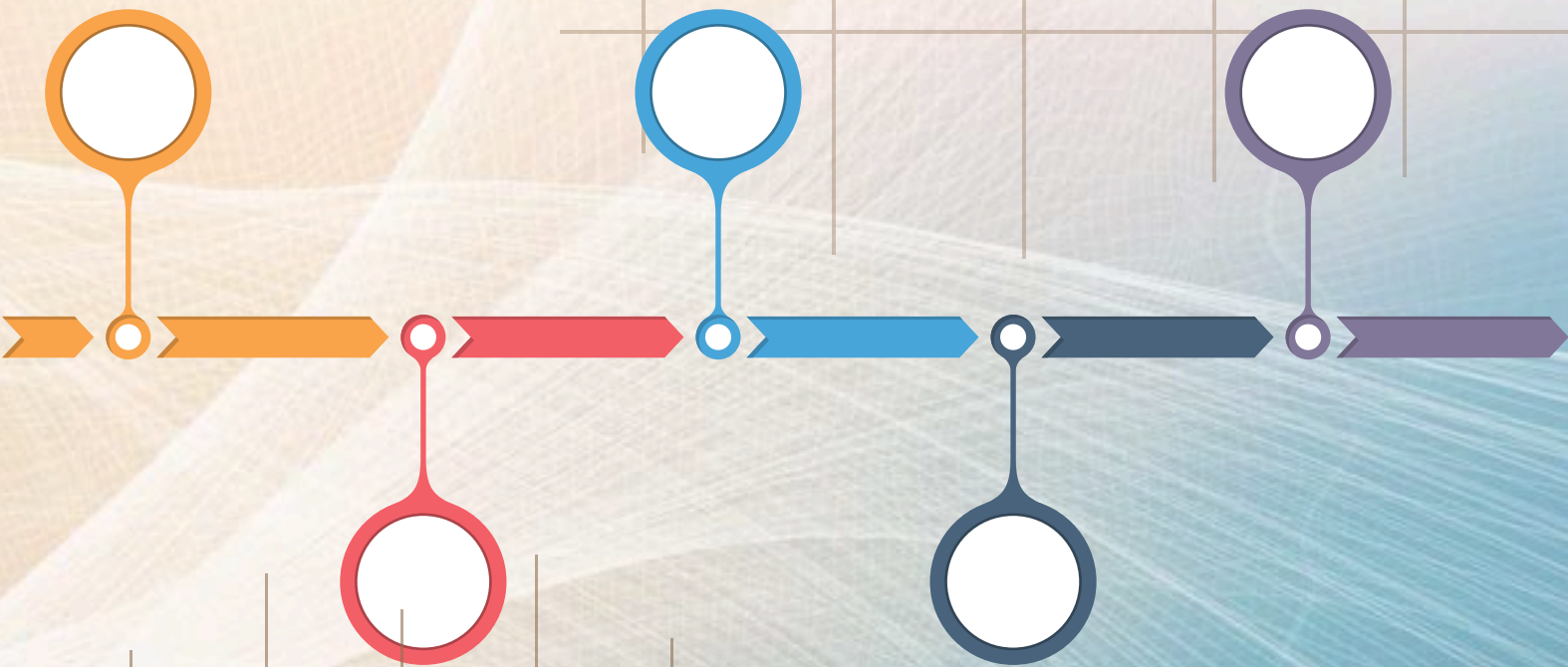
WA: 0812 8485 5775 (Anton)
www.pintugarasi.id || @pintugarasi.id

Komsos Odilia Citra Raya mengucapkan

**Selamat
Hari
Raya
Paskah**



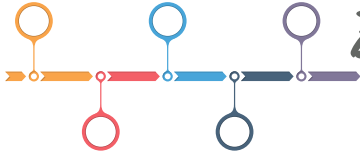
Lini **MASA**

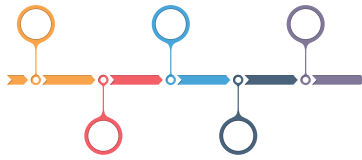


WFO
Jepretan

Desember 2024 - April 2025



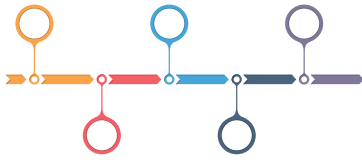




Ekaristi Kaum Muda

28 DESEMBER 2024





Misa Epifani

05 JANUARI 2025



Misa Pembukaan Tahun Yubelium

05 JANUARI 2025



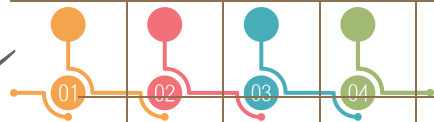
Misa Natal Lansia

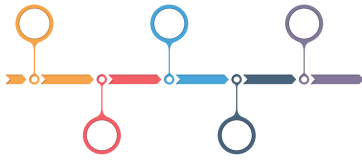
12 JANUARI 2025



Misa Mohon Penyembuhan Orang Sakit

18 JANUARI 2025

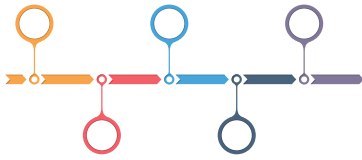




Monitoring dan Evaluasi Cawu September- Desember 2024

19 JANUARI 2025





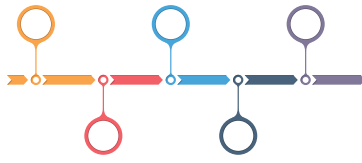
*Natal BNU Paroki
St. Odilia Bersama
Yayasan Bhakti Luhur*
19 JANUARI 2025



Misa HRP Januari

26 JANUARI 2025





KFO NgeFlash

15 FEBRUARI 2025



*Ngebrol Asik Santai Bersama
Romo Richard*
15 FEBRUARI 2025



Leadership Lektor

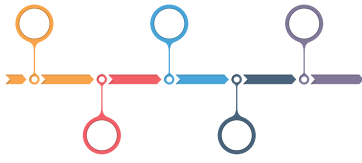
22 FEBRUARI 2025



Pelatihan ANSOS Lingkungan dan Fasilitator APP 2025

23 FEBRUARI 2025

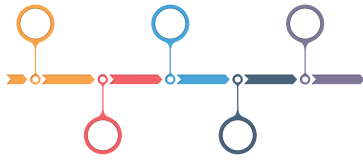




Rekoleksi SKL

23 FEBRUARI 2025





Misa HRP Februari

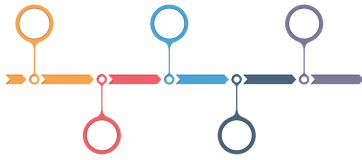
23 FEBRUARI 2025



Misa Rabu Abu 1

5 MARET 2025





Misa Rabu Abu 2

5 MARET 2025



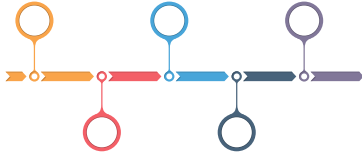
Ensiklik Dilexis Nos

8 MARET 2025



Talkshow Entrepreneur Pra-Mayday 2025 9 MARET 2025

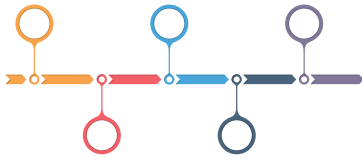




Misa Khusus Orang Sakit

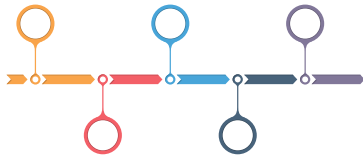
22 MARET 2025





Misa HRP
Maret
30 MARET 2025

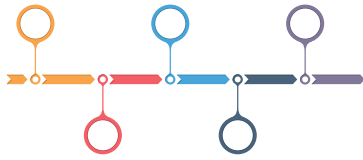




Misa Minggu Palma

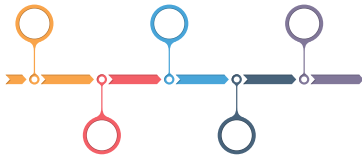
SABTU, 12 APRIL 2025





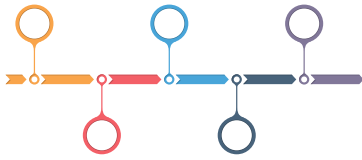
Misa Minggu Palma
Pukul 06.30 wib
13 APRIL 2025





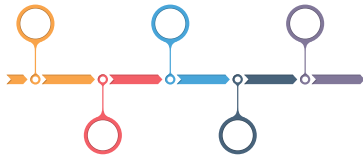
Misa Minggu Palma
Pukul 09.00 wib
13 APRIL 2025





Misa Minggu Palma
Pukul 18.00 wib
13 APRIL 2025

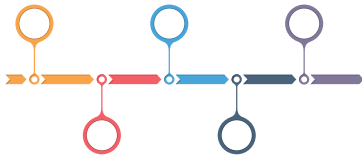




Gladi Resik Tablo 2025

15 APRIL 2025

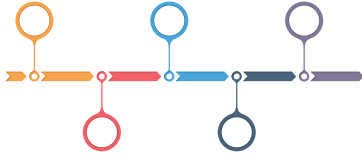




Misa Kamis Putih 1

17 APRIL 2025





Misa Kamis Putih 2

17 APRIL 2025



Ibadat Jumat Agung 1

18 APRIL 2025



Ibadat Jumat Agung 2

18 APRIL 2025



Ibadat Jumat Agung 3

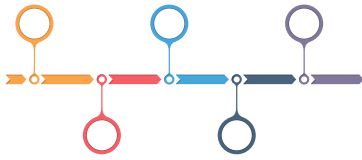
18 APRIL 2025



Visualisasi Jalan Salib (Tablo)

18 APRIL 2025

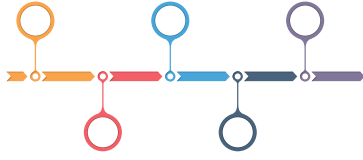


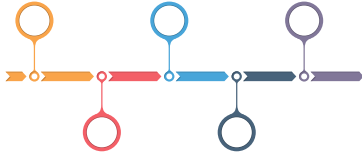


Visualisasi Jalan Salib (Tablo)

18 APRIL 2025



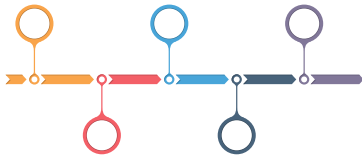




Misa Vigili Paskah 1

19 APRIL 2025

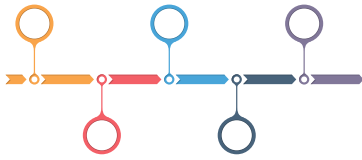




Misa Vigili Paskah 2

19 APRIL 2025





*Misa Vigili Paskah
Tigaraksa*
19 APRIL 2025



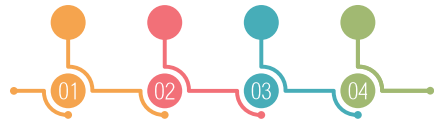
Misa Minggu Paskah 1

20 APRIL 2025



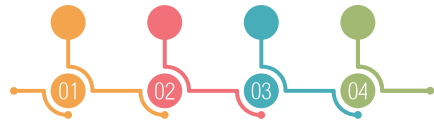
Misa Minggu Paskah 2

20 APRIL 2025



Misa Minggu Paskah 3

20 APRIL 2025





HAPPY
EASTER



e-**MELODI**



Produced by



Supported by

